Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari

فتح المعين

TERJEMAH FAT-HUL MU'IN

2

Alih Bahasa

Ust. Abul Hiyadh

Penerbit AL-HIDAYAH Surabaya

بَابُ ٱلْبَيْعِ

BAB JUAL BELI

هُوَ لُغَةً : مُقَابَلَةُ شَيْءٍ بِشَيْءٍ وَشَرْعًا : مُقَابَلَةُ مَالٍ بِمَالٍ عَلَى وَجْهٍ مَخْصُوْصٍ

Bai' (jual beli) menurut bahasa artinya "menukarkan sesuatu dengan sesuatu yang lain", sedangkan menurut syarak adalah "menukarkan harta dengan harta yang lain melalui cara tertentu (syarat-syarat yang akan dituturkan nanti -pen)."

وَالْأَصْلُ فِيْهِ قَبْلَ الْإِجْمَاعِ اٰيَاتٌ كَقَوْلِهِ تَعَالٰى « وَأَحَلَّ اللّٰهُ الْبَيْعَ » وَأَخْبَارٌ كَخَبَرِ « سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، اَيُّ الْكَسْبِ اَطْيَبُ؟ فَقَالَ : عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُوْرٍ » اَيْ لَاغِشَّ فِيْهِ وَلَاخِيَانَةَ .

Dasar hukum jual beli sebelum terjadi ijmak (konsensus) adalah ayat-ayat Alqur-an; seperti firman Allah Ta'ala yang artinya: *"... dan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba"* **(Q.S. 2, Al-Baqarah: 274)**; dan beberapa hadis Nabi saw. yang artinya: "Nabi saw. ditanya: 'Pekerjaan mana yang lebih utama?', maka jawab beliau: "Pekerjaan tangan seseorang dan setiap jual beli yang bersih'."; Artinya, jual beli yang tiada unsur penipuan dan pengkhianatan.

(يَصِحُّ) الْبَيْعُ (بِإِيْجَابٍ) مِنَ الْبَائِعِ وَلَوْ هَزْلًا : وَهُوَمَا دَلَّ عَلَى التَّمْلِيْكِ دِلَالَةً ظَاهِرَةً

Jual beli dianggap sah dengan *Ijab* (pernyataan menjual) dari penjual, sekalipun sambil bergurau. Ijab adalah kata-kata yang menunjukkan pemilikan yang jelas, misalnya, "Saya jual barang ini kepadamu

(كَبِعْتُكَ) ذَا بِكَذَا ، اَوْ هُوَ لَكَ بِكَذَا ، (وَ مَلَّكْتُكَ) اَوْ وَهَبْتُكَ (ذَا بِكَذَا) وَ جَعَلْتُهُ لَكَ بِكَذَا ، اِنْ نَوَى بِهِ الْبَيْعَ .

dengan harga sekian ...", "Barang ini untukmu dengan harga sekian ...", atau "Barang ini kumilikkan/berikan kepadamu dengan harga sekian ...." Demikian juga dengan kata-kata: "Barang ini kujadikan untukmu dengan harga sekian ..."; jika diniati jual beli.

(وَقَبُوْلٍ) مِنَ الْمُشْتَرِي وَلَوْ هَزْلًا ؛ وَهُوَ مَا دَلَّ عَلَى التَّمَلُّكِ كَذٰلِكَ (كَاشْتَرَيْتُ) هٰذَا بِكَذَا . (وَقَبِلْتُ) اَوْ رَضِيْتُ اَوْ اَخَذْتُ اَوْ تَمَلَّكْتُ (هٰذَا بِكَذَا)

Juga dengan *Qabul* (pernyataan membeli) dari pembeli, sekalipun sambil bergurau. Qabul adalah kata-kata yang menunjukkan penerimaan hak milik dengan cara jelas, misalnya, "Kubeli barang ini dengan harga sekian ...", atau "Aku menerima/setuju/memiliki barang ini dengan harga sekian ....".

وَذٰلِكَ لِتَتِمَّ الصِّيْغَةُ الدَّالُّ عَلَى اشْتِرَاطِهَا قَوْلُهُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، اِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ ، وَالرِّضَا خَفِيٌّ فَاعْتُبِرَ مَا يَدُلُّ مِنَ اللَّفْظِ

Diadakan Ijab-Qabul (transaksi) seperti itu, agar sempurna *shighat* (bentuk transaksi) yang merupakan syarat ditunjukkan sabda Nabi saw.: *"Jual beli bisa sah, hanyalah dengan saling merelakan";* sedangkan rasa rela adalah hal yang tidak tampak, karenanya diukurlah kerelaan itu dengan bukti ucapan.

فَلَا يَنْعَقِدُ بِالْمُعَاطَاةِ ، لٰكِنْ

Karena itu, jual beli dianggap belum sah dengan serah terima (tanpa

اُخْتِيْرَ الْاِنْعِقَادِ بِكُلِّ مَا يَتَعَارَفُ الْبَيْعُ بِهَا فِيْهِ كَالْخُبْزِ وَاللَّحْمِ، دُوْنَ نَحْوِ الدَّوَابِّ وَالْاَرَاضِ.

shighat atau Ijab-Qabul), tetapi (An-Nawawi) memilih hukum "sudah sah" pada serah-terima (*mu'athah*) setiap barang yang menurut urf (kebiasaan) sudah dikenal sebagai jual beli, seperti roti dan daging (barang remeh), bukan barang semacam binatang dan bumi (berharga).

فَعَلَى الْاَوَّلِ، الْمَقْبُوْضُ بِهَا كَالْمَقْبُوْضِ بِالْبَيْعِ الْفَاسِدِ اَيْ فِيْ اَحْكَامِ الدُّنْيَا، اَمَّا فِي الْاٰخِرَةِ، فَلَا مُطَالَبَةَ بِهَا

Karenanya, menurut pendapat pertama (menganggap belum sah): Barang yang telah diterima dengan cara Mu'athah status hukum di dunia sama dengan barang yang diterima dari transaksi jual beli yang tidak sah (fasid), sedangkan di akhirat sudah tidak ada tuntutan terhadap barang yang diterima dengan cara Mu'athah tersebut (karena kedua belah pihak sudah saling merelakan, tetapi dalam masalah transaksi yang dikerjakan masih ada *'uqubah* -pen).

وَيَجْرِيْ خِلَافُهَا فِيْ سَائِرِ الْعُقُوْدِ؛ وَصُوْرَتُهَا، اَنْ يَتَّفِقَا عَلَى ثَمَنٍ وَمُثْمَنٍ، وَاِنْ لَمْ يُوْجَدْ لَفْظٌ مِنْ وَاحِدٍ

Perselisihan ulama tentang Mu'athah (serah-terima) juga berlaku pada transaksi-transaksi kehartaan yang lainnya. Gambaran Mu'athah: Kedua belah pihak dari penjual dan pembeli sepakat mengenai harga dan barangnya (lalu keduanya saling serah-terima), sekalipun tidak ditemui pernyataan dari salah satunya.

وَلَوْقَالَ مُتَوَسِّطٌ لِلْبَائِعِ «بِعْتَ؟» فَقَالَ «نَعَمْ» اَوْ «اَيْ» وَقَالَ لِلْمُشْتَرِيْ

Apabila orang ketiga berkata kepada penjual, "Kau jual?", lalu dijawabnya "Iya!" atau "Benar!"; dan ia berkata lagi kepada pembeli, "Kau beli?", lalu dijawabnya "Benar!"; maka jual beli ini dianggap sah.

«اِشْتَرَيْتَ؟» فَقَالَ «نَعَمْ» صَحَّ

وَيَصِحُّ اَيْضًا بِـ«نَعَمْ» مِنْهُمَا لِجَوَابِ قَوْلِ الْمُشْتَرِي «بِعْتَ؟» وَالْبَائِعِ «اِشْتَرَيْتَ»

Sah pula jawaban "iya" dari penjual dan pembeli atas pertanyaan pembeli, "Adakah kau jual?", dan pertanyaan penjual, "Adakah kau beli?".

وَلَوْ قُرِنَ بِالْاِيْجَابِ اَوِ الْقَبُوْلِ حَرْفُ اسْتِقْبَالٍ -كَـ«اَبِيْعُكَ»- لَمْ يَصِحَّ

Apabila ijab atau qabul bersamaan dengan huruf Istiqbal (penunjuk masa akan datang), misalnya "Akan kujual kepadamu", maka jual beli hukumnya tidak sah.

قَالَ شَيْخُنَا: وَيَظْهَرُ اَنَّهُ يُغْتَفَرُ مِنَ الْعَامِي نَحْوُ فَتْحِ تَاءِ الْمُتَكَلِّمِ.

Guru kita berkata: Yang lahir adalah dimaklumi kekeliruan orang awam semacam membaca fathah pada ta' mutakallim.

وَشَرْطُ صِحَّةِ الْاِيْجَابِ وَالْقَبُوْلِ: كَوْنُهُمَا (بِلَا فَصْلٍ) بِسُكُوْتٍ طَوِيْلٍ يَقَعُ بَيْنَهُمَا بِخِلَافِ الْيَسِيْرِ

Syarat Ijab dan Qabul

Adapun syarat sah antara keduanya, tidak dipisah dengan diam dalam waktu yang lama; lain halnya jika hanya sejenak saja.

(وَ)لَا (تَخَلُّلِ لَفْظٍ) وَاِنْ

Tidak ditengah-tengahi dengan kata-kata yang lain dari akad, sekalipun

قَلَّ (اَجْنَبِيٌّ) عَنِ الْعَقْدِ بِاَنْ لَمْ يَكُنْ مِنْ مُقْتَضَاهُ وَلَا مِنْ مَصَالِحِهِ

hanya sedikit; misalnya kata-kata yang tidak ada kaitannya dengan bentuk transaksi (akad), lagi pula bukan untuk kemaslahatannya.

وَيُشْتَرَطُ اَيْضًا اَنْ يَتَوَافَقَا مَعْنًى لَا لَفْظًا ؛ فَلَوْ قَالَ « بِعْتُكَ بِاَلْفٍ » فَزَادَ اَوْ نَقَصَ، اَوْ « بِاَلْفٍ حَالَّةٍ » فَاَجَّلَ اَوْ عَكْسُهُ ؛ اَوْ « مُؤَجَّلَةً بِشَهْرٍ » فَزَادَ ، لَمْ يَصِحَّ لِلْمُخَالَفَةِ .

Disyaratkan lagi, kedua-duanya mempunyai makna yang bersesuaian, tidak harus dalam lafalnya. Karena itu, jika penjual berkata, "Kujual barang ini kepadamu dengan harga seribu", lalu pembeli (dalam qabulnya) menambah atau mengurangi harga di atas; pembeli berkata, "Kujual kepadamu dengan harga seribu kontan", lalu pembeli (dalam qabulnya) menempokan atau sebaliknya; Atau penjual mengatakan, "... dengan masa tempo 1 bulan", lalu pembeli (dalam qabulnya) memperpanjang waktu tersebut, maka jual beli ini hukumnya tidak sah, dikarenakan ada perselisihan makna.

(وَ) بِلَا (تَعْلِيقٍ) فَلَا يَصِحُّ مَعَهُ. كَـ « اِنْ مَاتَ اَبِي، فَقَدْ بِعْتُكَ هٰذَا »

Ijab dan qabul harus tidak bergantungan. Karena itu, jika akad jual beli digantungkan dengan sesuatu, maka hukumnya tidak sah. Misalnya: Jika ayahku sudah meninggal dunia, maka kujual barang ini kepadamu.

(وَ) لَا (تَأْقِيتٍ) كَـ « بِعْتُكَ شَهْرًا »

Juga tidak dibatasi waktu, misalnya, "Kujual kepadamu selama satu bulan."

Syarat Penjual dan Pembeli

(وَشُرِطَ فِي عَاقِدٍ) بَائِعًا كَانَ أَوْ مُشْتَرِيًا (تَكْلِيفٌ) فَلَا يَصِحُّ عَقْدُ صَبِيٍّ وَمَجْنُونٍ وَكَذَا مِنْ مُكْرَهٍ بِغَيْرِ حَقٍّ لِعَدَمِ رِضَاهُ

Disyaratkan bagi penjual dan pembeli, yaitu:

Mukalaf; Karenanya, akad jual beli oleh anak kecil, orang gila dan orang yang dipaksa, tidak semestinya adalah tidak sah, karena tiada kerelaan dari hati orang yang terakhir ini.

(وَإِسْلَامُ لِتَمَلُّكِ) رَقِيقٍ (مُسْلِمٍ) لَا يُعْتَقُ عَلَيْهِ

Islam untuk pemilikan (dalam membeli) budak muslim yang kemudian tidak dimerdekakan atas pembeli itu.

وَكَذَا يُشْتَرَطُ أَيْضًا إِسْلَامُ لِتَمَلُّكِ مُرْتَدٍّ. عَلَى الْمُعْتَمَدِ لَكِنِ الَّذِي فِي الرَّوْضَةِ وَأَصْلِهَا صِحَّةُ بَيْعِ الْمُرْتَدِّ لِلْكَافِرِ

Demikian juga disyaratkan keislaman pembeli budak yang murtad menurut Al-Muktamad. Akan tetapi, menurut *Ar-Raudhah* dan *Ashlur Raudhah*: Menjual budak murtad kepada pembeli kafir, adalah sah hukumnya (pendapat daif).

(وَ) لِتَمَلُّكِ شَيْءٍ مِنْ (مُصْحَفٍ) يَعْنِي مَا كُتِبَ فِيهِ الْقُرْآنُ وَلَوْ آيَةً، وَإِنْ أُثْبِتَتْ لِغَيْرِ الدِّرَاسَةِ كَمَا قَالَهُ شَيْخُنَا

Disyaratkan juga keislaman pembeli Mushaf; Yaitu sesuatu yang bertuliskan Alqur-an, sekalipun hanya satu ayat dan dicantumkan bukan untuk dipelajari, sebagaimana yang dikatakan oleh Guru kita.

وَيُشْتَرَطُ أَيْضًا عَدَمُ

Disyaratkan juga tidak ada permusuhan bagi pembeli alat peperangan,

حِرَابَةٍ مَنْ يَشْتَرِي آلَةَ حَرْبٍ كَسَيْفٍ، وَرُمْحٍ وَنُشَّابٍ، وَتُرْسٍ، وَدِرْعٍ وَخَيْلٍ

misalnya tombak, anak panah, perisai, baju perang dan kuda perang.

بِخِلَافِ غَيْرِ آلَةِ الْحَرْبِ وَلَوْ مِمَّا تَأَتَّى مِنْهُ كَالْحَدِيدِ إِذْ لَا يَتَعَيَّنُ جَعْلُهُ عُدَّةَ حَرْبٍ.

Lain halnya dengan selain alat perang, sekalipun dapat dibuat untuk itu; misalnya besi, sebab besi itu belum tentu digunakan prasarana berperang.

وَيَصِحُّ بَيْعُهَا لِلذِّمِّيِّ، أَيْ فِي دَارِنَا

Sah menjual alat berperang kepada kafir Dzimmi yang berada di wilayah kita, kaum muslimin.

(وَ) شَرْطٌ (فِي مَعْقُودٍ) عَلَيْهِ مُثَمَّنًا كَانَ أَوْ ثَمَنًا

Syarat Ma'qud 'Alaih, baik itu barang maupun mata uang:

(مِلْكٌ لَهُ) أَيْ لِلْعَاقِدِ (عَلَيْهِ) فَلَا يَصِحُّ بَيْعُ فُضُولِيٍّ

Barang milik penjual dan uang (perkara yang digunakan harga) adalah milik pembeli. Karenanya, tidaklah sah *jual beli fudhuli* (penjual dan pembeli tidak mempunyai hak atas ma'qud alaih).

وَيَصِحُّ بَيْعُ مَالِ غَيْرِهِ ظَاهِرًا، إِنْ بَانَ بَعْدَ الْبَيْعِ أَنَّهُ لَهُ. كَأَنْ بَاعَ مَالَ مُوَرِّثِهِ

Sah menjual harta yang jelas milik orang lain, kemudian setelah penjualan ternyata menjadi miliknya; Misalnya menjual harta *Muwarrits* (orang yang diterima hartanya dalam waris) dalam perkiraan bahwa ia masih hidup dan ternyata ia sudah

ظَانًّا حَيَاتَهُ . فَبَانَ مَيِّتًا حِيْنَئِذٍ ، لِتَبَيُّنِ اَنَّهُ مِلْكُهُ ، وَلَا اَثَرَ لِظَنٍّ خَطَاءٍ بَانَ صِحَّتُهُ ؛ لِاَنَّ الْاِعْتِبَارَ فِي الْعُقُوْدِ بِمَا فِي نَفْسِ الْاَمْرِ لَا بِمَا فِي ظَنِّ الْمُكَلَّفِ

mati sebelum penjualan harta itu. Hal ini dikarenakan harta itu telah menjadi miliknya, sebab prasangka yang keliru jika yang benar telah tampak, adalah tidak ada pengaruhnya terhadap akad; sebab yang menjadi ukuran (*i'tibar*) dalam akad adalah kenyataan perkara, bukan prasangka (*zhann*) mukalaf.

(فَائِدَةٌ)

Faedah:

لَوْ اَخَذَ مِنْ غَيْرِهِ بِطَرِيْقٍ جَائِزٍ مَا ظَنَّ حِلَّهُ ، وَهُوَ حَرَامٌ بَاطِنًا . فَاِنْ كَانَ ظَاهِرُ الْمَأْخُوْذِ مِنْهُ الْخَيْرَ لَمْ يُطَالَبْ فِي الْاٰخِرَةِ ؛ وَاِلَّا طُوْلِبَ . قَالَهُ الْبَغَوِيُّ .

Apabila dengan cara yang diperbolehkan agama (seperti jual beli dan hibah), seseorang mendapatkan sesuatu milik orang lain yang dikiranya halal, padahal sebetulnya haram (misalnya barang hasil curian), maka jika secara lahiriah orang yang menerimakan barang itu (misal penjual) adalah orang baik, maka kelak di akhirat tidak ada tuntutan; Jika secara lahiriah ia adalah orang yang jahat, maka penerima barang itu akan dituntut di akhirat. Demikianlah komentar Al-Baghawi.

وَلَوِ اشْتَرَى طَعَامًا فِي الذِّمَّةِ وَقَضَى مِنْ حَرَامٍ ، فَاِنْ اَقْبَضَهُ لَهُ الْبَائِعُ بِرِضَاهُ

Apabila seseorang membeli makanan secara bon, lalu dilunasi dengan harta haram, maka jika pihak penjual menyerahkan makanan itu kepada pembeli dengan suka rela sebelum pelunasannya, maka bagi pembeli itu halal memakannya; Jika ia menyerahkan makanan itu setelah

قَبْلَ تَوْفِيَةِ الثَّمَنِ ، حَلَّ لَهُ اَكْلُهُ ؛ اَوْ بَعْدَهَا مَعَ عِلْمِهِ اَنَّهُ حَرَامٌ . حَلَّ اَيْضًا وَالاَّ حَرُمَ اِلَى اَنْ يُبْرِئَهُ اَوْ يُوَفِّيَهُ مِنْ حِلٍّ قَالَهُ شَيْخُنَا

pelunasan bon dan mengetahui bahwa harta yang digunakan membayar itu haram, maka bagi pembeli juga halal memakan makanan itu; jika penjual tidak mengetahui kalau harta yang digunakan melunasinya adalah haram, maka pembeli haram memakannya sampai penjual membebaskan bon tersebut atau ia melunasinya dari harta yang halal. Demikianlah komentar Guru kita.

(وَطُهْرُهُ) اَوْ اِمْكَانُ طُهْرِهِ لِغَسْلٍ ؛ فَلَا يَصِحُّ بَيْعُ نَجِسٍ . كَخَمْرٍ وَجِلْدِ مَيْتَةٍ وَاِنْ اَمْكَنَ طُهْرُهُمَا بِتَخَلُّلٍ اَوْ دِبَاغٍ .

Kesucian Ma'qud Alaih atau bisa disucikan dengan cara dicuci. Karenanya, tidaklah sah menjual barang yang najis seperti khamar dan kulit bangkai sekalipun dapat disucikan dengan cara berubah menjadi cuka atau disamak.

وَلَا مُتَنَجِّسٍ لَا يُمْكِنُ طُهْرُهُ وَلَوْ دُهْنًا تَنَجَّسَ . بَلْ يَصِحُّ هِبَتُهُ .

Tidak sah pula jual beli barang yang terkena najis, yang tidak dapat disucikan, sekalipun berupa minyak yang terkena najis, tetapi jika dihibahkan hukumnya sah.

(وَرُؤْيَتُهُ) اَىِ الْمَعْقُوْدِ عَلَيْهِ اِنْ كَانَ مُعَيَّنًا . فَلَا يَصِحُّ بَيْعُ مُعَيَّنٍ لَمْ يَرَاهُ الْعَاقِدَانِ اَوْ اَحَدُهُمَا كَرَهْنِهِ وَاِجَارَتِهِ

Terlihatnya Ma'qud Alaih, jika itu jual beli barang yang langsung (*mu'ayyan*, bukan pesan). Karenanya, tidaklah sah jual beli barang Mu'ayyan, di mana penjual dan pembeli tidak melihatnya, sebagaimana tidak sah menggadaikan atau menyewakannya, dikarenakan ada

لِلْغَرَرِ الْمَنْهِيِّ عَنْهُ، وَإِنْ بَالَغَ فِي وَصْفِهِ.

unsur penipuan di dalamnya, yang dilarang dalam agama, sekalipun telah dikemukakan sifat-sifat barang secara detail.

وَتَكْفِي الرُّؤْيَةُ قَبْلَ الْعَقْدِ فِيمَا لَا يَغْلِبُ تَغَيُّرُهُ إِلَى وَقْتِ الْعَقْدِ.

Penglihatan terhadap ma'qud alaih sudah dianggap cukup dilakukan sebelum transaksi, jika barang itu pada galib (kebiasaan)nya tidak mengalami perubahan sampai waktu transaksi (akad).

وَتَكْفِي الرُّؤْيَةُ بَعْضَ الْمَبِيعِ إِنْ دَلَّ عَلَى بَاقِيهِ، كَظَاهِرِ صُبْرَةٍ نَحْوِ بُرٍّ، وَأَعْلَى الْمَائِعِ، وَمِثْلِ أُنْمُوذَجٍ مُتَسَاوِي الْأَجْزَاءِ كَالْحُبُوبِ

Melihat terhadap sebagian barang yang dijual sudah dapat dianggap cukup, jika dapat menunjukkan bahwa yang lainnya pun seperti itu, misalnya luar tumpukan semacam gandum, permukaan benda cair dan contoh barang yang sama bagian-bagiannya, semacam biji-bijian.

أَوْ لَمْ يَدُلَّ عَلَى بَاقِيهِ بَلْ كَانَ صِوَانًا لِلْبَاقِي لِبَقَائِهِ كَقِشْرِ رُمَّانٍ، وَقِشْرَةٍ سُفْلَى لِنَحْوِ جَوْزٍ، فَيَكْفِي رُؤْيَتُهُ لِأَنَّ صَلَاحَ بَاطِنِهِ فِي بَقَائِهِ وَإِنْ لَمْ يَدُلَّ هُوَ عَلَيْهِ

Atau bagian yang dilihat itu belum dapat menunjukkan kesamaan yang lain, tetapi bagian itu berfungsi sebagai pemelihara bagian-bagian yang lain; misalnya kulit delima, kulit telor dan serabut semacam kelapa; maka cukuplah melihat kulit tersebut, sekalipun penglihatan terhadap keadaan kulit tersebut belum dapat menunjukkan keadaan bagian yang lain, sebab kebaikan keadaan dalam dapat terpelihara dengan keutuhan bagian luar.

لِلْغَرَرِ الْمَنْهِيِّ عَنْهُ، وَإِنْ بَالَغَ فِي وَصْفِهِ.

unsur penipuan di dalamnya, yang dilarang dalam agama, sekalipun telah dikemukakan sifat-sifat barang secara detail.

وَتَكْفِي الرُّؤْيَةُ قَبْلَ الْعَقْدِ فِيمَا لَا يَغْلِبُ تَغَيُّرُهُ إِلَى وَقْتِ الْعَقْدِ.

Penglihatan terhadap ma'qud alaih sudah dianggap cukup dilakukan sebelum transaksi, jika barang itu pada galib (kebiasaan)nya tidak mengalami perubahan sampai waktu transaksi (akad).

وَتَكْفِي الرُّؤْيَةُ بَعْضَ الْمَبِيعِ إِنْ دَلَّ عَلَى بَاقِيهِ، كَظَاهِرِ صُبْرَةِ نَحْوِ بُرٍّ، وَأَعْلَى الْمَائِعِ، وَمِثْلِ أُنْمُوذَجٍ مُتَسَاوِي الْأَجْزَاءِ كَالْحُبُوبِ

Melihat terhadap sebagian barang yang dijual sudah dapat dianggap cukup, jika dapat menunjukkan bahwa yang lainnya pun seperti itu, misalnya luar tumpukan semacam gandum, permukaan benda cair dan contoh barang yang sama bagian-bagiannya, semacam biji-bijian.

أَوْ لَمْ يَدُلَّ عَلَى بَاقِيهِ بَلْ كَانَ صِوَانًا لِلْبَاقِي لِبَقَائِهِ كَقِشْرِ رُمَّانٍ، وَقِشْرَةٍ سُفْلَى لِنَحْوِ جَوْزٍ، فَيَكْفِي رُؤْيَتُهُ لِأَنَّ صَلَاحَ بَاطِنِهِ فِي بَقَائِهِ وَإِنْ لَمْ يَدُلَّ هُوَ عَلَيْهِ

Atau bagian yang dilihat itu belum dapat menunjukkan kesamaan yang lain, tetapi bagian itu berfungsi sebagai pemelihara bagian-bagian yang lain; misalnya kulit delima, kulit telor dan serabut semacam kelapa; maka cukuplah melihat kulit tersebut, sekalipun penglihatan terhadap keadaan kulit tersebut belum dapat menunjukkan keadaan bagian yang lain, sebab kebaikan keadaan dalam dapat terpelihara dengan keutuhan bagian luar.

وَلَا يَكْفِي رُؤْيَةُ الْقِشْرَةِ الْعُلْيَا إِذَا انْعَقَدَتِ السُّفْلَى .

Akan tetapi belum cukup dengan hanya melihat kulit luarnya, jika kulit dalamnya mengeras.

وَيُشْتَرَطُ أَيْضًا قُدْرَةُ تَسْلِيمِهِ فَلَا يَصِحُّ بَيْعُ آبِقٍ، وَضَالٍّ وَمَغْصُوبٍ لِغَيْرِ قَادِرٍ عَلَى انْتِزَاعِهِ ؛ وَكَذَا سَمَكٍ بِبِرْكَةٍ شَقَّ تَحْصِيلُهُ .

Ma'qud alaih keadaannya dapat diserahterimakan. Karena itu, tidaklah sah jual beli budak yang melarikan diri, barang yang hilang dan digasab, di mana penjual atau pembeli tidak mampu mengambilnya. Demikian juga tidak sah jual beli ikan di dalam kolam yang sulit menangkapnya.

(مُهِمَّةٌ)

Penting:

مَنْ تَصَرَّفَ فِي مَالِ غَيْرِهِ بِبَيْعٍ أَوْ غَيْرِهِ ؛ ظَانًّا تَعَدِّيَهِ فَبَانَ أَنَّ لَهُ عَلَيْهِ وِلَايَةً كَأَنْ كَانَ مَالُ مُوَرِّثِهِ فَبَانَ مَوْتُهُ، أَوْ مَالَ أَجْنَبِيٍّ فَبَانَ إِذْنُهُ لَهُ، أَوْ ظَانًّا فَقْدَ شَرْطٍ فَبَانَ مُسْتَوْفِيًا لِلشُّرُوطِ صَحَّ تَصَرُّفُهُ ، لِأَنَّ الْعِبْرَةَ فِي الْعُقُودِ بِمَا فِي نَفْسِ الْأَمْرِ

Barangsiapa mentasarufkan harta orang lain dengan cara jual beli atau lainnya, di mana ia berprasangka bahwa perbuatannya adalah lalim, lalu ternyata ia mempunyai kekuasaan terhadap harta tersebut, misalnya harta orang yang mewariskan kepadanya dan sudah mati (sebelumia mentasarufkannya) atau harta orang lain yang ternyata sudah memberinya izin; Atau ia mengira bahwa tasaruf yang ia kerjakan kurang memenuhi syarat-syaratnya dan ternyata telah terpenuhi, maka tasarufnya dianggap sah, sebab yang menjadi ukuran dalam akad adalah kenyataan yang terjadi.

وَفِي الْعِبَادَاتِ بِذٰلِكَ وَبِمَا فِي ظَنِّ الْمُكَلَّفِ؛ وَمِنْ ثَمَّ لَوْ تَوَضَّأَ وَلَمْ يَظُنَّ أَنَّهُ مُطْلَقٌ بَطَلَ طُهُورُهُ، وَإِنْ بَانَ مُطْلَقًا؛ لِأَنَّ الْمَدَارَ فِيهَا عَلَى ظَنِّ الْمُكَلَّفِ.

Sedangkan yang menjadi ukuran (*ibrah*) dalam ibadah adalah kenyataan yang terjadi (*nafsul amr*) dan *zhan* (prasangka) mukalaf. Karena itu, jika seseorang berwudu dan tidak berprasangka bahwa air yang ia gunakan adalah air mutlak, maka wudunya tidak sah, sekalipun ternyata air tersebut adalah air mutlak, sebab medan (ukuran) dalam masalah ibadah ada pada prasangka mukalaf.

وَشَمِلَ قَوْلُنَا «بِبَيْعٍ أَوْ غَيْرِهِ» التَّزْوِيجَ وَالْإِبْرَاءَ وَغَيْرَهُمَا فَلَوْ أَبْرَأَ مِنْ حَقٍّ ظَانًّا أَنَّهُ لَا حَقَّ لَهُ فَبَانَ لَهُ حَقٌّ صَحَّ عَلَى الْمُعْتَمَدِ.

Perkataan kami "dengan cara jual beli dan lainnya", adalah mencakup pada mengawinkan, membebaskan utang dan lain-lain. Karena itu, jika seseorang membebaskan hak atas orang lain, di mana ia mengira bahwa dirinya tidak mempunyai wewenang akan hal itu, lalu ternyata ia mempunyai wewenang, maka sah ibrahnya menurut pendapat yang Muktamad.

وَلَوْ تَصَرَّفَ فِي إِنْكَاحٍ فَإِنْ كَانَ مَعَ الشَّكِّ فِي وِلَايَةِ نَفْسِهِ فَبَانَ وَلِيًّا لَهَا حِينَئِذٍ صَحَّ اعْتِبَارًا بِمَا فِي نَفْسِ الْأَمْرِ

Apabila seseorang menikahkan wanita, di mana ia masih ragu akan hak kewalian dirinya, lalu ternyata ia mempunyai hak wali terhadap wanita itu, maka pernikahannya adalah sah, karena yang menjadi penilaian (ukuran/i'tibar) adalah kenyataan perkara.

(وَشُرِطَ فِي بَيْعٍ) رِبَوِيٍّ وَهُوَ مَحْصُورٌ فِي شَيْئَيْنِ

Syarat Jual Beli Barang Ribawi:

Barang Ribawi terbatas pada dua perkara: 1. *Makanan*; misalnya biji

(مَطْعُوْمٌ) كَالْبُرِّ وَالشَّعِيْرِ وَالتَّمْرِ وَالزَّبِيْبِ وَالْمِلْحِ وَالْأَرُزِّ وَالذُّرَةِ وَالْفُوْلِ. (وَنَقْدٌ) اَىْ ذَهَبٌ وَفِضَّةٌ وَلَوْ غَيْرَ مَضْرُوْبَيْنِ كَحُلِيٍّ وَتِبْرٍ (بِجِنْسِهِ) كَبُرٍّ بِبُرٍّ، وَذَهَبٍ بِذَهَبٍ.

gandum, syair, kurma, anggur, garam, beras, jagung dan ful; 2. *Emas-perak*, sekalipun belum tercetak; misalnya perhiasan yang masih utuh. Dua macam barang ribawi dijual (ditukar) dengan jenis yang sama; misalnya gandum dengan gandum dan emas dengan emas.

(حُلُوْلٌ) لِلْعِوَضَيْنِ.

(Disyaratkan): 1. Kontan.

(وَتَقَابُضٌ قَبْلَ تَفَرُّقٍ) وَلَوْ تَقَابَضَا الْبَعْضَ، صَحَّ فِيْهِ فَقَطْ.

2. Serah-terima sebelum berpisah.

Jika penjual dan pembeli serah-terima sebagian saja, maka yang sah sebagian itu saja.

(وَمُمَاثَلَةٌ) بَيْنَ الْعِوَضَيْنِ يَقِيْنًا بِكَيْلٍ فِيْ مَكِيْلٍ، وَوَزْنٍ فِيْ مَوْزُوْنٍ

3. Jumlah barang yang ditukar sama besarnya secara yakin, dalam takaran untuk barang yang ditakar dan timbangan untuk barang yang ditimbang.

وَذٰلِكَ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَبِيْعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ وَلَا الْوَرِقَ بِالْوَرِقِ وَلَا

Hal itu berdasarkan sabda Nabi saw.: *"Janganlah kamu menjual emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, sya'ir dengan sya'ir, kurma dengan kurma, garam dengan garam,*

اَلْبُرَّ بِالْبُرِّ وَلَا الشَّعِيْرَ بِالشَّعِيْرِ وَلَا التَّمْرَ بِالتَّمْرِ وَلَا الْمِلْحَ بِالْمِلْحِ اِلَّا سَوَاءً بِسَوَاءٍ عَيْنًا بِعَيْنٍ يَدًا بِيَدٍ. فَاِذَا اخْتَلَفَتْ هٰذِهِ الْاَصْنَافُ فَبِيْعُوْا كَيْفَ شِئْتُمْ اِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ اَيْ مُقَابَضَةً

kecuali sama besar, kontan dan saling serah-terima. Dan jika semua di atas dijual dengan jenis ribawi yang tidak sama, maka juallah dengan sekehendakmu, asal menyerahterimakannya."

قَالَ الرَّافِعِيُّ: وَمِنْ لَازِمِهِ الْحُلُوْلُ اَيْ غَالِبًا.

Ar-Rafi'i rahimahullah berkata: Agar dapat menyerahterimakan dalam hal ini, harus kontan pada galibnya.

فَيَبْطُلُ بَيْعُ الرِّبَوِيِّ بِجِنْسِهِ جُزَافًا، اَوْ مَعَ ظَنِّ مُمَاثَلَةٍ وَاِنْ خَرَجَتَا سَوَاءً

Karena itu, tidaklah sah jual beli barang ribawi dengan jenis yang sama secara borongan atau dengan mengira telah sama jumlahnya, sekalipun ternyata telah sama.

(وَ) شُرِطَ فِيْ بَيْعِ اَحَدِهِمَا (بِغَيْرِ جِنْسِهِ) وَاتَّحَدَا فِيْ عِلَّةِ الرِّبَا، كَبُرٍّ بِشَعِيْرٍ وَذَهَبٍ بِفِضَّةٍ

Untuk jual beli barang ribawi dengan jenis ribawi yang tidak sama, seperti gandum putih dengan merah atau emas dengan perak, maka disyaratkan:

(حُلُوْلٌ وَتَقَابُضٌ) قَبْلَ

1. kontan, dan 2. serah-terima; tidak harus sama besar jumlahnya. Karena

تَفَرُّقٍ، لَا مُمَاثَلَةٌ. فَيَبْطُلُ بَيْعُ الرِّبَوِيِّ بِغَيْرِ جِنْسِهِ إِنْ لَمْ يَقْبِضَا فِي الْمَجْلِسِ

itu, batallah jual beli barang ribawi yang tidak sama jenisnya, jika tidak saling serah-terima dalam majelis akad.

بَلْ يَحْرُمُ الْبَيْعُ فِي الصُّورَتَيْنِ إِنِ اخْتَلَّ شَرْطٌ مِنَ الشُّرُوطِ وَاتَّفَقُوا أَنَّهُ مِنَ الْكَبَائِرِ لِوُرُودِ اللَّعْنِ لِآكِلِ الرِّبَا وَمُوْكِلِهِ وَكَاتِبِهِ

Bahkan jual beli dalam dua contoh di atas (sama jenisnya dan lain jenis) jika ada satu syarat yang tidak dipenuhi, hukumnya adalah haram. Para ulama sudah sepakat, bahwa dosa tersebut termasuk dosa-dosa besar, karena tersebutnya laknat terhadap pemakan riba, pemberi dan penulisnya.

وَعُلِمَ بِمَا تَقَرَّرَ أَنَّهُ لَوْ بِيعَ طَعَامٌ بِغَيْرِهِ كَنَقْدٍ أَوْ ثَوْبٍ أَوْ غَيْرِ طَعَامٍ بِطَعَامٍ، لَمْ يُشْتَرَطْ شَيْءٌ مِنَ الثَّلَاثَةِ

Dari keterangan di atas, dapat diketahui, bahwa jika jenis makanan dijual dengan lainnya, semisal dengan emas-perak atau pakaian; atau selain makanan dijual dengan makanan, maka tidak disyaratkan tiga syarat di atas.

(وَ) شُرِطَ (فِي بَيْعِ مَوْصُوفٍ فِي ذِمَّةٍ) وَيُقَالُ لَهُ "السَّلَمُ" مَعَ الشُّرُوطِ الْمَذْكُورَةِ لِلْبَيْعِ غَيْرَ الرُّؤْيَةِ.

Syarat *Salam* (pesan), yaitu: Jual beli barang yang masih dalam tanggungan dengan cara disifati barang itu, di samping syarat-syarat jual beli yang telah disebutkan di atas selain ma'qud alaih harus terlihat.

(قَبْضُ رَأْسِ مَالٍ) مُعَيَّنٍ اَوْ فِي الذِّمَّةِ فِي مَجْلِسِ خِيَارٍ وَهُوَ (قَبْلَ تَفَرُّقٍ) مِنْ مَجْلِسِ خِيَارٍ، وَهُوَ (قَبْلَ تَفَرُّقٍ) مِنْ مَجْلِسِ الْعَقْدِ، وَلَوْ كَانَ رَأْسُ الْمَالِ مَنْفَعَةً

Penyerahan atau penerimaan uang (harga barang yang dipesan) dengan ditunjukkan langsung atau masih dalam tanggungannya (*dzimmah*) ketika di majelis khiyar; yaitu sebelum berpisah dari tempat bertransaksi; sekalipun harga pembayaran (*ra'sul mal*) itu berupa kemanfaatan (jasa).

وَاِنَّمَا يُتَصَوَّرُ تَسْلِيْمُ الْمَنْفَعَةِ بِتَسْلِيْمِ الْعَيْنِ، كَدَارٍ حَيَوَانٍ، وَلِلْمُسْلَمِ اِلَيْهِ قَبْضُهُ وَرَدُّهُ لِلْمُسْلِمِ وَلَوْ عَنْ دَيْنِهِ.

Bagi *muslam ilaih* (orang yang dipesani) dapat menerima ra'sul mal dengan sendirinya (tanpa ada penyerahan dari *muslim*) dan mengembalikan lagi kepada muslim (pemesan), sekalipun atas perhitungan utang muslam ilaih pada pemesan.

(وَكَوْنُ مُسْلَمٍ فِيْهِ دَيْنًا) فِي الذِّمَّةِ حَالًّا كَانَ اَوْ مُؤَجَّلًا لِاَنَّهُ الَّذِيْ وُضِعَ لَهُ لَفْظُ السَّلَمِ فَـ "اَسْلَمْتُ اِلَيْكَ اَلْفًا فِي هٰذِهِ الْعَيْنِ. اَوْ هٰذَا فِي هٰذَا لَيْسَ سَلَمًا لِانْتِفَاءِ الشَّرْطِ

Disyaratkan *muslam fih* (barang yang dipesan) adalah utang tanggungan muslam ilaih -baik nantinya diberikan secara kontan maupun angsuran-, karena dengan keadaannya sebagai utang itulah, maka akad ini disebut *Salam* (pesan).

Karena itu, pernyataan "Aku pesan kepadamu dengan Rp 1.000,- untuk harga barang yang sudah ada ini", atau "Aku pesan kepadamu dengan uang ini untuk barang ini", adalah tidak dapat disebut akad Salam, karena tidak memenuhi syarat Salam (yaitu keberadaan muslam fih harus

وَلَا بَيْعًا لِاخْتِلَافِ لَفْظِهِ

berupa utang/tanggungan), juga bukan jual beli (bai'), karena kata-kata yang disebutkan bukan jual beli.

وَلَوْ قَالَ «اِشْتَرَيْتُ مِنْكَ ثَوْبًا صِفَتُهُ كَذَا بِهٰذِهِ الدَّرَاهِمِ» فَقَالَ: «بِعْتُكَ» كَانَ بَيْعًا عِنْدَ الشَّيْخَيْنِ نَظَرًا لِلَّفْظِ، وَقِيلَ سَلَمٌ نَظَرًا لِلْمَعْنَى وَاخْتَارَهُ جَمْعٌ مُحَقِّقُونَ

Jika seseorang berkata: "Aku membeli pakaian darimu yang sifatnya begini dengan harga dirham ini", lalu dijawab: "Kujual kepadamu", maka menurut An-Nawawi dan Ar-Rafi'i adalah akad jual beli, karena melihat kata yang diucapkan. Ada yang mengatakan "akad Salam", karena melihat makna yang terkandung dalam perkataan tersebut. Pendapat yang kedua inilah yang dipilih segolongan ulama Muhaqqiq.

(وَ) كَوْنُ الْمُسْلَمِ فِيهِ (مَقْدُورًا) عَلَى تَسْلِيمِهِ (فِي مَحَلِّهِ) بِكَسْرِ الْحَاءِ أَيْ وَقْتِ حُلُولِهِ - فَلَا يَصِحُّ السَّلَمُ فِي مُنْقَطِعٍ عِنْدَ الْمَحَلِّ، كَالرُّطَبِ فِي الشِّتَاءِ

Disyaratkan keberadaan muslam fih dapat diserahkan pada waktu penyerahannya. Karena itu, tidak sah memesan barang yang tidak dapat diserahkan pada masa penyerahannya, misalnya memesan kurma basah untuk musim penghujan.

(وَ) كَوْنُهُ (مَعْلُومَ قَدْرٍ) بِكَيْلٍ فِي مَكِيلٍ، أَوْ وَزْنٍ فِي مَوْزُونٍ. أَوْ ذَرْعٍ فِي مَذْرُوعٍ

Disyaratkan keberadaan muslam fih diketahui ukurannya dengan takaran untuk yang ditakar, dengan timbangan untuk yang ditimbang, dengan panjang-pendek untuk yang dipanjangpendekkan dan dengan bilangan untuk yang dibilang.

أَوْ عَدٍّ فِي مَعْدُوْدٍ.

وَصَحَّ فِي نَحْوِ جَوْزٍ وَلَوْزٍ بِوَزْنٍ، وَمَوْزُوْنٍ بِكَيْلٍ يُعَدُّ فِيْهِ ضَابِطًا وَمَكِيْلٍ بِوَزْنٍ

Sah memesan semacam buah kelapa dan badam dengan ukuran timbangan. Muslam fih yang diukur dengan timbangan dipesan dengan takaran yang dapat ditentukan jumlahnya, dan sah juga muslam fih yang ditakar dipesan dengan timbangan.

وَلَا يَجُوْزُ فِي بَيْضَةٍ وَنَحْوِهَا لِأَنَّهُ يَحْتَاجُ إِلَى ذِكْرِ جِرْمِهَا مَعَ وَزْنِهَا فَيُوْرِثُ عِزَّةَ الْوُجُوْدِ

Tidak boleh memesan satu butir telor dan semacamnya, karena untuk kesahan memerlukan penuturan bentuk dan timbangan telor sekaligus, maka hal seperti ini jarang sekali dapat dipenuhi.

وَيُشْتَرَطُ أَيْضًا بَيَانُ مَحَلِّ تَسْلِيْمٍ لِلْمُسْلَمِ فِيْهِ، إِنْ أَسْلَمَ بِمَحَلٍّ لَا يَصْلُحُ لِلتَّسْلِيْمِ، أَوْ لِحَمْلِهِ إِلَيْهِ مُؤْنَةٌ

Disyaratkan juga agar dijelaskan tempat penyerahan barang pesanan, jika transaksi salam terjadi di tempat yang tidak sepatutnya untuk penyerahan barang (misalnya di tengah laut) atau untuk membawa barang itu membutuhkan biaya.

وَلَوْ ظَفِرَ الْمُسْلِمُ بِالْمُسْلَمِ إِلَيْهِ بَعْدَ الْمَحِلِّ فِي غَيْرِ مَحَلِّ التَّسْلِيْمِ، وَلِنَقْلِهِ إِلَى مَحَلِّ الظَّفَرِ مُؤْنَةٌ، لَمْ يَلْزَمْهُ أَدَاءٌ، وَلَا يُطَالِبُهُ بِقِيْمَتِهِ

Jika pemesan telah memperoleh barang pesanannya dari muslam ilaih di selain tempat penyerahannya setelah datang waktu penyerahan, dan untuk membawa barang (dari tempat penyerahan) menuju tempat yang ia peroleh membutuhkan biaya (dan pemesan tidak mau menanggungnya), maka muslam ilaih (orang yang dipesani barang) tidak wajib menyerahkannya dan tidak dapat dituntut akan harga muslam fih.

وَيَصِحُّ السَّلَمُ حَالًّا وَمُؤَجَّلًا بِأَجَلٍ مَعْلُومٍ لَا مَجْهُولًا وَمُطْلَقُهُ حَالٌّ، وَمُطْلَقُ الْمُسْلَمِ فِيهِ جَيِّدٌ.

Sah salam secara kontan dan berangsur dalam masa tertentu -bukan masa yang tidak ditentukan/majhul-. Salam yang dinyatakan secara mutlak, berarti kontan. Penyebutan muslam fih secara mutlak, adalah menunjukkan barang yang bagus.

(وَحَرُمَ رِبًا) مَرَّ بَيَانُهُ قَرِيبًا وَهُوَ أَنْوَاعٌ:

Riba -keterangannya baru saja disebutkan di atas- hukumnya adalah haram. Riba itu bermacam-macam:

رِبَا فَضْلٍ. بِأَنْ يَزِيدَ أَحَدُ الْعِوَضَيْنِ وَمِنْهُ رِبَا الْقَرْضِ بِأَنْ يُشْتَرَطَ فِيهِ مَا فِيهِ نَفْعٌ لِلْمُقْرِضِ

Riba Fadhl: Yaitu selisih barang pada salah satu tukar-menukar dua barang yang sama jenisnya. Termasuk dalam macam ini adalah *Riba Qardh*. Yaitu jika dalam utang disyaratkan kemanfaatan yang kembali kepada pihak pemberi utang (pemiutang).

وَرِبَا يَدٍ، بِأَنْ يُفَارِقَ أَحَدُهُمَا مَجْلِسَ الْعَقْدِ قَبْلَ التَّقَابُضِ

Riba Yad: Yaitu jika salah satu dari penjual dan pembeli berpisah dari akad sebelum serah-terima.

وَرِبَا نَسَاءٍ، بِأَنْ يُشْتَرَطَ أَجَلٌ فِي أَحَدِ الْعِوَضَيْنِ.

Riba Nasa': Yaitu jika mensyaratkan ada penundaan penyerahan dua barang (ma'qud alaih) dalam penukarannya (jual beli).

وَكُلُّهَا مُجْمَعٌ عَلَيْهَا:

Kebatalan semua bentuk riba di atas, adalah sudah diijmaki.

ثُمَّ الْعِوَضَانِ إِنِ اتَّفَقَا جِنْسًا اشْتُرِطَ ثَلَاثَةُ

Kemudian jika barang ribawi yang dijualbelikan itu sama jenisnya, maka disyaratkan 3 macam syarat di atas (misalnya emas dengan emas

شُرُوطٍ تَقَدَّمَتْ ، اَوْعِلَّةً وَهِيَ الطَّعْمُ وَالنَّقْدِيَّةُ اُشْتُرِطَ شَرْطَانِ تَقَدَّمَا .

dan perak dengan perak); Jika jenisnya tidak sama tetapi masih ada ilat riba -yaitu jenis makanan dan emas-perak- (misal beras ditukar dengan emas/perak), maka dua syarat di atas harus dipenuhi.

قَالَ شَيْخُنَا اِبْنُ زِيَادٍ ، لَايَنْدَفِعُ اِثْمُ اِعْطَاءِ الرِّبَا عِنْدَ الْاِقْتِرَاضِ لِلضَّرُورَةِ ، بِحَيْثُ اِنَّهُ اِنْ لَمْ يُعْطِ الرِّبَا لَا يَحْصُلُ لَهُ الْقَرْضُ اِذْ لَهُ طَرِيقٌ اِلَى اِعْطَاءِ الزَّائِدِ بِطَرِيقِ النَّذْرِ اَوِ التَّمْلِيكِ : لَاسِيَّمَا اِذَا قُلْنَا ,, النَّذْرُ لَا يَحْتَاجُ اِلَى قَبُولٍ لَفْظًا عَلَى الْمُعْتَمَدِ "

Guru kita Ibnu Ziyad berkata: Orang yang memberi riba Fadhl karena terpaksa, misalnya jika ia tidak memberi riba, maka ia tidak akan mendapatkan utangan, adalah tetap tidak dapat terlepas dari dosa, sebab ia masih mempunyai jalan untuk memberi tambahan, yaitu dengan cara bernazar atau tamlik (semata-mata memberi). Lebih-lebih jika kita berpendapat, bahwa nazar itu tidak perlu ada qabul dengan ucapan, dan ini adalah pendapat Al-Muktamad.

وَقَالَ شَيْخُنَا ، يَنْدَفِعُ الْاِثْمُ لِلضَّرُورَةِ -

Guru kita (Ibnu Hajar) dalam hal ini berpendapat: Dosa orang di atas dapat terlepas karena darurat.

(فَائِدَةٌ)

Faedah:

وَطَرِيقُ الْخَلَاصِ مِنْ عَقْدِ الرِّبَا لِمَنْ يَبِيعُ ذَهَبًا بِذَهَبٍ

Cara menghindari akad riba bagi orang yang menjual emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum atau beras, dengan

أَوْ فِضَّةً بِفِضَّةٍ أَوْ بُرًّا بِبُرٍّ أَوْ أُرُزًّا بِأُرُزٍّ مُتَفَاضِلًا بِأَنْ يَهَبَ كُلٌّ مِنَ الْبَائِعَيْنِ حَقَّهُ لِلْآخَرِ، أَوْ أَقْرَضَ كُلٌّ صَاحِبَهُ ثُمَّ يُبْرِئُهُ

beras, yang dilakukan dengan penukaran yang tidak sama besarnya, adalah hendaklah satu sama lain menghibahkan haknya atau saling mengutangkannya, lalu saling membebaskannya.

وَيَتَخَلَّصُ مِنْهُ بِالْقَرْضِ فِي بَيْعِ الْفِضَّةِ بِالذَّهَبِ أَوِ الْأُرُزِّ بِالْبُرِّ بِلَا قَبْضٍ قَبْلَ تَفَرُّقٍ.

Cara menghindari akad riba dalam menjual perak dengan emas atau beras dengan gandum tanpa ada serah-terima barang sebelum berpisah dari tempat akad, adalah dengan saling mengutangkan.

(وَ) حَرُمَ (تَفْرِيقٌ بَيْنَ أَمَةٍ) وَإِنْ رَضِيَتْ أَوْ كَانَتْ كَافِرَةً (وَفَرْعٍ لَمْ يُمَيِّزْ) وَلَوْ مِنْ زِنًا. الْمَمْلُوكَيْنِ لِوَاحِدٍ (بِنَحْوِ بَيْعٍ) كَهِبَةٍ وَقِسْمَةٍ لِغَيْرِ مَنْ يُعْتَقُ عَلَيْهِ

Haram memisahkan budak perempuan -sekalipun ia rela atau orang kafir- dengan anak-anaknya yang belum tamyiz, sekalipun mereka lahir dari hubungan zina, di mana ibu dan anak tersebut menjadi milik satu orang. Pemisahan tersebut dengan cara semacam dijual, misalnya dihibahkan dan pembagian harta kepada seseorang, di mana budak tersebut kemudian tidak dimerdekakan atas orang itu.

لِخَبَرِ: مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الْوَالِدَةِ وَوَلَدِهَا فَرَّقَ اللهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ

Berdasarkan sebuah hadis: *"Barangsiapa yang memisahkan antara ibu dengan anaknya, maka Allah akan*

أَحِبَّتِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

memisahkan dia dengan kekasihnya di hari Kiamat."

(وَبَطَلَ) الْعَقْدُ (فِيهِمَا) أَيِ الرِّبَا وَالتَّفْرِيقِ بَيْنَ الْأَمَةِ وَالْوَلَدِ .

Akad yang berkaitan dengan riba dan pemisahan ibu-anak hukumnya adalah batal.

وَأَلْحَقَ الْغَزَالِيُّ فِي فَتَاوِيهِ وَأَقَرَّهُ غَيْرُهُ التَّفْرِيقَ بِالسَّفَرِ التَّفْرِيقَ بِنَحْوِ الْبَيْعِ وَطَرَدَهُ فِي التَّفْرِيقِ بَيْنَ الزَّوْجَةِ وَوَلَدِهَا وَإِنْ كَانَتْ حُرَّةً بِخِلَافِ الْمُطَلَّقَةِ

Al-Ghazali dalam beberapa fatwanya yang diakui oleh lainnya mengatakan, bahwa hukum memisahkan dengan cara disuruh pergi, sama dengan memisahkan dengan cara dijual-belikan. Beliau juga memberlakukan hukum haram tersebut pada pemisahan istri dengan anaknya, sekalipun ia adalah wanita yang merdeka. Lain halnya jika lantaran istri itu ditalak (dicerai).

وَالْأَبُ وَإِنْ عَلَا، وَالْجَدَّةُ وَإِنْ عَلَتْ وَلَوْ مِنَ الْأَبِ كَالْأُمِّ إِذَا عُدِمَتْ .

Ayah ke atas dan nenek ke atas -sekalipun dari jalur ayah- adalah sama dengan ibu, jika ibu tidak ada.

أَمَّا بَعْدَ التَّمْيِيزِ فَلَا يَحْرُمُ لِاسْتِغْنَاءِ الْمُمَيِّزِ عَنِ الْحَضَانَةِ، كَالتَّفْرِيقِ بِوَصِيَّةٍ وَعِتْقٍ وَرَهْنٍ .

Adapun jika anak itu sudah tamyiz, maka memisah hukumnya tidak haram, sebab ia sudah tidak butuh lagi perawatan (*hadhanah*), sebagaimana tidak haram memisah lantaran wasiat, memerdekakan dan menggadaikan.

وَيَجُوزُ تَفْرِيقُ وَلَدِ الْبَهِيمَةِ

Memisahkan anak binatang dengan induknya hukumnya boleh, jika anak

إِنِ اسْتَغْنَى عَنْ أُمِّهِ بِلَبَنٍ أَوْ غَيْرِهِ ، لٰكِنْ يُكْرَهُ فِي التَّرْضِيعِ كَتَفْرِيقِ الْآدَمِيِّ الْمُمَيِّزِ قَبْلَ الْبُلُوْغِ عَنِ الْأُمِّ .

itu sudah tidak membutuhkan induknya lantaran sudah ada air susu dan lainnya, tetapi hukumnya tetap makruh jika binatang itu masih menyusu; sebagaimana anak manusia yang sudah tamyiz tapi belum balig dari ibunya.

فَإِنْ لَمْ يَسْتَغْنِ عَنِ اللَّبَنِ حَرُمَ وَبَطَلَ ، إِلَّا إِنْ كَانَ لِغَرَضِ الذَّبْحِ . لٰكِنْ بَحَثَ السُّبْكِيُّ حُرْمَةَ ذَبْحِ أُمِّهِ مَعَ بَقَائِهِ .

Jika anak binatang itu belum cukup dengan air susu yang lain, maka hukum memisahnya adalah haram dan akad yang berkaitan dengan *tafriq* (pemisahan, misalnya dijual), hukumnya adalah batal, kecuali tafriq tersebut karena disembelih. Tetapi As-Subki membahas, bahwa menyembelih induk binatang yang anaknya masih hidup, hukumnya adalah haram.

(وَ) حَرُمَ أَيْضًا (بَيْعُ عِنَبٍ مِمَّنْ) عُلِمَ أَوْ (ظُنَّ أَنَّهُ يَتَّخِذُهُ مُسْكِرًا) لِلشُّرْبِ وَالْأَمْرَدِ مِمَّنْ عُرِفَ بِالْفُجُوْرِ بِهِ ، وَالدِّيْكِ لِلْمُهَارَشَةِ ، وَالْكَبْشِ لِلْمُنَاطَحَةِ وَالْحَرِيْرِ لِرَجُلٍ يَلْبَسُهُ .

Haram juga menjual semacam anggur kepada orang yang diyakini atau diperkirakan akan dibuat minuman yang memabukkan; atau menjual budak laki-laki kecil kepada orang yang telah diketahui berbuat lacur; menjual ayam jago untuk disabung, kambing untuk diadu atau menjual sutera kepada laki-laki yang akan dipakai sendiri.

وَكَذَا بَيْعُ الْمِسْكِ لِكَافِرٍ

Demikian juga (haram) menjual minyak misik kepada orang kafir

يَشْتَرِي لِتَطْيِيْبِ الصَّنَمِ
وَالْحَيَوَانِ لِكَافِرٍ عُلِمَ اَنَّهُ
يَأْكُلُهُ بِلَا ذَبْحٍ، لِاَنَّ الْاَصَحَّ
اَنَّ الْكُفَّارَ مُخَاطَبُوْنَ
بِفُرُوْعِ الشَّرِيْعَةِ كَالْمُسْلِمِيْنَ
عِنْدَنَا. خِلَافًا لِاِبْنِ حَنِيْفَةَ
رَضِيَ اللّٰهُ تَعَالٰى عَنْهُ. فَلَا
يَجُوْزُ الْاِعَانَةُ عَلَيْهِمَا

yang dibelinya untuk meminyaki berhala; atau menjual binatang kepada orang kafir yang diyakini akan memakannya tanpa dipotong, karena menurut pendapat Al-Ashah bahwa orang-orang kafir itu juga terkena khitab melaksanakan cabang-cabang syariat sebagaimana orang-orang Islam. Begitulah pendapat Al-Ashah yang ada dalam mazhab kami, Syafi'iyah, lain lagi menurut pendapat Abu Hanifah yang mengatakan tidak dikenakan khitab atas orang-orang kafir terhadap *furu'usy syari'ah*. Karena itu, tidak boleh menolong mereka untuk proses terjadinya meminyaki berhala dan memakan daging hewan tanpa dipotong.

وَنَحْوُ ذٰلِكَ مِنْ كُلِّ تَصَرُّفٍ
يُفْضِي اِلَى مَعْصِيَةٍ يَقِيْنًا اَوْ ظَنًّا

Haram juga mengerjakan semua bentuk tasaruf yang mengakibatkan terjadi kemaksiatan, baik secara yakin maupun perkiraan.

وَمَعَ ذٰلِكَ يَصِحُّ الْبَيْعُ

Dalam keadaan haram seperti yang dituturkan di atas, jual belinya masih sah hukumnya.

وَيُكْرَهُ بَيْعُ مَاذُكِرَ مِمَّنْ
تُوُهِّمَ مِنْهُ ذٰلِكَ، وَبَيْعُ
السِّلَاحِ لِنَحْوِ بُغَاةٍ وَقُطَّاعِ
طَرِيْقٍ. وَمُعَامَلَةُ مَنْ بِيَدِهِ
حَلَالٌ وَحَرَامٌ وَاِنْ غَلَبَ

Makruh menjual semua yang telah dituturkan di atas (anggur dan seterusnya) kepada orang yang dicurigai akan mengarah ke situ (dijadikan minuman keras dan sebagainya). Makruh menjual senjata kepada semacam pemberontak dan pembegal, dan makruh bermuamalah dengan orang hartanya bercampur antara halal dengan haram, sekalipun yang haram lebih

اَلْحَرَامُ الْحَلَالَ .

banyak daripada yang halal.

نَعَمْ! اِنْ عُلِمَ تَحْرِيْمُ مَاعُقِدَ بِهِ حَرُمَ وَبَطَلَ .

Memang! Jika diketahui bahwa barang yang diakadi adalah bagian yang haram, maka hukum muamalah di sini adalah haram dan akadnya pun batal.

(وَ) حَرُمَ (اِحْتِكَارُ قُوْتٍ) كَتَمْرٍ وَزَبِيْبٍ ، وَكُلِّ مُجْزِئٍ فِى الْفِطْرَةِ -

Haram menimbun bahan makanan pokok, misalnya kurma dan anggur serta segala bahan makanan yang mencukupi dalam zakat fitrah.

وَهُوَ : اِمْسَاكُ مَا اشْتَرَاهُ فِى وَقْتِ الْغَلَاءِ لَا الرُّخْصِ لِيَبِيْعَهُ بِأَكْثَرَ عِنْدَ اشْتِدَادِ حَاجَةِ اَهْلِ مَحَلِّهِ اَوْغَيْرِهِمْ اِلَيْهِ ، وَاِنْ لَمْ يَشْتَرِهِ بِقَصْدِ ذٰلِكَ .

Ihtikar (menimbun) adalah menahan bahan makanan dari pembelian di waktu harga mahal -bukan sewaktu harga murah-, untuk dijual kembali dengan harga di atasnya ketika penduduk setempat atau orang-orang lain sangat membutuhkannya, sekalipun di waktu membeli bukan bertujuan menjual dengan harga yang lebih tinggi.

لَا لِيُمْسِكَهُ لِنَفْسِهِ اَوْعِيَالِهِ اَوْلِيَبِيْعَهُ بِثَمَنٍ مِثْلِهِ ، وَلَا اِمْسَاكُ غَلَّةِ اَرْضِهِ .

Tidak termasuk Ihtikar, jika menahan bahan makanan pokok itu untuk keperluan diri sendiri atau keluarganya, atau untuk dijual dengan harga yang sepadan dengan harga pembelian. Tidak termasuk pula, jika yang ditahan adalah hasil panen bumi sendiri.

وَاَلْحَقَ الْغَزَالِيُّ بِالْقُوْتِ

Al-Ghazali menyamakan bahan makanan pokok dengan segala

كُلَّ مَا يُعِينُ عَلَيْهِ كَاللَّحْمِ وَصَرَّحَ الْقَاضِي بِالْكَرَاهَةِ فِي الثَّوْبِ.

makanan penolongnya, misalnya daging. Al-Qadhi Husain menjelaskan hukum makruh menimbun pakaian.

(وَسَوْمٌ عَلَى سَوْمٍ) أَيْ سَوْمِ غَيْرِهِ (بَعْدَ تَقَرُّرِ بِثَمَنٍ) بِالتَّرَاضِي بِهِ، وَإِنْ فَحُشَ نَقْصُ الثَّمَنِ عَنِ الْقِيمَةِ، لِلنَّهْيِ عَنْهُ.

Haram menawar barang yang sudah ditawar orang lain setelah ada ketetapan harga atas kerelaannya, sekalipun dianggap tidak wajar adanya harga rendah di bawah nilai barang, karena ada dalil yang melarang perbuatan tersebut.

وَهُوَ أَنْ يَزِيدَ عَلَى آخَرَ فِي ثَمَنِ مَا يَزِيدُ شِرَاءَهُ أَوْ يُخْرِجَ لَهُ أَرْخَصَ مِنْهُ، أَوْ يُرَغِّبَ الْمَالِكَ فِي اسْتِرْدَادِهِ لِيَشْتَرِيَهُ بِأَغْلَى

Yaitu dengan cara menaikkan harga penawaran orang lain (penawar pertama yang sudah ada persetujuan harga), memberikan barang kepada pembeli dengan harga yang lebih murah daripada harga barang penjual pertama, atau mempengaruhi pemilik barang (pembeli) agar menarik kembali barangnya dan ia akan membelinya dengan harga yang lebih tinggi.

وَتَحْرِيمُهُ بَعْدَ الْبَيْعِ وَقَبْلَ لُزُومِهِ لِبَقَاءِ الْخِيَارِ أَشَدُّ

Keharaman di atas lebih besar lagi jika dilakukan setelah terjadi akad jual beli dan belum terlaksana (*luzum*), karena masih ada khiyar.

(وَنَجْشٌ) لِلنَّهْيِ عَنْهُ وَلِلْإِيذَاءِ

Haram berbuat *Najsy*, karena ada dalil yang melarangnya dan menyakitkan hati pembeli.

وَهُوَ أَنْ يَزِيْدَ فِي الثَّمَنِ لَا لِرَغْبَتِهِ بَلْ لِيَخْدَعَ غَيْرَهُ وَإِنْ كَانَتِ الزِّيَادَةُ فِي مَالِ مَحْجُوْرٍ عَلَيْهِ، وَلَوْ عِنْدَ نَقْصِ الْقِيْمَةِ عَلَى الْأَوْجَهِ

Yaitu menambah harga barang bukan bertujuan ingin membelinya, tetapi agar orang lain terbujuk karenanya, sekalipun tambahan itu dalam harta mahjur 'alaih, dan dilakukan ketika harga barang di bawah standar umum; menurut pendapat Al-Aujah.

وَلَا خِيَارَ لِلْمُشْتَرِي إِنْ غُبِنَ فِيْهِ، وَإِنْ وَاطَأَ الْبَائِعُ النَّاجِشَ، لِتَفْرِيْطِ الْمُشْتَرِي حَيْثُ لَمْ يَتَأَمَّلْ وَيَسْأَلْ

Bagi pembeli tidak mepunyai hak khiyar jika mengalami penipuan seperti ini, sekalipun penjual telah melakukan persetujuan dengan *najisy* (calo), karena pembeli gegabah, mengapa ia tidak mau berpikir dan bertanya-tanya.

وَمَدْحُ السِّلْعَةِ لِيُرْغَبَ فِيْهَا بِالْكِذْبِ، كَالنَّجْشِ.

Memuji barang dengan cara berbohong, agar disenangi pembeli, adalah hukumnya sama dengan membuat banjet (najsy/calo).

وَشَرْطُ التَّحْرِيْمِ فِي الْكُلِّ عِلْمُ النَّهْيِ حَتَّى فِي النَّجْشِ، وَيَصِحُّ الْبَيْعُ مَعَ التَّحْرِيْمِ فِي هٰذِهِ الْمَوَاضِعِ.

Semua itu (ihtikar, menawar tawaran orang lain dan sebagainya) dihukumi haram, jika dilakukan setelah mengerti hukum larangan padanya, hingga dalam masalah najsy. Dalam keadaan haram ini, akad jual beli tetap sah.

PASAL: TENTANG KHIYAR MAJELIS, SYARAT DAN AIB

(فَصْلٌ فِي خِيَارِ الْمَجْلِسِ وَالشَّرْطِ وَخِيَارِ الْعَيْبِ)

(يَثْبُتُ خِيَارُ مَجْلِسٍ فِي كُلِّ بَيْعٍ) حَتَّى فِي الرِّبَوِيِّ وَالسَّلَمِ، وَكَذَا فِي هِبَةٍ ذَاتِ ثَوَابٍ عَلَى الْمُعْتَمَدِ.

Khiyar Majelis (hak pilih untuk meneruskan jual beli atau tidak, ketika masih ada di majelis akad) terdapat dalam semua jual beli, hingga dalam jual beli barang ribawi dan salam (pesan). Begitu juga berlaku dalam hibah berimbalan menurut pendapat Al-Muktamad.

وَخَرَجَ بِـ "فِي كُلِّ بَيْعٍ" غَيْرُ الْبَيْعِ كَالْإِبْرَاءِ، وَالْهِبَةِ بِلَا ثَوَابٍ وَشَرِكَةٍ وَقِرَاضٍ وَرَهْنٍ وَحَوَالَةٍ وَكِتَابَةٍ وَإِجَارَةٍ وَلَوْ فِي الذِّمَّةِ أَوْ مُقَدَّرَةً بِمُدَّةٍ، فَلَا خِيَارَ فِي جَمِيعِ ذٰلِكَ لِأَنَّهَا لَا تُسَمَّى بَيْعًا

Kata-kata "dalam semua jual beli", adalah mengecualikan selain jual beli, misalnya *ibra'* (membebaskan tanggungan utang), hibah tidak berimbalan, perserikatan, qiradh, rahn (gadai), hiwalah, kitabah dan ijarah yang sekalipun masih dalam tanggungan atau ditentukan dengan waktu. Karena itu, tiadalah hak khiyar dalam semua itu, karena semua akad ini tidak dinamakan jual beli.

(وَسَقَطَ خِيَارُ مَنِ اخْتَارَ لُزُومَهُ) أَيِ الْبَيْعِ، مِنْ بَائِعٍ وَمُشْتَرٍ كَأَنْ يَقُولَ: "اِخْتَرْنَا لُزُومَهُ، أَوْ أَجَزْنَاهُ. فَيَسْقُطُ

Habis khiyar orang yang memilih dijadikan jual beli, baik penjual atau pembeli; misalnya mereka berdua berkata: "Kita jadikan jual beli kita", atau "Kita teruskan saja akad jual beli kita", maka khiyar mereka ini sudah habis.

خِيَارُهُمَا

أَوْمِنْ أَحَدِهِمَا كَأَنْ يَقُولَ «اِخْتَرْتُ لُزُوْمَهُ» فَيَسْقُطُ خِيَارُهُ وَيَبْقَى خِيَارُ الْآخَرِ وَلَوْ مُشْتَرِيًا

Atau bisa pula habis khiyar salah satunya, misalnya salah satu dari penjual/pembeli berkata "Aku memilih untuk dijadikan saja akad kita", maka khiyarnya sudah habis, sedangkan pihak yang lainnya masih ada, sekalipun dia seorang pembeli.

(وَ) سَقَطَ خِيَارُ (كُلٍّ) مِنْهُمَا (بِفُرْقَةِ بَدَنٍ) مِنْهُمَا أَوْمِنْ أَحَدِهِمَا، وَلَوْ نَاسِيًا أَوْجَاهِلًا، عَنْ مَجْلِسِ الْعَقْدِ (عُرْفًا)

Khiyar kedua belah pihak habis sebab kedua-duanya atau salah satunya memisahkan diri menurut penilaian umum dari mejelis akad, sekalipun karena lupa atau tahu hukumnya.

فَمَا يَعُدُّهُ النَّاسُ فُرْقَةً يَلْزَمُهُ بِهِ الْعَقْدُ وَمَالَا، فَلَا

Karena itu, apa yang dianggap berpisah orang banyak, maka berstatus jadi akadnya; dan yang belum disebut berpisah, maka belum demikian.

فَإِنْ كَانَ فِي دَارٍ صَغِيْرَةٍ، فَالْفُرْقَةُ بِأَنْ يَخْرُجَ أَحَدُهُمَا مِنْهَا، أَوْ فِي كَبِيْرَةٍ، فَبِأَنْ يَنْتَقِلَ أَحَدُهُمَا إِلَى بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِهَا، أَوْفِي صَحْرَاءٍ أَوْفِي

Jika penjual atau pembeli berada di dalam ruang kecil, maka dianggap telah berpisah, jika salah satunya telah keluar darinya. Jika mereka berada di dalam ruangan besar, maka dianggap berpisah, jika salah satu dari mereka berpindah ke bilik yang lain. Jika mereka berada di halaman bebas atau pasar, maka dengan salah satunya berpaling dan berjalan

سُوقٍ . فَبِأَنْ يُوَلِّيَ أَحَدُهُمَا ظَهْرَهُ وَيَمْشِيَ قَلِيْلًا، وَإِنْ سَمِعَ الْخِطَابَ .	sedikit, sekalipun ia masih mendengar omongan temannya.
فَيَبْقَى خِيَارُ الْمَجْلِسِ مَالَمْ يَتَفَرَّقَا، وَلَوْطَالَ مُكْثُهُمَا فِي مَحَلٍّ، وَإِنْ بَلَغَ سِنِيْنَ أَوْتَمَاشَيَا مَنَازِلَ .	Khiyar Majelis masih tetap ada, selagi mereka belum berpisah, sekalipun mereka sudah lama tinggal di tempat, sekalipun sudah bertahun-tahun dan berjalan ke sana-kemari.
وَلَايَسْقُطُ بِمَوْتِ أَحَدِهِمَا فَيَنْتَقِلُ الْخِيَارُ لِلْوَارِثِ الْمُتَأَهِّلِ	Khiyar belum habis lantaran salah satu penjual atau pembeli mati, akan tetapi hak khiyar berpindah kepada ahli waris yang berkeahlian.
(وَحَلَفَ نَافِي فُرْقَةٍ أَوْفَسْخٍ قَبْلَهَا) أَى قَبْلَ الْفُرْقَةِ بِأَنْ جَاءَامَعًا وَادَّعَى أَحَدُهُمَا فُرْقَةً وَأَنْكَرَهَا الْآخَرُ، لِيَفْسَخَ أَوِاتَّفَقَا عَلَيْهَا، وَادَّعَى أَحَدُهُمَا فَسْخًا قَبْلَهَاوَأَنْكَرَهَا الْآخَرُ: فَيُصَدَّقُ النَّافِي	Orang yang mengatakan tidak berpisah atau akad tidak *fasakh* (rusak) sebelum berpisah, adalah yang diambil sumpahnya. Sebagaimana dua belah pihak datang bersama mengadu (di majelis hukum); Yang satu mengaku telah berpisah (sebelum kedatangan mereka, di majelis hukum) dan yang satu mengingkarinya dengan maksud agar akad menjadi fasakh; atau keduanya sepakat berpisah (*furqah*), (tetapi) yang seorang mengaku akad telah fasakh sebelum berpisah, sedangkan yang satu lagi mengingkarinya;

لِمُوَافَقَتِهِ لِلْأَصْلِ.

maka dalam kedua kasus ini yang dibenarkan adalah yang mengingkari, karena pengingkarannya itu yang mencocoki asal (tidak furqah dan tidak fasakh).

(وَ) يَجُوْزُ (لَهُمَا) أَيْ لِلْعَاقِدَيْنِ (شَرْطُ خِيَارٍ) لَهُمَا أَوْ لِأَحَدِهِمَا فِي كُلِّ بَيْعٍ فِيْهِ خِيَارُ مَجْلِسٍ إِلَّا فِيْمَا يُعْتَقُ فِيْهِ الْمَبِيْعُ فَلَا يَجُوْزُ شَرْطُهُ لِمُشْتَرٍ لِلْمُنَافَاةِ.

Boleh bagi penjual dan pembeli atau salah satunya saja, mengikat Khiyar Syarat dalam semua bentuk jual beli yang ada Khiyar Majelisnya, kecuali jual beli perkara yang kemudian sedianya dimerdekakan (misalnya membeli budak yang berupa ayah/ anak); maka tiada Khiyar Syarat bagi pembeli, karena akan terjadi pertentangan (antara khiyar dengan memerdekakan).

وَفِي رِبَوِيٍّ وَسَلَمٍ، فَلَا يَجُوْزُ شَرْطُهُ فِيْهِمَا لِأَحَدٍ لِاشْتِرَاطِ الْقَبْضِ فِيْهِمَا فِي الْمَجْلِسِ.

Terkecuali juga dalam jual beli barang ribawi dan salam (pesan). Karena itu, untuk dua hal ini tidak boleh mensyaratkan ada khiyar bagi salah satu dari kedua belah pihak, sebab dalam dua hal ini disyaratkan ada penerimaan ma'qud alaih di majelis akad.

(ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَأَقَلَّ) بِخِلَافِ مَا لَوْ أَطْلَقَ أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ: فَإِنْ زَادَ عَلَيْهَا لَمْ يَصِحَّ الْعَقْدُ (مِنْ)

Khiyar syarat itu paling lama adalah 3 hari semenjak mengikat syarat, baik itu disyaratkan di dalam akad ataupun majelis akad. Lain halnya jika syarat yang disebutkan adalah secara mutlak atau persyaratan tersebeut melebihi 3 hari, maka akadnya tidak sah.

حِيْنِ (الشَّرْطِ لِلْخِيَارِ) سَوَاءٌ اشْتُرِطَ فِي الْعَقْدِ أَمْ فِي مَجْلِسِهِ.

وَالْمِلْكُ فِي الْمَبِيْعِ مَعَ تَوَابِعِهِ فِي مُدَّةِ الْخِيَارِ، لِمَنِ انْفَرَدَ بِخِيَارٍ مِنْ بَائِعٍ وَمُشْتَرٍ. ثُمَّ إِنْ كَانَ لَهُمَا، فَمَوْقُوفٌ فَإِنْ تَمَّ الْبَيْعُ بَانَ أَنَّهُ لِلْمُشْتَرِي مِنْ حِيْنِ الْعَقْدِ، وَإِلَّا فَلِلْبَائِعِ

Hak milik barang jualan berikut kemanfaatan-kemanfaatannya di waktu khiyar berlangsung, adalah pada pihak yang masih mempunyai khiyar, baik itu penjual atau pembeli. Jika khiyar itu dimiliki mereka berdua, maka status barang jualan tersebut adalah mauquf (vakum); Jika jual beli telah terlaksana dengan sempurna, maka nyatalah bahwa barang tersebut milik pembeli semenjak diadakan transaksi; Jika jual beli tidak jadi terlaksana dengan sempurna, maka barang tersebut tetap milik penjual.

(وَيَحْصُلُ فَسْخٌ) لِلْعَقْدِ فِي مُدَّةِ الْخِيَارِ (بِنَحْوِ «فَسَخْتُ الْبَيْعَ») كَـ«اِسْتَرْجَعْتُ الْمَبِيْعَ» (وَإِجَازَةٌ) فِيْهَا (بِنَحْوِ أَجَزْتُ) الْبَيْعَ» كَـ«أَمْضَيْتُهُ».

Fasakh jual beli (pembubaran transaksi) dalam masa khiyar sudah dapat terwujudkan dengan semacam ucapan: "Kurusak(kububarkan) jual belinya", sebagaimana ucapan: "Barang jualan kutarik kembali". Adapun untuk pelestarian jual beli dalam masa khiyar, dapat terwujudkan dengan semacam ucapan "Kulestarikan jual belinya", sebagaimana "Kuteruskan jual belinya".

وَالتَّصَرُّفُ فِي مُدَّةِ الْخِيَارِ

Pentasarufan (penggunaan) barang jualan dengan cara disetubuhi (atas

بِوَطْءٍ، وَعِتْقٍ، وَبَيْعٍ وَإِجَارَةٍ، وَتَزْوِيْجٍ، مِنْ بَائِعٍ فَسْخٌ، وَمِنْ مُشْتَرٍ إِجَازَةٌ لِلشِّرَاءِ

budak amat), memerdekakan, menjual, menyewakan dan mengawinkan yang dikerjakan oleh penjual di masa khiyar, berarti menfasakh akad, sedangkan jika dikerjakan oleh pembeli, berarti penerusan/pelestarian akad pembelian.

(وَ) يَثْبُتُ (لِلْمُشْتَرِ جَاهِلٍ بِمَا يَأْتِي خِيَارٌ فِي رَدِّ الْمَبِيْعِ (بِـ) ظُهُوْرِ (عَيْبٍ قَدِيْمٍ) مُنْقِصٍ قِيْمَةً فِي الْمَبِيْعِ

Bagi pembeli yang tidak mengetahui ada cacat sejak semula pada barang yang dapat menurunkan nilai harganya, dia mempunyai hak khiyar untuk mengembalikan barang tersebut (dinamakan Khiyar 'Aib).

وَكَذَا لِلْبَائِعِ بِظُهُوْرِ عَيْبٍ قَدِيْمٍ فِي الثَّمَنِ.

Begitu juga ada hak khiyar bagi penjual karena ada cacat sejak semula pada barang yang dibuat alat pembayaran.

وَآثَرُوا الْأَوَّلَ، لِأَنَّ الْغَالِبَ فِي الثَّمَنِ الْاِنْضِبَاطُ، فَيَقِلُّ فِيْهِ ظُهُوْرُ الْعَيْبِ

Para ulama hanya mengutamakan yang pertama (khiyar aib bagi pembeli) dalam pembahasannya, karena pada galibnya, barang yang digunakan pembayaran itu lebih terjelaskan; karenanya, sedikit sekali ada cacat.

وَالْقَدِيْمُ مَا قَارَنَ الْعَقْدَ أَوْ حَدَثَ قَبْلَ الْقَبْضِ، وَقَدْ بَقِيَ إِلَى الْفَسْخِ، وَلَوْ حَدَثَ بَعْدَ الْقَبْضِ، فَلَا خِيَارَ لِلْمُشْتَرِي

Cacat sejak semula adalah cacat yang berbarengan dengan akad atau terjadi sebelum diterima barang jualan dan masih ada sebelum fasakh akad. Karena itu, keberadaan cacat terjadi setelah barang diterima, maka bagi pembeli tidak ada hak khiyar.

مِنَ الْآخَرِ.

(وَجِمَاحٍ) لِحَيَوَانٍ (وَعَضٍّ وَرَمْحٍ، وَكَوْنِ الدَّارِ مَنْزِلَةَ الْجُنْدِ أَوْكَوْنِ الْجِنِّ مُسَلَّطِيْنَ عَلَى سَاكِنِهَا بِالرَّجْمِ، أَوِالْقِرَدَةِ مَثَلًا تَرْعَى زَرْعَ الْأَرْضِ

Termasuk cacat: Keadaan binatang sukar ditunggangi (nakal), suka menggigit atau menyepak, keberadaan rumah ditempati serdadu atau jin yang mengganggu penghuninya, atau bumi itu banyak keranya yang suka memakan tanaman.

(وَ) يَثْبُتُ بِتَغْرِيْرٍ فِعْلِيٍّ وَهُوَ حَرَامٌ لِلتَّدْلِيْسِ وَالضَّرَرِ (كَتَصْرِيَةٍ) لَهُ وَهِيَ أَنْ يَتْرُكَ حَلْبَهُ مُدَّةً قَبْلَ بَيْعِهِ لِيُوْهِمَ الْمُشْتَرِيَ كَثْرَةَ اللَّبَنِ وَتَجْعِيْدِ شَعْرِ الْجَارِيَةِ .

Khiyar aib itu juga hak pembeli karena ada perlakuan *taghrir* (penipuan), dan berlaku seperti itu hukumnya adalah haram lantaran membuat tidak jelas dan mudarat. Contohnya adalah *tashriyah*, yaitu membiarkan air susu mengendap dalam kantong susu binatang selama beberapa waktu, sebelum binatang itu dijual, agar pembeli mengira bahwa binatang tersebut banyak air susunya; atau dengan cara mengeriting rambut budak perempuan.

(لَا) خِيَارَ (بِغُبْنٍ فَاحِشٍ كَظَنِّ) مُشْتَرٍ نَحْوَ (زُجَاجَةٍ جَوْهَرَةً) لِتَقْصِيْرِهِ بِعَمَلِهِ بِقَضِيَّةِ وَهْمِهِ مِنْ غَيْرِ بَحْثٍ

Tiada khiyar aib lantaran kerugiannya sendiri; misalnya pembeli mengira kaca itu adalah mutiara, karena kegabahannya sendiri dengan bertindak yang menuruti prasangkanya tanpa meneliti terlebih dahulu.

(وَالْخِيَارُ) بِالْعَيْبِ وَلَوْبِتَصْرِيَةٍ

Khiyar aib -sekalipun karena tashriyah- adalah harus dilaksanakan

(فَوْرِيّ) فَيَبْطُلُ بِالتَّأْخِيْرِ بِلاَعُذْرٍ.

seketika. Karena itu, hak khiyar menjadi batal lantaran menunda tanpa ada uzur.

وَيُعْتَبَرُ الْفَوْرُ عَادَةً. فَلَا يَضُرُّ صَلَاةٌ وَأَكْلٌ دَخَلَ وَقْتُهُمَا أَوْ قَضَاءُ حَاجَةٍ. وَلَا سَلَامُهُ عَلَى الْبَائِعِ بِخِلَافِ مُحَادَثَتِهِ وَلَوْ عَلِمَهُ لَيْلًا، فَلَهُ التَّأْخِيْرُ حَتَّى يُصْبِحَ.

Seketika ini adalah diukur menurut penilaian adat. Karena itu, tidaklah menjadi masalah bila ditengah-tengahi dengan salat dan makan yang memang sudah waktunya, buang hajat, atau ucapan salam pembeli kepada penjual; Lain halnya dengan percakapan mereka. Jika pembeli mengatakan ada cacat di waktu malam, maka baginya boleh menunda pengembalian barang hingga pagi hari.

وَيُعْذَرُ فِي تَأْخِيْرِهِ بِجَهْلِهِ جَوَازَ الرَّدِّ بِالْعَيْبِ، إِنْ قَرُبَ عَهْدُهُ بِالْإِسْلَامِ أَوْ نَشَأَ بَعِيْدًا عَنِ الْعُلَمَاءِ، وَبِجَهْلِ فَوْرِيَّتِهِ إِنْ خَفِيَ عَلَيْهِ.

Pembeli yang menunda pengembalian barang lantaran tidak tahu diperbolehkan mengembalikan barang karena ada cacat, adalah dianggap uzur, jika ia adalah orang yang baru dalam memeluk Islam atau hidup jauh dari ulama. Demikian juga dianggap uzur, karena ketidaktahuannya atas keharusan mengembalikan barang tersebut secara seketika, jika memang masalah ini sangat pelik (rumit) baginya.

ثُمَّ إِنْ كَانَ الْبَائِعُ فِي الْبَلَدِ رَدَّهُ الْمُشْتَرِي بِنَفْسِهِ أَوْ وَكِيْلُهُ عَلَى الْبَائِعِ أَوْ وَكِيْلِهِ

Kemudian, jika penjual itu berada di daerah yang sama (dengan pembeli), maka pembeli sendiri atau wakilnya yang harus mengembalikan barang cacat tersebut.

وَلَوْكَانَ الْبَائِعُ غَائِبًا عَنِ الْبَلَدِ وَلَا وَكِيلَ لَهُ بِهَا رَفَعَ الْأَمْرَ إِلَى الْحَاكِمِ وُجُوبًا. وَلَا يُؤَخِّرُ لِحُضُورِهِ

Jika penjual (wakil)nya tidak ada di daerah yang sama, maka pembeli tersebut wajib melapor kepada hakim, ia tidak boleh menunda sampai penjual kembali ke daerahnya.

فَإِذَا عَجَزَ عَنِ الْإِنْهَاءِ لِنَحْوِ مَرَضٍ اَشْهَدَ عَلَى الْفَسْخِ فَإِنْ عَجَزَ عَنِ الْاِشْهَادِ لَمْ يَلْزَمْهُ تَلَفُّظٌ، وَعَلَى الْمُشْتَرِي تَرْكُ اسْتِعْمَالِهِ.

Jika ia tidak dapat mengadukan masalahnya kepada hakim lantaran sedang sakit, maka baginya wajib mempersaksikan atas kefasakhan akad. Jika tidak dapat mempersaksikannya, maka baginya tidak wajib mengucapkan kata-kata fasakh, (tetapi) ia wajib meninggalkan pemakaian barang pembelian tersebut.

فَلَوِ اسْتَخْدَمَ رَقِيقًا - وَلَوْ بِقَوْلِهِ اِسْقِنِي اَوْ «نَاوِلْنِي الثَّوْبَ!» اَوْ «اُغْلِقِ الْبَابَ» فَلَا رَدَّ قَهْرًا، وَإِنْ لَمْ يَفْعَلِ الرَّقِيقُ مَا اَمَرَهُ، فَإِنْ فَعَلَ شَيْئًا مِنْ ذٰلِكَ بِلَا طَلَبٍ لَمْ يَضُرَّ.

Jika ia meminta budak yang dibeli agar melayani dirinya, sekalipun dengan perkataannya "minumilah aku", "ambilkan pakaian untukku", atau "tutupkan pintu", maka ia tidak dapat dikatakan mengem-balikan barang itu (budak) secara terpaksa, sekalipun budak itu tidak melaksanakan perintah tersebut. Jika budak itu melaksanakan sesuatu tanpa ada suruhan terlebih dahulu, maka tidak mengapa (tidak membatalkan hak khiyar pembeli).

(فَرْعٌ)

لَوْ بَاعَ حَيَوَانًا أَوْ غَيْرَهُ بِشَرْطِ بَرَاءَتِهِ مِنَ الْعُيُوْبِ فِي الْمَبِيْعِ أَوْ أَنْ لَا يَرُدَّ بِهَا صَحَّ الْعَقْدُ، وَبَرِئَ مِنْ عَيْبٍ بَاطِنٍ بِالْحَيَوَانِ مَوْجُوْدٍ حَالَ الْعَقْدِ لَمْ يَعْلَمْهُ الْبَائِعُ لَا عَنْ عَيْبٍ بَاطِنٍ فِي غَيْرِ الْحَيَوَانِ، وَلَا ظَاهِرٍ فِيْهِ

Cabang:

Jika seseorang menjual hewan atau lainnya dengan syarat ia bebas dari tanggungan kecacatan atau barang yang telah dibeli tidak boleh dikembalikan lagi (jika ada cacatnya), maka sah akad itu. Untuk selanjutnya, penjual nanti terlepas dari kecacatan batin hewan yang sudah ada ketika akad, di mana pembeli tidak mengetahuinya, (tetapi) untuk barang jualan selain binatang, penjual tidak bisa bebas dari tanggungan cacat batin, begitu juga dengan cacat lahir binatang.

وَلَوِ اخْتَلَفَا فِي قِدَمِ الْعَيْبِ وَاحْتُمِلَ صِدْقُ كُلٍّ، صُدِّقَ الْبَائِعُ بِيَمِيْنِهِ فِي دَعْوَاهُ حُدُوْثَهُ، لِأَنَّ الْأَصْلَ لُزُوْمُ الْعَقْدِ، وَقِيْلَ: لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ الْعَيْبِ فِي يَدِهِ.

Jika kedua belah pihak berselisih tentang keberadaan cacat semula atau baru terjadi, dan kedua belah pihak dapat dimungkinkan kebenarannya, maka yang dibenarkan adalah pembeli dengan bersumpah, bahwa cacat itu baru terjadi, karena asal suatu akad adalah kelestariannya. Dikatakan: ..., karena asal suatu barang yang dijual, adalah tidak ada cacat sewaktu berada di tangan penjual.

وَلَوْ حَدَثَ عَيْبٌ لَا يُعْرَفُ

Jika terjadi cacat baru yang tanpa ada cacat tersebut cacat yang lama tidak dapat diketahui, maka pembeli

اَلْقَدِيْمُ بِدُوْنِهِ، كَكَسْرِ بَيْضٍ وَجَوْزٍ، وَتَقْوِيْرِ بِطِّيْخٍ مُدَوَّدٍ رُدَّ، وَلَا أَرْشَ عَلَيْهِ لِلْحَادِثِ.

boleh mengembalikan barang itu dan ia tidak terkena denda kerugian yang baru tadi; misal: Telor atau kelapa yang pecah dan buah semangka yang busuk.

وَيَتْبَعُ فِي الرَّدِّ بِالْعَيْبِ الزِّيَادَةُ الْمُتَّصِلَةُ كَالسِّمَنِ وَتَعَلُّمِ الصَّنْعَةِ وَلَوْ بِأُجْرَةٍ وَحَمْلٍ قَارَنَ بَيْعًا.

Dalam mengembalikan barang pembelian lantaran cacat, tambahan yang tidak dapat dipisahkan dari barang itu harus ikut dikembalikan; misal: semakin gemuk, kecakapan (kepandaian) -sekalipun dididik dengan biaya-, dan kandungan yang berbarengan akad jual beli.

لَا الْمُنْفَصِلَةُ كَالْوَلَدِ وَالثَّمَرِ وَكَذَا الْحَمْلُ الْحَادِثُ فِي مِلْكِ الْمُشْتَرِي: فَلَا تَتْبَعُ فِي الرَّدِّ. بَلْ هِيَ لِلْمُشْتَرِي

Tambahan yang terpisah tidak wajib ikut dikembalikan; misal anak, buah atau kandungan yang terwujud sewaktu menjadi milik pembeli. Semua ini menjadi milik pembeli, jika barang belian dikembalikan kepada penjual lantaran ada cacat.

(فَصْلٌ فِي حُكْمِ الْمَبِيْعِ قَبْلَ الْقَبْضِ).

PASAL: HUKUM BARANG JUALAN SEBELUM DITERIMAKAN KEPADA PEMBELI

(اَلْمَبِيْعُ قَبْلَ قَبْضِهِ مِنْ ضَمَانِ بَائِعٍ) بِمَعْنَى انْفِسَاخِ

Barang jualan sebelum diterimakan kepada pembeli, adalah tanggungan penjual. Artinya, akad menjadi gagal (fasakh) lantaran barang itu rusak atau dirusak penjual, dan ada hak

ٱلْبَيْعِ بِتَلَفِهِ، أَوْ إِتْلَافِ بَائِعٍ: وَثُبُوْتِ الْخِيَارِ بِتَعَيُّبِهِ أَوْ تَعْيِيْبِ بَائِعٍ أَوْ أَجْنَبِيٍّ.

khiyar bagi pembeli, karena barang itu menjadi cacat sendiri, dicacatkan penjual atau orang lain.

فَلَوْ تَلِفَ بِآفَةٍ أَوْ أَتْلَفَهُ الْبَائِعُ انْفَسَخَ الْبَيْعُ.

Karena itu, jika barang itu mengalami kerusakan lantaran suatu kejadian atau oleh penjual, maka rusaklah akad jual belinya.

(وَإِتْلَافُ مُشْتَرٍ قَبْضٌ) وَإِنْ جَهِلَ أَنَّهُ الْمَبِيْعُ.

Perusakan barang jualan yang dilakukan oleh pembeli, adalah penerimaan atas barang itu, sekalipun ia tidak mengetahui kalau yang dirusakkan adalah barang jualan.

(وَيَبْطُلُ تَصَرُّفٌ) وَلَوْ مَعَ بَائِعٍ (بِنَحْوِ بَيْعٍ) كَهِبَةٍ، وَصَدَقَةٍ، وَإِجَارَةٍ، وَرَهْنٍ وَإِقْرَاضٍ (فِيْمَا لَمْ يُقْبَضْ

Pentasarufan terhadap barang jualan, misalnya dengan dijual lagi, dihibahkan, disewakan, digadaikan dan diutangkan -sekalipun dilakukan kepada penjual-, di mana barang itu belum diterima pembeli, adalah batal hukum pentasarufan tersebut.

لَا بِنَحْوِ إِعْتَاقٍ) وَتَزْوِيْجٍ وَوَقْفٍ لِتَشَوُّفِ الشَّارِعِ إِلَى الْعِتْقِ، وَلِعَدَمِ تَوَقُّفِهِ عَلَى الْقُدْرَةِ بِدَلِيْلِ صِحَّةِ

Tasaruf atas mabi' tidak batal dengan semacam memerdekakan, mengawinkan atau mewakafkannya, lantaran Syari' (Allah swt. atau Nabi saw.) mempunyai keinginan besar untuk kesahan *'itqu* (pembebasan budak) tidak didasarkan atas kemampuan menyerahkannya; buktinya: Memerdekakan budak

إِعْتَاقِ الْآبِقِ : وَيَكُوْنُ بِهِ الْمُشْتَرِي قَابِضًا ، وَلَا يَكُوْنُ قَابِضًا بِالتَّزْوِيْجِ .

yang melarikan diri hukumnya adalah sah. Dengan memerdekakan itu, maka berarti pembeli dianggap sudah menerima *mabi'* (barang yang dijual), (tetapi) ia belum dianggap menerimanya, jika tasaruf berupa mengawinkannya.

(وَقَبْضُ غَيْرِ مَنْقُوْلٍ) مِنْ أَرْضٍ وَدَارٍ وَشَجَرٍ (بِتَخْلِيَةٍ لِمُشْتَرٍ) بِأَنْ يُمَكِّنَهُ مِنْهُ الْبَائِعُ مَعَ تَسْلِيْمِهِ الْمِفْتَاحَ وَإِفْرَاغِهِ مِنْ أَمْتِعَةِ غَيْرِ الْمُشْتَرِي .

Qabdh (penerimaan) terhadap mabi' yang berupa benda tak bergerak -baik itu bentuk bumi, rumah atau pohon-, adalah dengan menyerahkan kepada pembeli; yaitu pembeli mempersilakan penjual untuk menguasai barang itu dengan memberikan kunci dan mengosongkan barang-barang yang bukan milik pembeli.

(وَ) قَبْضُ (مَنْقُوْلٍ) مِنْ سَفِيْنَةٍ أَوْ حَيَوَانٍ (بِنَقْلِهِ) مِنْ مَحَلِّهِ إِلَى مَحَلٍّ آخَرَ مَعَ تَفْرِيْغِ السَّفِيْنَةِ .

Qabdh terhadap mabi' bergerak -baik berupa perahu atau binatang-, adalah dengan cara memindahkan barang itu dari tempatnya ke tempat lain, dan mengosongkan isinya, jika mabi' berupa perahu.

وَيَحْصُلُ الْقَبْضُ أَيْضًا بِوَضْعِ الْبَائِعِ الْمَنْقُوْلَ بَيْنَ يَدَيِ الْمُشْتَرِي بِحَيْثُ لَوْ مَدَّ إِلَيْهِ يَدَهُ لَنَالَهُ ، وَإِنْ قَالَ

Qabdh juga sudah dianggap terwujudkan dengan cara penjual meletakkan mabi' bergerak di hadapan pembeli, sekira tangannya dapat sampai pada barang itu, jika ia mengulurkannya, sekalipun ia berkata: "Aku tidak menghendaki barang itu".

« لَا أُرِيْدُهُ »

وَشُرِطَ فِي غَائِبٍ عَنْ مَحَلِّ الْعَقْدِ مَعَ إِذْنِ الْبَائِعِ فِي الْقَبْضِ مُضِيُّ زَمَنٍ يُمْكِنُ فِيْهِ الْمُضِيُّ إِلَيْهِ عَادَةً.	Untuk qabdh (pengambilan atau penerimaan) mabi' yang tidak ada di tempat akad, disyaratkan lewatnya waktu secukup berjalan sampai ke tempat mabi' menurut kebiasaan, di samping syarat mendapatkan izin dari penjual.
وَيَجُوْزُ لِمُشْتَرٍ اِسْتِقْلَالٌ بِقَبْضٍ لِلْمَبِيْعِ، إِنْ كَانَ الثَّمَنُ مُؤَجَّلًا، أَوْ سَلَّمَ الْحَالَّ.	Bagi pembeli boleh menerima atau mengambil mabi' dengan sendirinya, jika harga pembayaran mabi' secara berangsur atau kontan.
(وَجَازَ اِسْتِبْدَالٌ) فِي غَيْرِ رِبَوِيٍّ بِيْعَ بِمِثْلِهِ مِنْ جِنْسِهِ (عَنْ ثَمَنٍ) نَقْدٍ أَوْ غَيْرِهِ	(Bagi penjual) boleh meminta ganti penukaran (*istibdal*) atas harga pembayaran yang berupa emas-perak atau lainnya pada selain jual beli ribawi dengan ribawi yang sama jenisnya.
لِخَبَرِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كُنْتُ أَبِيْعُ الْإِبِلَ بِالدَّنَانِيْرِ وَآخُذُ مَكَانَهَا الدَّرَاهِمَ وَأَبِيْعُ بِالدَّرَاهِمِ وَآخُذُهُ مَكَانَهَا الدَّنَانِيْرَ، فَأَتَيْتُ	Hal itu berdasarkan hadis riwayat Ibnu Umar r.a.: *"Aku menjual unta dengan mata uang dinar, lalu aku meminta uang dirham sebagai gantinya. Di lain waktu aku menjual dengan uang dirham, lalu aku meminta uang dinar sebagai gantinya. Kemudian aku datang kepada Rasulullah saw. dan menanyakan hal itu, maka jawab beliau: 'Tidak mengapa, asal kamu berdua berpisah setelah saling serah-terima'."*

رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْتُهُ عَنْ ذٰلِكَ فَقَالَ لَا بَأْسَ اِذَا تَفَرَّقْتُمَا وَلَيْسَ بَيْنَكُمَا شَيْءٌ .

(وَ) عَنْ (دَيْنٍ) قَرْضٍ وَأُجْرَةٍ وَصِدَاقٍ، لَا عَنْ مُسْلَمٍ فِيْهِ، لِعَدَمِ اسْتِقْرَارِهِ .

Istibdal juga boleh dilakukan atas pembayaran utang, upah dan maskawin, tetapi tidak boleh atas Muslam Fih, karena keadaannya belum tetap.

وَلَوِ اسْتَبْدَلَ مُوَافِقًا فِي عِلَّةِ الرِّبَا كَدِرْهَمٍ عَنْ دِيْنَارٍ اُشْتُرِطَ قَبْضُ الْبَدَلِ فِي الْمَجْلِسِ حَذَرًا مِنَ الرِّبَا: لَا اِنِ اسْتَبْدَلَ مَا لَا يُوَافِقُ فِي الْعِلَّةِ كَطَعَامٍ عَنْ دِرْهَمٍ

Jika (penjual) meminta ganti atas harga pembayaran yang ilat ribawinya sama, misalnya minta ganti dirham dari dinar (ilat ribawinya: mata uang), maka disyaratkan penerimaan gantinya di tempat akad itu juga, lantaran dikhawatirkan jatuh dalam riba. Hal ini tidak disyaratkan lagi, jika meminta ganti atas pembayaran yang tidak sama ilat ribawinya, misalnya minta ganti makanan dari dirham.

وَلَا يُبْدَلُ نَوْعٌ أُسْلِمَ فِيْهِ اَوْ مَبِيْعٌ فِي الذِّمَّةِ عُقِدَ بِغَيْرِ لَفْظِ السَّلَمِ بِنَوْعٍ اٰخَرَ،

Jenis muslam fih dan mabi' dalam tanggungan yang diakadi dengan selain lafal salam (pesan), adalah tidak boleh diganti macam yang lain, sekalipun dua pergantian tersebut masih jenisnya; misalnya gandum putih meminta ganti yang kehitam-

وَلَوْ مِنْ جِنْسِهِ كَحِنْطَةٍ سَمْرَاءَ عَنْ بَيْضَاءَ لِاَنَّ الْمَبِيْعَ مَعَ تَعْيِيْنِهِ لَا يَجُوْزُ بَيْعُهُ قَبْلَ قَبْضِهِ، فَمَعَ كَوْنِهِ فِي الذِّمَّةِ اَوْلَى .

hitaman, karena mabi' dengan ketentuannya adalah tidak boleh dijual lagi sebelum diterimanya; dan lebih-lebih jika mabi' itu masih berada dalam tanggungan penjual.

نَعَمْ يَجُوْزُ اِبْدَالُهُ بِنَوْعِهِ الْاَجْوَدِ وَكَذَا الْاَرْدَأُ بِالتَّرَاضِي

Memang, tetapi menggantinya dengan yang lebih bagus, adalah boleh; Begitu juga dengan yang lebih jelek jika sudah merelakan.

(فَصْلٌ فِي بَيْعِ الْاُصُوْلِ وَالثِّمَارِ)

PASAL: TENTANG JUAL BELI USHUL (POHON, BUMI, RUMAH DAN KEBUN) DAN BUAH-BUAHAN

(يَدْخُلُ فِي بَيْعِ اَرْضٍ) وَهِبَتِهَا وَوَقْفِهَا، وَالْوَصِيَّةِ بِهَا مُطْلَقًا، لَا فِي رَهْنِهَا وَالْاِقْرَارِ بِهَا (مَا فِيهَا) مِنْ بِنَاءٍ وَشَجَرٍ رَطْبٍ، وَثَمَرِهِ الَّذِي لَمْ يَظْهَرْ عِنْدَ الْبَيْعِ، وَاُصُوْلِ بَقْلٍ تُجَزُّ مَرَّةً بَعْدَ اُخْرَى كَقِثَّاءٍ وَبَطِّيْخٍ .

Dalam penjualan/penghibahan/pewakafan/pewasiatan bumi secara mutlak -bukan penggadaian dan pengingkarannya- adalah terikutkan juga segala sesuatu yang ada di bumi, meliputi bangunan, pohon yang masih segar, buahnya yang belum tampak ketika akad dan pohon (batang) rerempahan yang dapat dipetik buahnya berkali-kali, misalnya buah mentimun dan semangka.

لَا مَا يُؤْخَذُ دَفْعَةً كَبُرٍّ وَفُجْلٍ لِأَنَّهُ لَيْسَ لِلدَّوَامِ وَالثَّبَاتِ فَهُوَ كَالْمَنْقُولَاتِ فِي الدَّارِ

Tidak terikutkan pepohonan yang hanya sekali panennya, misalnya gandum dan kol, karena pohon ini tidak untuk ditanam seterusnya; maka dihukumi seperti barang bergerak dalam penjualan rumah.

(وَ) يَدْخُلُ (فِي) بَيْعِ (بُسْتَانٍ) وَقَرْيَةٍ (أَرْضٌ وَشَجَرٌ وَبِنَاءٌ) فِيهِمَا، لَا مَزَارِعُ حَوْلَهُمَا) لِأَنَّهَا لَيْسَتْ مِنْهُمَا.

Dalam penjualan kebun dan pekarangan, adalah terikutkan pula bumi, pepohonan dan bangunan yang ada di dalamnya, sedangkan ladang (sawah) yang ada di sekitarnya tidak terikutkan, karena tidak termasuk hitungan darinya.

(وَ) فِي بَيْعِ (دَارٍ هٰذِهِ الثَّلَاثَةُ) أَيِ الْأَرْضُ الْمَمْلُوكَةُ لِلْبَائِعِ بِجُمْلَتِهَا حَتَّى تُخُومُهَا إِلَى الْأَرْضِ السَّابِعَةِ، وَالشَّجَرُ الْمَغْرُوسُ فِيهَا وَإِنْ كَثُرَ وَالْبِنَاءُ فِيهَا بِأَنْوَاعِهِ (وَأَبْوَابٌ مَنْصُوبَةٌ) وَأَغْلَاقُهَا الْمُثْبَتَةُ.

Dalam penjualan rumah, adalah terikutkan pula tiga hal tersebut: 1. bumi yang dimiliki penjual secara keseluruhannya hingga lapisan bumi ketujuh; 2. pepohonan yang tertanam di sana, sekalipun jumlahnya banyak; 3. segala macam bangunan yang ada di sana. Ditambah lagi semua pintu dan gembok yang terpasang.

لَا الْأَبْوَابُ الْمَقْلُوعَةُ وَالسُّرُرُ وَالْحِجَارَةُ الْمَدْفُونَةُ بِلَا بِنَاءٍ

Tidak terikutkan pintu-pintu yang terlepas, tempat-tempat tidur dan batu-batuan yang tertanam, bukan untuk bangunan.

(لَا) فِي بَيْعِ (قِنٍّ) ذَكَرٍ

Dalam penjualan budak laki-laki atau perempuan, adalah tidak terikut-

أَوْ غَيْرِهِ (حَلْقَةٌ) بِأُذُنِهِ، أَوْ خَاتَمٌ، أَوْ نَعْلٌ (وَ) كَذَا (ثَوْبٌ) عَلَيْهِ - خِلَافًا لِلْحَاوِيْ كَالْمُحَرَّرِ - وَإِنْ كَانَ سَاتِرَ عَوْرَتِهِ

kan anting-anting yang ada di telinganya, cincin atau sandal (yang dipakainya). Begitu juga dengan pakaian yang dipakainya, sekalipun pakaian itu menutupi auratnya; Lain halnya dengan pendapat yang ada di kitab *Al-Hawi*, sebagaimana *Al-Muharrar.*

(وَفِي) بَيْعِ (شَجَرٍ) رَطْبٍ بِلَا أَرْضٍ عِنْدَ الْإِطْلَاقِ (عِرْقٌ) وَلَوْ يَابِسًا إِنْ لَمْ يُشْتَرَطْ قَطْعُ الشَّجَرِ بِأَنْ شُرِطَ إِبْقَاؤُهُ.

Dalam menjual pepohonan yang segar secara mutlak tanpa tanahnya, adalah terikutkan akarnya yang kering, jika tidak disyaratkan penebangan pohon, sebagaimana disyaratkan pohon tersebut akan dipelihara terus.

أَوْ أَطْلَقَ، لِوُجُوْبِ بَقَاءِ الشَّجَرِ الرَّطْبِ، وَيَلْزَمُ الْمُشْتَرِيَ قَلْعُ الْيَابِسِ عِنْدَ الْإِطْلَاقِ، لِلْعَادَةِ،

Atau (terikutkan pula akar tersebut) jika penjualan dituturkan secara mutlak, karena keberadaan akar adalah keharusan untuk kewujudan pohon yang segar. Pembeli wajib mengambil pohon kering yang dibelinya, jika penjualannya secara mutlak, karena menurut adat yang berlaku.

فَإِنْ شُرِطَ قَطْعُهُ أَوْ قَلْعُهُ عُمِلَ بِهِ؛ أَوْ إِبْقَاؤُهُ بَطَلَ الْبَيْعُ، وَلَا يَنْتَفِعُ الْمُشْتَرِيْ بِمَغْرَسِهَا.

Jika disyaratkan bahwa pohon yang kering harus dipotong atau diambilnya, maka syarat itu harus dilaksanakan. Atau jika disyaratkan pohon yang kering dibiarkan, maka batallah akad jual beli dan pembeli tidak boleh memanfaatkan tempat tumbuhnya.

(وَغُصْنٌ رَطْبٌ) لَا يَابِسٌ وَالشَّجَرُ رَطْبٌ. لِأَنَّ الْعَادَةَ قَطْعُهُ، وَكَذَا وَرَقٌ رَطْبٌ، لَا وَرَقُ حِنَّاءٍ عَلَى الْأَوْجَهِ

Terikutkan juga ranting-ranting yang segar, sedangkan ranting yang kering tidak terikutkan, jika pohonnya dalam keadaan segar, karena menurut adat ranting yang kering harus dipotong jika dibeli sendiri. Begitu juga terikutkan, daun yang segar; Tetapi daun inai tidak terikutkan menurut pendapat Al-Aujah.

(لَا) يَدْخُلُ فِي بَيْعِ الشَّجَرِ (مَغْرِسُهُ) فَلَا يَتْبَعُهُ فِي بَيْعِهِ. لِأَنَّ اسْمَ الشَّجَرِ لَا يَتَنَاوَلُهُ.

Dalam menjual pohon, adalah tidak terikutkan tanah tempat tumbuhnya, karena nama "pohon" itu tidak mencakup nama tersebut.

(وَ) لَا (ثَمَرٌ ظَهَرَ) كَطَلْعِ نَخْلٍ يَتَشَقَّقُ، وَثَمَرِ نَحْوِ عِنَبٍ بِبُرُوزٍ، وَجَوْزٍ بِانْعِقَادٍ فَمَا ظَهَرَ مِنْهُ لِلْبَائِعِ، وَمَا لَمْ يَظْهَرْ لِلْمُشْتَرِي.

Tidak terikutkan juga, buahnya yang mulai tampak, misalnya bunga kurma yang mulai memecah, buah anggur yang mulai keluar atau buah kelapa yang telah kelihatan keras; Buah-buah yang telah tampak adalah tetap milik penjual, sedangkan yang belum tampak adalah milik pembeli.

وَلَوْ شَرَطَ الثَّمَرُ لِأَحَدِهِمَا فَهُوَ لَهُ، عَمَلًا بِالشَّرْطِ سَوَاءٌ أَظَهَرَ الثَّمَرُ أَمْ لَا.

Jika disyaratkan bahwa buahnya adalah milik salah satu penjual atau pembeli, maka buah tersebut menjadi miliknya, baik yang sudah tampak maupun yang belum tampak.

(وَيُبْقَيَانِ) أَيِ الثَّمَرُ

Buah yang telah tampak dan pohonnya yang dibeli secara mutlak,

الظَّاهِرُ وَالشَّجَرُ عِنْدَ الْإِطْلَاقِ . فَيَسْتَحِقُّ الْبَائِعُ تَبْقِيَةَ الثَّمَرِ إِلَى أَوَانِ الْجِدَادِ فَيَأْخُذُهُ دَفْعَةً لَا تَدْرِيجًا

adalah keduanya dibiarkan hidup, dan penjual berhak memelihara buah itu sampai masa dipetik, lalu ia berhak memetik buah tersebut sekaligus, tidak sedikit demi sedikit.

وَلِلْمُشْتَرِي تَبْقِيَةُ الشَّجَرِ مَادَامَ حَيًّا فَإِنِ انْقَلَعَ فَلَهُ غَرْسُهُ إِنْ نَفَعَ لَا بَدَلِهِ

Sedangkan bagi pembeli, berhak memelihara pohonnya selama masih hidup. Jika pohon itu tumbang dengan sendirinya, maka baginya boleh menanamnya kembali, jika hal itu bermanfaat bagi dirinya; Akan tetapi, untuk menanam pohon lain sebagai gantinya, adalah tidak diperbolehkan.

(وَ) يَدْخُلُ (فِي بَيْعِ (دَابَّةٍ حَمْلُهَا) الْمَمْلُوكُ لِمَالِكِهَا فَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَمْلُوكًا لِمَالِكِهَا لَمْ يَصِحَّ الْبَيْعُ، كَبَيْعِهَا دُونَ حَمْلِهَا، وَكَذَا عَكْسُهُ .

Dalam menjual binatang, adalah terikutkan kandungan yang menjadi milik penjual. Kalau kandungan tersebut bukan milik penjualnya, maka jual belinya tidak sah, sebagaimana halnya dengan menjual binatang tanpa kandungannya. Demikian juga tidak sah: menjual kandungannya saja tanpa induknya.

(فَصْلٌ فِي اخْتِلَافِ الْمُتَعَاقِدَيْنِ)

PASAL: TENTANG PERSELISIHAN ANTARA PENJUAL DAN PEMBELI

(وَلَوِ اخْتَلَفَ مُتَعَاقِدَانِ) وَلَوْ وَكِيلَيْنِ أَوْ وَارِثَيْنِ

Jika terjadi perselisihan dua pihak yang mengadakan transaksi -sekalipun keduanya menjadi wakil atau ahli waris- tentang sifat tukar-

(فِي صِفَةِ عَقْدِ مُعَاوَضَةٍ) كَبَيْعٍ وَسَلَمٍ، وَقِرَاضٍ، وَإِجَارَةٍ، وَصِدَاقٍ. (وَ) الْحَالُ أَنَّهُ قَدْ (صَحَّ) الْعَقْدُ بِاتِّفَاقِهِمَا أَوْ يَمِينِ الْبَائِعِ (كَقَدْرِ عِوَضٍ) مِنْ نَحْوِ مَبِيعٍ أَوْ ثَمَنٍ أَوْ جِنْسِهِ أَوْ صِفَتِهِ أَوْ أَجَلٍ أَوْ قَدْرِهِ (وَلَا بَيِّنَةَ لِأَحَدِهِمَا) بِمَا ادَّعَاهُ، أَوْ كَانَ لِكُلٍّ مِنْهُمَا بَيِّنَةٌ وَلَكِنْ قَدْ تَعَارَضَتَا بِأَنْ أُطْلِقَتَا أَوْ طُلِقَتْ إِحْدَاهُمَا وَأُرِّخَتِ الْأُخْرَى أَوْ أُرِّخَتَا بِتَارِيخٍ وَاحِدٍ. وَإِلَّا لَحُكِمَ بِمُقَدَّمَةِ التَّارِيخِ (حَلَفَ كُلٌّ) مِنْهُمَا يَمِينًا وَاحِدَةً تَجْمَعُ نَفْيًا لِقَوْلِ صَاحِبِهِ

menukar, misalnya jual beli, pesan, qiradh, ijarah atau maskawin, misalnya kadar ukuran mabi', harga pembayaran, jenis pembayaran, sifat pembayaran, masa pembayaran atau ukuran masa pembayarannya, sedangkan semula akadnya itu telah sah karena ada kesepakatan dari kedua belah pihak atau sumpah dari penjual, dan dalam perselisihan tersebut salah satu dari mereka tidak mempunyai bukti penguat dakwaannya, atau kedua-duanya mempunyai bukti penguat, tetapi bukti tersebut saling bertentangan; sebagaimana keduanya tidak bertanggal, yang satu tidak bertanggal dan yang satu lagi bertanggal atau keduanya bertanggal sama -kalau tanggalnya tidak sama, maka yang dihukumi menang adalah yang tanggalnya terlebih dahulu-, maka kedua belah pihak diambil sumpahnya (di depan hakim, karena kedua belah pihak sama-sama berstatus terdakwa), di mana masing-masing bersumpah mengingkari dakwaan lawannya dan sekaligus menetapkan dakwaan sendiri.

وَإِثْبَاتًا لِقَوْلِهِ .

فَيَقُولُ الْبَائِعُ مَثَلًا «مَا بِعْتُ بِكَذَا وَلَقَدْ بِعْتُ بِكَذَا» وَيَقُولُ الْمُشْتَرِي «مَا اشْتَرَيْتُ بِكَذَا وَلَقَدِ اشْتَرَيْتُ بِكَذَا»

Misalnya penjual berkata, "Aku tidak menjual dengan harga sekian ..., tetapi dengan harga sekian ...", dan pembeli berkata, "Aku tidak membelinya dengan begitu, tapi begini ....".

لِأَنَّ كُلًّا مُدَّعٍ وَمُدَّعًى عَلَيْهِ

Mereka berdua harus bersumpah, karena kedua-duanya adalah pendakwa dan terdakwa.

وَالْأَوْجَهُ، عَدَمُ الْاِكْتِفَاءِ بِـ«مَا بِعْتُ إِلَّا بِكَذَا» لِأَنَّ النَّفْيَ فِيهِ صَرِيحٌ وَالْإِثْبَاتُ مَفْهُومٌ .

Menurut pendapat Al-Aujah, adalah belum cukup dengan perkataan, "Aku tidak menjualnya kecuali begini ...", sebab sekalipun unsur meniadakan adalah jelas, tetapi unsur menetapkan hanya dari mafhumnya (karena sumpah itu tidak cukup hanya dengan mafhum, tetapi harus *sharih* atau jelas).

(فَإِنْ) رَضِيَ أَحَدُهُمَا بِدُونِ مَا ادَّعَاهُ، أَوْ سَمَحَ لِلْآخَرِ بِمَا ادَّعَاهُ لَزِمَ الْعَقْدُ وَلَا رُجُوعَ

Kemudian, jika salah satu dari mereka telah rela dengan kekalahannya atau mau memaklumi dakwaan lawannya, maka lestarilah akadnya dan tidak tercabut kembali.

فَإِنْ (أَصَرَّا) عَلَى الْاِخْتِلَافِ (فَلِكُلٍّ مِنْهُمَا) أَوِ الْحَاكِمِ (فَسْخُهُ) أَيِ الْعَقْدِ، وَإِنْ

Kemudian, jika mereka masih bercekcok terus, maka bagi masing-masing dari mereka atau hakim boleh memfasakh (menggagalkan) akad, sekalipun mereka tidak memintanya, karena untuk melerai

لَمْ يَسْأَلاَهُ، قَطْعًا لِلنِّزَاعِ: وَلاَ تَجِبُ الْفَوْرِيَّةُ هُنَا .

perselisihan mereka. Dalam memfasakh, akad tidak harus dilakukan seketika.

ثُمَّ بَعْدَ الْفَسْخِ يُرَدُّ الْمَبِيْعُ بِزِيَادَتِهِ الْمُتَّصِلَةِ، فَإِنْ تَلِفَ حِسًّا أَوْ شَرْعًا كَأَنْ وَقَفَهُ أَوْ بَاعَهُ رَدَّ مِثْلَهُ إِنْ كَانَ مِثْلِيًّا أَوْ قِيْمَتَهُ إِنْ كَانَ مُتَقَوَّمًا

Kemudian, setelah akadnya fasakh, mabi' dikembalikan kepada penjual beserta tambahan-tambahan yang bergandengan dengannya (misalnya gemuk dan sebagainya). Jika mabi' itu mengalami kerusakan secara konkret (*hissi*) atau syar'i, misalnya mabi' telah diwakafkan atau dijual lagi, maka pembeli wajib mengembalikan barang yang sepadan dengannya, jika memang mabi' berupa barang mitsli atau mengembalikan seharga barang yang tidak ada persamaannya (*mutaqawwam*).

وَيُرَدُّ عَلَى الْبَائِعِ قِيْمَةُ آبِقٍ فُسِخَ الْعَقْدُ وَهُوَ آبِقٌ مِنْ عِنْدِ الْمُشْتَرِيْ: وَالظَّاهِرُ اعْتِبَارُهَا بِيَوْمِ الْهَرَبِ

Pembeli wajib mengembalikan kepada penjual berupa harga budak yang melarikan diri dari pembeli, di mana akad jual belinya difasakh. Yang lahir (nyata) penentuan harga, adalah terhitung pada hari melarikan diri.

(وَلَوِ ادَّعَى) أَحَدُهُمَا (بَيْعًا وَالْآخَرُ رَهْنًا) أَوْ هِبَةً، كَأَنْ قَالَ أَحَدُهُمَا بِعْتُكَهُ

Jika salah satu dari dua orang yang bertransaksi mendakwa jual beli, sedang yang satunya mendakwa gadai atau hibah, misalnya yang satu berkata, "Aku menjualnya kepadamu dengan harga 1.000,-", lalu yang satunya berkata, "Tidak begitu, tetapi engkau menggadaikan atau

بِأَلْفٍ ، فَقَالَ الْآخَرُ بَلْ رَهَنْتَنِيهِ » أَوْ « وَهَبْتَنِيهِ » فَلَا تَحَالُفَ ، إِذْ لَمْ يَتَّفِقَا عَلَى عَقْدٍ وَاحِدٍ .

menghibahkannya kepadaku", maka mereka berdua tidak boleh saling sumpah-menyumpah, karena tiada kesepakatan terhadap satu akad.

بَلْ (حَلَفَ كُلٌّ) مِنْهُمَا لِلْآخَرِ (نَفْيًا) أَيْ يَمِينًا نَافِيَةً لِدَعْوَى الْآخَرِ. لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُهُ، ثُمَّ يَرُدُّ مُدَّعِي الْبَيْعِ الْأَلْفَ لِأَنَّهُ مُقِرٌّ بِهَا، وَيَسْتَرِدُّ الْعَيْنَ بِزَوَائِدِهَا الْمُتَّصِلَةِ وَالْمُنْفَصِلَةِ

Akan tetapi masing-masing pihak menyumpahi lawannya untuk meniadakan dakwaan lawan (tidak sampai menetapkan pengakuannya/itsbat), karena asal permasalahannya adalah tidak ada dakwaan. Kemudian pihak yang mendakwa jual beli harus mengembalikan uang 1.000,- tersebut, karena hal itu yang diakui, dan menarik kembali barang berikut tambahannya, baik yang bergandengan maupun terpisah.

(وَ) إِذَا اخْتَلَفَ الْعَاقِدَانِ فَادَّعَى أَحَدُهُمَا اشْتِمَالَ الْعَقْدِ عَلَى مُفْسِدٍ مِنْ إِخْلَالِ رُكْنٍ أَوْ شَرْطٍ، كَأَنِ ادَّعَى أَحَدُهُمَا رُؤْيَتَهُ وَأَنْكَرَهَا الْآخَرُ (حَلَفَ

Jika ada dua orang yang bertransaksi cekcok: Yang satu mendakwa bahwa akad yang terlaksana adalah rusak lantaran kurang rukun atau syaratnya, misalnya salah satu mendakwa telah melihat mabi', sedangkan yang lain mengingkarinya, maka pendakwa sah akad pada galibnya dimenangkan dengan disumpah, karena mendahulukan lahir keadaan seorang mukalaf; -Yaitu keadaannya menjauhi dari yang rusak-, atas

مُدَّعِي صِحَّةِ الْعَقْدِ، غَالِبًا تَقْدِيمًا لِلظَّاهِرِ مِنْ حَالِ الْمُكَلَّفِ، وَهُوَ اجْتِنَابُهُ لِلْفَاسِدِ عَلَى أَصْلِ عَدَمِهَا، لِتَشَوُّفِ الشَّارِعِ إِلَى إِمْضَاءِ الْعُقُودِ.

pengasalan bahwa tidak ada sah akad, karena kesukaan Syari' untuk melanjutkan akad.

وَقَدْ يُصَدَّقُ مُدَّعِي الْفَسَادِ كَأَنْ قَالَ الْبَائِعُ «لَمْ أَكُنْ بَالِغًا حِينَ الْبَيْعِ» وَأَنْكَرَ الْمُشْتَرِي. وَاحْتَمَلَ مَا قَالَهُ الْبَائِعُ صُدِّقَ بِيَمِينِهِ، لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ الْبُلُوغِ.

Terkadang pendakwa kerusakan akad dapat dibenarkan, misalnya penjual berkata, "Aku belum balig di kala jual beli", sedangkan pembeli mengingkarinya dan apa yang dikatakan oleh pembeli mungkin benar, maka dialah yang dibenarkan dengan sumpahnya, karena asal kejadian adalah ia belum balig.

وَإِنِ اخْتَلَفَا هَلْ وَقَعَ الصُّلْحُ عَلَى الْإِنْكَارِ أَوِ الْاِعْتِرَافِ، فَيُصَدَّقُ مُدَّعِي الْإِنْكَارِ. لِأَنَّهُ الْغَالِبُ.

Jika kedua belah pihak berselisih: Apakah terjadi *shuluh* (perdamaian) atas suatu pengingkaran atau pengakuan, maka yang dibenarkan adalah pendakwa ingkar, karena ingkar itulah yang galib.

وَإِثْبَاتًا لِقَوْلِهِ .

فَيَقُولُ الْبَائِعُ مَثَلًا «مَابِعْتُ بِكَذَا وَلَقَدْ بِعْتُ بِكَذَا» وَيَقُولُ الْمُشْتَرِي «مَا اشْتَرَيْتُ بِكَذَا وَلَقَدِ اشْتَرَيْتُ بِكَذَا»

Misalnya penjual berkata, "Aku tidak menjual dengan harga sekian ..., tetapi dengan harga sekian ...", dan pembeli berkata, "Aku tidak membelinya dengan begitu, tapi begini ....".

لِأَنَّ كُلًّا مُدَّعٍ وَمُدَّعًى عَلَيْهِ

Mereka berdua harus bersumpah, karena kedua-duanya adalah pendakwa dan terdakwa.

وَالْأَوْجَهُ ، عَدَمُ الْإِكْتِفَاءِ بِ «مَابِعْتُ إِلَّا بِكَذَا» لِأَنَّ النَّفْيَ فِيهِ صَرِيحٌ وَالْإِثْبَاتُ مَفْهُومٌ .

Menurut pendapat Al-Aujah, adalah belum cukup dengan perkataan, "Aku tidak menjualnya kecuali begini ...", sebab sekalipun unsur meniadakan adalah jelas, tetapi unsur menetapkan hanya dari mafhumnya (karena sumpah itu tidak cukup hanya dengan mafhum, tetapi harus *sharih* atau jelas).

(فَإِنْ) رَضِيَ أَحَدُهُمَا بِدُونِ مَا ادَّعَاهُ ، أَوْ سَمَحَ لِلْآخَرِ بِمَا ادَّعَاهُ لَزِمَ الْعَقْدُ وَلَا رُجُوعَ

Kemudian, jika salah satu dari mereka telah rela dengan kekalahannya atau mau memaklumi dakwaan lawannya, maka lestarilah akadnya dan tidak tercabut kembali.

فَإِنْ (أَصَرَّا) عَلَى الْإِخْتِلَافِ (فَلِكُلٍّ مِنْهُمَا) أَوِ الْحَاكِمِ (فَسْخُهُ) أَيِ الْعَقْدِ ، وَإِنْ

Kemudian, jika mereka masih bercekcok terus, maka bagi masing-masing dari mereka atau hakim boleh memfasakh (menggagalkan) akad, sekalipun mereka tidak memintanya, karena untuk melerai

بِيَمِيْنِهِ .	kan dengan cara disumpah.
وَلَوْ أَفْرَغَهُ فِي ظَرْفِ الْمُشْتَرِي فَظَهَرَتْ فِيْهِ فَأْرَةٌ، فَادَّعَى كُلٌّ أَنَّهَا عِنْدَ الْآخَرِ. صُدِّقَ الْبَائِعُ بِيَمِيْنِهِ إِنْ أَمْكَنَ صِدْقُهُ لِأَنَّهُ مُدَّعٍ لِلصِّحَّةِ وَلِأَنَّ الْأَصْلَ فِي كُلِّ حَادِثٍ تَقْدِيْرُهُ بِأَقْرَبِ زَمَنٍ. وَالْأَصْلُ بَرَاءَةُ الْبَائِعِ .	Apabila penjual menuangkan mabi' ke dalam wadah pembeli, lalu tiba-tiba ada bangkai tikusnya, dan masing-masing mendakwa bahwa bangkai tersebut bukan dari pihaknya, maka yang dibenarkan adalah penjual dengan sumpahnya, jika mungkin dapat dibenarkan, sebab dialah yang mendakwa sah akad dan karena menurut hukum asal, bahwa setiap kejadian adalah diperkirakan terjadi pada waktu terdekat, serta menurut hukum asal adalah lepasnya penjual dari tanggungan.
وَإِنْ دَفَعَ لِدَائِنِهِ دَيْنَهُ فَرَدَّهُ بِعَيْبٍ فَقَالَ الدَّافِعُ "لَيْسَ هُوَ الَّذِي دَفَعْتُهُ" صُدِّقَ الدَّائِنُ . لِأَنَّ الْأَصْلَ بَرَاءَةُ الذِّمَّةِ .	Jika pengutang membayar utangnya kepada pemberi utang, lalu dikembalikan lagi dengan keadaan cacat dan pembayar utang mengatakan: "Bukan ini yang telah kuberikan kepadamu", maka yang dibenarkan adalah pemberi utang, karena menurut hukum asal: Pemberi utang adalah bebas dari tanggungan.
وَيُصَدَّقُ غَاصِبٌ رَدَّ عَيْنًا وَقَالَ "هِيَ الْمَغْصُوْبَةُ" وَكَذَا وَدِيْعٌ .	Penggasab yang mengembalikan barang gasaban dan berkata, "Inilah barang yang kugasab", adalah dapat dibenarkan; Begitu juga *wadi'* (orang yang dititipi barang).

(فَصْلٌ فِي الْقَرْضِ وَالرَّهْنِ)

PASAL: TENTANG UTANG DAN GADAI

(اَلْإِقْرَاضُ) هُوَ تَمْلِيكُ شَيْءٍ عَلَى أَنْ يَرُدَّ مِثْلَهُ (سُنَّةٌ) لِأَنَّ فِيهِ إِعَانَةً عَلَى كَشْفِ كُرْبَةٍ فَهُوَ مِنَ السُّنَنِ الْأَكِيدَةِ لِلْأَحَادِيثِ الشَّهِيرَةِ .

Iqradh -yaitu memberikan hak milik kepada seseorang dengan janji harus mengembalikan sama yang diutangkan-, hukumnya adalah sunah, karena termasuk menolong menghilangkan kesulitan (seseorang). Mengutangi (Iqradh) termasuk dari sunah-sunah muakkad berdasarkan beberapa hadis yang masyhur.

كَخَبَرِ مُسْلِمٍ : مَنْ نَفَّسَ عَنْ أَخِيهِ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللّٰهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَاللّٰهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا دَامَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ .

Sebagaimana Hadis riwayat Imam Muslim: *"Barangsiapa yang menghilangkan satu kesulitan saudara (muslim)nya dari beberapa kesulitan dunia, maka Allah swt. akan menghilangkan satu kesulitan dari beberapa kesulitan di hari Kiamat. Dan Allah akan selalu menolong hamba-Nya, selama ia mau menolong saudaranya."*

وَصَحَّ خَبَرُ : مَنْ أَقْرَضَ لِلّٰهِ مَرَّتَيْنِ كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ أَحَدِهِمَا لَوْ تَصَدَّقَ بِهِ

Hadis sahih mengatakan: *"Barangsiapa yang mengutangkan sebanyak dua kali karena mengharapkan rida Allah swt., maka ia akan mendapatkan pahala sebesar menyedekahkan salah satunya."*

وَالصَّدَقَةُ أَفْضَلُ مِنْهُ، خِلَافًا لِبَعْضِهِمْ.

Bersedekah itu lebih utama daripada mengutangi; Lain halnya dengan pendapat sebagian ulama.

وَمَحَلُّ نَدْبِهِ إِنْ لَمْ يَكُنِ الْمُقْتَرِضُ مُضْطَرًّا وَإِلَّا وَجَبَ

Hukum sunah tersebut jika pengutang dalam keadaan tidak terjepit; jika ia sudah dalam keadaan terjepit, maka memberi utang kepadanya hukumnya wajib.

وَيَحْرُمُ الْاِقْتِرَاضُ عَلَى غَيْرِ مُضْطَرٍّ لَمْ يُرْجَ الْوَفَاءُ مِنْ جِهَةٍ ظَاهِرَةٍ، فَوْرًا فِي الْحَالِ وَعِنْدَ الْحُلُوْلِ فِي الْمُؤَجَّلِ.

Haram berutang bagi orang yang tidak dalam keadaan terjepit, di mana dari segi lahirnya ia tidak dapat melunasi utangnya dengan seketika atas utang yang pelunasannya secara kontan, dan melunasi setelah sampai waktu pembayarannya atas utang yang diangsur pembayarannya.

كَالْاِقْرَاضِ عِنْدَ الْعِلْمِ أَوِ الظَّنِّ مِنْ آخِذِهِ أَنَّهُ يُنْفِقُهُ فِي مَعْصِيَةٍ

Sebagaimana hukum haram mengutangi terhadap orang yang diyakini atau diperkirakan, bahwa ia akan menggunakan utangan tersebut untuk maksiat.

وَيَحْصُلُ (بِإِيْجَابٍ كَأَقْرَضْتُكَ) هٰذَا أَوْ مَلَّكْتُكَهُ عَلَى أَنْ تَرُدَّ مِثْلَهُ، أَوْ خُذْهُ وَرُدَّ بَدَلَهُ أَوِ اصْرِفْهُ فِي حَوَائِجِكَ وَرُدَّ بَدَلَهُ

Iqradh (mengutangi) dapat terwujudkan dengan ijab, misalnya, "Aku utangkan ini kepadamu", atau "Kumilikkan ini kepadamu dengan syarat kamu harus mengembalikan sebesar itu", "Ambillah ini dan kembalikan lagi gantinya", atau "Gunakan ini untuk kebutuhanmu dan kembalikanlah gantinya".

فَإِنْ حُذِفَ «وَرُدَّ بَدَلَهُ»

Jika kata-kata "dan kembalikanlah gantinya" dibuang, maka berlaku

فَكِنَايَةٌ وَخُذْهُ، فَقَطْ لَغْوٌ
إِلَّا إِنْ سَبَقَهُ «أَقْرِضْنِي هٰذَا»
فَيَكُوْنُ قَرْضًا، أَوْ «أَعْطِنِيْ»
فَيَكُوْنُ هِبَةً؛ وَلَوِ اقْتَصَرَ
«مَلَّكْتُكَهُ» مَا لَمْ
يَنْوِ الْبَدَلَ فَهِبَةٌ، وَإِلَّا فَكِنَايَةٌ
وَلَوِ اخْتَلَفَا فِي نِيَّةِ الْبَدَلِ
صُدِّقَ الدَّافِعُ لِأَنَّهُ أَعْرَفُ
بِقَصْدِهِ، أَوْ فِي ذِكْرِ الْبَدَلِ
صُدِّقَ الْآخِذُ فِي عَدَمِ الذِّكْرِ
لِأَنَّهُ الْأَصْلُ وَالصِّيغَةُ ظَاهِرَةٌ
فِيمَا ادَّعَاهُ.

sebagai kinayah, sedang perkataannya "Ambillah" adalah tidak jadi (menganggur), kecuali telah didahului kata-kata: "Utangkanlah ini kepadaku", maka sebagai utang, atau didahului oleh kata-kata, "Berikanlah ini kepadaku", maka sebagai hibah. Jika menyingkat dengan kata-kata, "Kumilikkan ini kepadamu" dan tidak berniat (bermaksud) minta gantinya, maka sebagai hibah; dan jika bermaksud minta ganti, maka sebagai kinayah qardh.

Jika kedua belah pihak bercekcok mengenai ada maksud penggantian atau tidak (dalam ucapan, "Kumilikkan ini kepadamu"), maka yang dibenarkan adalah orang yang menyerahkan barang, sebab dialah yang lebih mengetahui maksud hatinya, tetapi jika yang dipercekcokkan tentang ada atau tidak penuturan ganti, maka yang dibenarkan adalah pihak penerima barang yang mendakwa tidak disebutkan penuturan ganti, karena keadaan belum adalah merupakan asal kejadian yang ada dan karena *shighat* (pertanyaan) adalah jelas dalam perkara yang didakwakan.

وَلَوْ قَالَ لِمُضْطَرٍّ «أَطْعَمْتُكَ
بِعِوَضٍ» فَأَنْكَرَ، صُدِّقَ
الْمُطْعِمُ، حَمْلًا لِلنَّاسِ

Jika seseorang berkata kepada orang yang mudarat, "Aku memberimu makan dengan maksud kamu harus menggantinya", lalu orang itu mengingkarinya, maka yang dibenarkan adalah orang yang memberi makan karena untuk mendorong agar orang

عَلَى هٰذِهِ الْمَكْرُوْمَةِ.

orang mau melakukan perbuatan terpuji ini.

وَلَوْ قَالَ وَهَبْتُكَ بِعِوَضٍ فَقَالَ مَجَّانًا صُدِّقَ الْمُتَّهِبُ

Apabila seseorang berkata, "Aku telah hibahkan kepadamu dengan janji kamu harus menggantinya", lalu penerima mengatakan "gratis", maka yang dibenarkan adalah pihak penerima.

وَلَوْ قَالَ اشْتَرِ لِيْ بِدِرْهَمِكَ خُبْزًا فَاشْتَرَى لَهُ، كَانَ الدِّرْهَمُ قَرْضًا لَا هِبَةً عَلَى الْمُعْتَمَدِ

Jika seseorang berkata, "Belikan aku roti dengan uang dirhammu", lalu dibelikan, maka uang dirham tersebut sebagai utang, bukan hibah, menurut pendapat Al-Muktamad.

(وَقَبُوْلٍ) مُتَّصِلٍ بِهِ كَأَقْرَضْتُهُ وَقَبِلْتُ قَرْضَهُ.

Qiradh bisa terwujudkan harus dengan qabul yang bersambung dengan ijab, misalnya, "Kuutangkan barang ini", atau "Aku terima pengutangan barang ini".

نَعَمْ، الْقَرْضُ الْحُكْمِيُّ كَالْإِنْفَاقِ عَلَى اللَّقِيْطِ الْمُحْتَاجِ، وَإِطْعَامِ الْجَائِعِ، وَكِسْوَةِ الْعَارِيْ لَا يَفْتَقِرُ إِلَى إِيْجَابٍ وَقَبُوْلٍ

Memang demikian, tetapi Al-Qardhu Al-Hukmi (utang dari segi akibat hukumnya; yaitu kewajiban mengembalikan dalam jumlah yang sama) adalah tidak membutuhkan ijab-qabul, misalnya menafkahi bayi temuan yang membutuhkan nafkah, memberi makan orang yang kelaparan dan memberi pakaian orang yang telanjang.

وَمِنْهُ أَمْرُ غَيْرِهِ بِإِعْطَاءِ مَا لَهُ غَرَضٌ فِيْهِ، كَإِعْطَاءِ شَاعِرٍ أَوْ ظَالِمٍ أَوْ إِطْعَامِ فَقِيْرٍ

Termasuk Qardhul Hukmi adalah memerintah orang lain agar memberikan sesuatu miliknya, di mana kepentingannya kembali kepada orang yang memerintah; misalnya memerintah orang lain agar memberi sesuatu kepada penyair (agar penyair

أَوْ لِفِدَاءِ أَسِيْرٍ وَعَمِّرْ دَارِيْ!

itu tidak menghina orang yang memerintah), orang yang zalim (agar tidak berbuat jahat kepada orang yang memerintah), memberi makan orang yang fakir atau menebus tahanan dan ucapan "perbaikilah rumahku".

وَقَالَ جَمْعٌ لَا يُشْتَرَطُ فِي الْقَرْضِ الْإِيْجَابُ وَالْقَبُوْلُ؛ وَاخْتَارَهُ الْأَذْرَعِيُّ. وَقَالَ: قِيَاسُ جَوَازِ الْمُعَاطَاةِ فِي الْبَيْعِ جَوَازُهُ هُنَا

Segolongan ulama berkata: Dalam utang tidak disyaratkan ada ijab qabul; Pendapat ini dipilih oleh Al Adzra'i dan katanya: Kebolehan Mu'athah dalam jual beli adalah dikiaskan dalam utang (qardh).

وَإِنَّمَا يَجُوْزُ الْقَرْضُ مِنْ أَهْلِ تَبَرُّعٍ. فِيْمَا يُسْلَمُ فِيْهِ مِنْ حَيَوَانٍ وَغَيْرِهِ وَلَوْ نَقْدًا مَغْشُوْشًا.

Hanya saja kebolehan utang-piutang itu (disyaratkan) dari pemberi utang (*muqridh*) yang ahli *tabarru'* (orang yang mempunyai wewenang mentasarufkan hartanya secara suka rela) dalam barang yang sah digunakan muslam fih, baik berupa binatang ataupun lainnya, sekalipun berupa emas-perak yang tidak murni.

نَعَمْ يَجُوْزُ قَرْضُ الْخُبْزِ وَالْعَجِيْنِ وَالْخَمِيْرِ الْحَامِضِ لَا الرُّوْبَةِ عَلَى الْأَوْجَهِ وَهِيَ خَمِيْرَةُ لَبَنٍ حَامِضٍ تُلْقَى عَلَى اللَّبَنِ لِيَرُوْبَ لِاخْتِلَافِ حُمُوْضَتِهَا الْمَقْصُوْدَةِ.

Memang begitu, tetapi hukumnya sah utang roti, adukan roti dan ragi pemasam (barang-barang ini tidak sah menjadi muslam fih). Menurut pendapat Al-Aujah: Tidak diperbolehkan berutang ragi untuk membuat air susu yang telah masam menjadi mengendap; hal ini dikarenakan kadar masam yang dimaksudkan.

وَلَوْ قَالَ «اَقْرِضْنِيْ عَشَرَةً» فَقَالَ «خُذْهَا مِنْ فُلَانٍ» فَاِنْ كَانَتْ لَهُ تَحْتَ يَدِهِ جَازَ: وَاِلَّا فَهُوَ وَكِيْلٌ فِيْ قَبْضِهَا. فَلَابُدَّ مِنْ تَجْدِيْدِ قَرْضِهَا.

Jika seseorang berkata, "Utangilah aku sepuluh", lalu pemberi utang menjawab, "Ambillah itu dari si Fulan"; maka jika sepuluh tersebut adalah milik pemberi utang yang ada pada Fulan (misal dititipkan), maka boleh dan sah akad qardhu tersebut. Jika sepuluh tersebut bukan titipan yang ada pada Fulan, maka ia hanya sebagai wakil untuk mengembalikannya, dan selanjutnya ia harus memperbarui akad utang-piutangnya.

وَيَمْتَنِعُ عَلَى وَلِيٍّ قَرْضُ مَالِ مَوْلِيِّهِ بِلَاضَرُوْرَةٍ: نَعَمْ يَجُوْزُ لِلْقَاضِي اِقْرَاضُ مَالِ الْمَحْجُوْرِ عَلَيْهِ بِلَاضَرُوْرَةٍ لِكَثْرَةِ اَشْغَالِهِ اِنْ كَانَ الْمُقْتَرِضُ اَمِيْنًا مُوْسِرًا.

Tanpa ada darurat, bagi wali dilarang mengutangkan harta maulinya. Akan tetapi bagi hakim diperbolehkan mengutangkan harta mahjur alaih tanpa ada darurat, karena banyak tugas yang dipikul olehnya. Dengan cacatan: Pengutang adalah orang yang dapat dipercaya lagi kaya.

(وَمَلَكَ مُقْتَرِضٌ بِقَبْضٍ) بِاِذْنِ مُقْرِضٍ، وَاِنْ لَمْ يَتَصَرَّفْ فِيْهِ كَالْمَوْهُوْبِ.

Pengutang sudah dianggap memiliki harta itu atas izin pemberi utang, sekalipun ia belum mentasarufkan, sebagaimana halnya dengan barang hibah.

قَالَ شَيْخُنَا: وَالْاَوْجَهُ فِي النُّقُوْطِ الْمُعْتَادِ فِي الْاَفْرَاحِ

Kata Guru kita: Menurut pendapat Al-Aujah, bahwa bingkisan-bingkisan yang biasa diberikan pada hari bahagia, adalah hibah, bukan

أَنَّهُ هِبَةٌ لَا قَرْضٌ وَإِنِ اعْتِيدَ رَدُّ مِثْلِهِ .

utangan, sekalipun ada kebiasaan mengembalikan yang sepadan.

وَلَوْ أَنْفَقَ عَلَى أَخِيهِ الرَّشِيدِ وَعِيَالِهِ سِنِينَ وَهُوَ سَاكِتٌ لَا يَرْجِعُ بِهِ عَلَى الْأَوْجَهِ .

Jika seseorang menafkahi saudaranya yang sudah pandai (rasyid) atau keluarganya selama beberapa tahun, sedang ia diam saja (tidak mengatakan sebagai utang), maka ia tidak boleh minta gantinya; Demikianlah menurut pendapat Al-Aujah.

(وَ) جَازَ (لِلْمُقْرِضِ اسْتِرْدَادٌ) حَيْثُ بَقِيَ بِمِلْكِ الْمُقْتَرِضِ وَإِنْ زَالَ عَنْ مِلْكِهِ ثُمَّ عَادَ عَلَى الْأَوْجَهِ .

Bagi Muqridh (pemberi utang) boleh menarik kembali barang yang ia utangkan, selagi harta tersebut masih menjadi milik Muqtaridh (pengutang), sekalipun harta itu sudah pernah lepas dari milik Muqtaridh dan kembali lagi kepadanya; Demikianlah menurut pendapat Al-Aujah.

بِخِلَافِ مَا لَوْ تَعَلَّقَ بِهِ حَقٌّ لَازِمٌ كَرَهْنٍ وَكِتَابَةٍ ، فَلَا يَرْجِعُ فِيهِ حِينَئِذٍ : نَعَمْ لَوْ آجَرَهُ رَجَعَ فِيهِ .

Lain halnya jika barang tersebut sudah ada kaitannya dengan hak lazim -seperti gadai dan kitabah-, maka ia tidak boleh menarik kembali harta itu. Akan tetapi, jika barang itu oleh muqtaridh hanya disewakan, maka bagi muqridh boleh menariknya lagi.

وَيَجِبُ عَلَى الْمُقْتَرِضِ رَدُّ الْمِثْلِ فِي الْمِثْلِيِّ وَهُوَ النَّقْدُ وَالْحُبُوبُ. وَلَوْ نَقْدًا أَبْطَلَهُ السُّلْطَانُ

Wajib bagi muqtaridh mengembalikan barang yang sepadan atas utang yang sepadan; Yaitu uang emas/perak dan biji-bijian, sekalipun uang tersebut telah dibatalkan oleh penguasa, karena dengan mengembalikan uang itulah yang lebih mendekati

لِأَنَّهُ أَقْرَبُ إِلَى حَقِّهِ وَرَدُّ الْمِثْلِ صُورَةً فِي الْمُتَقَوَّمِ وَهُوَ الْحَيَوَانُ وَالثِّيَابُ وَالْجَوَاهِرُ

pada hak muqridh. Wajib juga mengembalikan bentuk sepadan untuk utang barang Mutaqawwam; Yaitu binatang, pakaian dan mutiara.

وَلَا يَجِبُ قَبُولُ الرَّدِيْءِ عَنِ الْجَيِّدِ، وَلَا قَبُولُ الْمِثْلِ فِي غَيْرِ مَحَلِّ الْإِقْرَاضِ، إِنْ كَانَ لَهُ غَرَضٌ صَحِيحٌ كَأَنْ كَانَ لِنَقْلِهِ مُؤْنَةٌ وَلَمْ يَتَحَمَّلْهَا الْمُقْتَرِضُ أَوْ كَانَ الْمَوْضِعُ مَخُوفًا

Bagi muqridh tidak wajib mau menerima barang pengembalian, yang jelek dari utangan yang bagus; Tidak wajib menerima barang pengembalian mitsli di lain tempat pengutangan, jika ketidakmauannya ada tujuan yang dibenarkan, misalnya untuk mengangkut barang tersebut dari tempat penyerahan ke tempat pengutangan dibutuhkan biaya, sedang muqtaridh tidak mau menanggungnya, atau tempat penyerahan tersebut dikhawatirkan keselamatannya.

وَلَا يَلْزَمُ الْمُقْتَرِضَ الدَّفْعُ فِي غَيْرِ مَحَلِّ الْإِقْرَاضِ، إِلَّا إِذَا لَمْ يَكُنْ لِحَمْلِهِ مُؤْنَةٌ. أَوْ لَهُ مُؤْنَةٌ وَتَحَمَّلَهَا الْمُقْرِضُ، لَكِنْ لَهُ مُطَالَبَتُهُ فِي غَيْرِ مَحَلِّ الْإِقْرَاضِ بِقِيمَتِهِ بِمَحَلِّ الْإِقْرَاضِ وَقْتَ الْمُطَالَبَةِ فِيمَا لِنَقْلِهِ مُؤْنَةٌ وَلَمْ يَتَحَمَّلْهَا الْمُقْرِضُ لِجَوَازِ

Bagi muqtaridh tidak wajib menyerahkan barang pengembalian utangnya di tempat selain tempat berutang dahulu, kecuali untuk membawa barang tersebut tidak membutuhkan biaya, atau ada biaya, tetapi pihak muqridh mau menanggungnya. (Sekalipun bagi muqtaridh tidak wajib menyerahkannya di lain tempat pengutangan dahulu), tetapi bagi muqridh boleh menuntut sejumlah harga barang yang diperhitungkan di tempat ia mengutangkan dahulu, berdasarkan harga pada waktu penuntutan tersebut atas barang yang membutuhkan biaya dalam pengangkutannya dan pihak muqridh tidak menanggungnya,

الِاعْتِيَاضِ عَنْهُ .

karena kebolehan meminta ganti barang yang diutangkan.

(وَ) جَازَ لِمُقْرِضٍ (نَفْعٌ) يَصِلُ لَهُ مِنْ مُقْرِضٍ، كَرَدِّ الزَّائِدِ قَدْرًا اَوْ صِفَةً، وَالْاَجْوَدِ فِي الرَّدِيْئِ (بِلَا شَرْطٍ) فِي الْعَقْدِ

Boleh bagi muqridh menerima kemanfaatan yang diberikan oleh muqtaridh tanpa disyaratkan sewaktu akad; misalnya kelebihan ukuran atau mutu barang pengembalian dan pengembalian lebih bagus daripada yang diutangkan.

بَلْ يُسَنُّ ذٰلِكَ لِمُقْتَرِضٍ، لِقَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِنَّ خِيَارَكُمْ اَحْسَنُكُمْ قَضَاءً

Bahkan melebihkan pengembalian utang adalah disunahkan, berdasarkan sabda Nabi saw.: *"Sesungguhnya yang paling baik di antara kalian, adalah yang paling baik dalam membayar utang."*

وَلَا يُكْرَهُ لِلْمُقْرِضِ اَخْذُهُ، كَقَبُوْلِ هَدِيَّتِهِ وَلَوْ فِي الرِّبَوِيِّ.

Bagi muqridh tidak makruh mengambil kelebihan tersebut, sebagaimana halnya menerima hadiah, sekalipun berupa barang ribawi.

وَالْاَوْجَهُ، اَنَّ الْمُقْرِضَ يَمْلِكُ الزَّائِدَ مِنْ غَيْرِ لَفْظٍ، لِأَنَّهُ وَقَعَ تَبَعًا، وَاَيْضًا فَهُوَ يُشْبِهُ الْهَدِيَّةَ، وَاَنَّ الْمُقْتَرِضَ اِذَا دَفَعَ اَكْثَرَ مِمَّا عَلَيْهِ وَادَّعٰى اَنَّهُ اِنَّمَا دَفَعَ ذٰلِكَ ظَنًّا اَنَّهُ

Menurut pendapat Al-Aujah: Sesungguhnya muqridh dapat memiliki tambahan tersebut tanpa mengatakan sesuatu, karena tambahan itu cuma mengikuti yang lain, dan menyerupai hadiah. Jika muqtaridh yang mengembalikan lebih banyak daripada yang ia utang dan mendakwa hal itu ia lakukan karena mengira bahwa utangnya memang sebanyak itu, maka diambil sumpahnya, lalu boleh meminta kelebihan tersebut.

ٱلَّذِى عَلَيْهِ خُلِفَ وَرَجَعَ فِيهِ

وَأَمَّا ٱلْقَرْضُ بِشَرْطٍ جَرَّ نَفْعَ
لِمُقْرِضٍ فَفَاسِدٌ، لِخَبَرِ: كُلُّ
قَرْضٍ جَرَّ مَنْفَعَةً فَهُوَ رِبًا
وَجُبِرَ ضَعْفُهُ بِمَجِيءِ مَعْنَاهُ
عَنْ جَمْعِ ٱلصَّحَابَةِ .

Adapun utang-piutang dengan disyaratkan ada kemanfaatan bagi muqridh, adalah tidak sah (fasid), karena berdasarkan hadis Nabi saw.: *"Setiap utang-piutang yang menarik kemanfaatan untuk muqridh adalah riba."* Kedaifan hadis tersebut bisa ditambal dengan keberadaan hadis lain semakna dengannya, yang diriwayatkan oleh segolongan sahabat Nabi saw.

وَمِنْهُ ٱلْقَرْضُ لِمَنْ يَسْتَأْجِرُ
مِلْكَهُ أَيْ مَثَلًا، بِأَكْثَرَ مِنْ
قِيمَتِهِ لِأَجْلِ ٱلْقَرْضِ إِنْ وَقَعَ
ذٰلِكَ شَرْطًا إِذْ هُوَ حِينَئِذٍ
حَرَامٌ إِجْمَاعًا، وَإِلَّا كُرِهَ
عِنْدَنَا . وَحَرَامٌ عِنْدَ كَثِيرٍ
مِنَ ٱلْعُلَمَاءِ قَالَهُ ٱلسُّبْكِيُّ

Termasuk riba: Mengutangi semisal orang yang menyewa miliknya dengan harga penyewaan yang lebih tinggi lantaran utang tersebut, jika penyewaan itu sebagai syarat untuk mendapatkan utangan, karena qardhu seperti ini hukumnya haram secara ijmak. Kalau tidak menjadi syarat (ketika bertransaksi), maka menurut kami (segolongan Syafi'iyah) adalah makruh hukumnya dan haram menurut kebanyakan ulama; Demikianlah menurut penuturan As-Subki.

وَيَجُوزُ ٱلْإِقْرَاضُ بِشَرْطِ ٱلرَّهْنِ
أَوِ ٱلْكَفِيلِ وَلَوْ قَالَ أَقْرِضْ هٰذَا
مِائَةً وَأَنَا لَهَا ضَامِنٌ فَأَقْرَضَهُ
ٱلْمِائَةَ أَوْ بَعْضَهَا. كَانَ ضَامِنًا

Boleh mengutangi dengan syarat ada gadai atau penanggung. Jika seseorang berkata, "Utangilah orang ini seratus dan akulah yang menanggungnya", lalu mengutangi seratus atau sebagiannya, maka menurut pendapat Al-Aujah orang tersebut adalah penanggungnya; karena ada

عَلَى الْأَوْجَهِ لِلْحَاجَةِ. كَـ «أَلْقِ مَتَاعَكَ فِي الْبَحْرِ وَعَلَيَّ ضَمَانُهُ».

hajat untuk menanggungnya, sebagaimana bila berkata, "Lemparkanlah barang-barangmu ke laut dan sayalah penanggungnya."

وَقَالَ الْبَغَوِيُّ، لَوِ ادَّعَى الْمَالِكُ الْقَرْضَ وَالْآخِذُ الْوَدِيعَةَ، صُدِّقَ الْآخِذُ، لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ الضَّمَانِ، خِلَافًا لِلْأَنْوَارِ.

Kata Al-Baghawi: Jika pemilik harta mendakwakan sebagai utang dan pengambil (penerima) mendakwakan sebagai titipan (di mana terjadi kerusakan pada harta tersebut), maka yang dibenarkan adalah penerima harta, karena menurut asalnya adalah tidak ada tanggungan. Lain halnya dengan pendapat yang ada dalam *Al-Anwar*.

(وَيَصِحُّ رَهْنٌ) وَهُوَ جَعْلُ عَيْنٍ يَجُوزُ بَيْعُهَا عِنْدَ تَعَذُّرِ وَفَائِهِ، فَلَا يَصِحُّ رَهْنُ وَقْفٍ وَأُمِّ وَلَدٍ (بِإِيجَابٍ وَقَبُولٍ) كَـ «رَهَنْتُ» وَ«ارْتَهَنْتُ».

Rahn (gadai) ialah: Menjadikan barang yang sah dijual sebagai kepercayaan utang, di mana akan dibayar daripadanya, jika terpaksa tidak dapat melunasi utang. Karena itu, tidak sah menggadaikan barang wakaf dan budak Ummu walad. Gadai dapat sah karena ada ijab dan qabul, seperti: "Kugadaikan barang ini" dan "Kuterima penggadaian barang ini".

وَيُشْتَرَطُ مِمَّا مَرَّ فِي الْبَيْعِ مِنِ اتِّصَالِ اللَّفْظَيْنِ وَتَوَافُقِهِمَا مَعْنًى وَيَأْتِي هُنَا خِلَافُ الْمُعَاطَاةِ.

Sebagaimana yang telah lewat dalam jual beli, di sini diisyaratkan pula ada persambungan antara ijab dan qabul, serta kecocokan maknanya. Di dalam Bab Gadai juga terjadi perselisihan ulama tentang Mu'athah.

(مِنْ اَهْلِ تَبَرُّعٍ) فَلَا يَرْهَنُ وَلِيٌّ اَبًا اَوْ جَدًّا اَوْ وَصِيًّا اَوْ حَاكِمًا مَالَ صَبِيٍّ وَمَجْنُوْنٍ كَمَا لَا يَرْتَهِنُ . اِلَّا لِضَرُوْرَةٍ اَوْ غِبْطَةٍ ظَاهِرَةٍ فَيَجُوْزُ لَهُ الرَّهْنُ وَالْاِرْتِهَانُ .

Gadai (dapat dihukumi sah, jika) dilakukan oleh ahli tabarru'. Karena itu, bagi ahli -baik itu ayah, kakek, pemegang wasiat ataupun hakim- tidak diperbolehkan menggadaikan harta anak kecil atau orang gila, sebagaimana mereka tidak boleh menerima gadai atas nama kedua orang tersebut, kecuali karena darurat atau ada keuntungan yang jelas; Maka dalam keadaan seperti ini mereka boleh menggadaikan dan menerima gadai.

كَأَنْ يَرْهَنَ عَلَى مَا يَقْتَرِضُ لِحَاجَةِ الْمُؤْنَةِ لِيُوْفِيَ مِمَّا يُنْتَظَرُ مِنَ الْغَلَّةِ اَوْ حُلُوْلِ الدَّيْنِ . وَكَأَنْ يَرْتَهِنَ عَلَى مَا يُقْرِضُهُ اَوْ يَبِيْعُهُ مُؤَجَّلًا لِضَرُوْرَةِ نَهْبٍ اَوْ نَحْوِهِ لِلُزُوْمِ الْاِرْتِهَانِ حِيْنَئِذٍ

(Contoh menggadaikan dan menerima gadai karena darurat) adalah: Wali menggadaikan sesuatu (milik mauli) sebagai jaminan utang yang akan dilunasi dari hasil bumi yang sedang ditunggu atau pembayaran utang seseorang; Atau wali menerima gadai sebagai jaminan utang yang diberikan atau barang milik maulinya yang dijual dengan harga berangsur karena darurat perampokan atau lainnya; Sebab dalam keadaan seperti ini, menerima gadai sudah menjadi kelaziman.

(وَلَوْ) كَانَتِ الْعَيْنُ الْمَرْهُوْنَةُ جُزْءًا مُشَاعًا اَوْ (عَارِيَّةً) وَاِنْ لَمْ يُصَرِّحْ بِلَفْظِهَا ، كَأَنْ قَالَ لَهُ مَالِكُهَا «اِرْهَنْهَا بِدَيْنِكَ»

(Gadai tetap sah), sekalipun barang yang digadaikan itu berupa milik sebagian yang umum (belum ditentukan), atau barang pinjaman, sekalipun dalam akad pinjam-meminjam dahulu tidak dijelaskan lafalnya untuk digadaikan, misalnya pemilik barang berkata, "Gadaikan pinjaman ini untuk jaminan utang-

لِحُصُوْلِ التَّوَثُّقِ بِهَا .

mu", karena dengan barang itu telah dapat digunakan sebagai kepercayaan.

وَيَصِحُّ إِعَارَةُ النَّقْدِ لِذٰلِكَ عَلَى الْأَوْجَهِ، وَإِنْ مَنَعْنَا إِعَارَتَهُ لِغَيْرِ ذٰلِكَ .

Sah meminjamkan uang emas atau perak untuk digadaikan menurut beberapa pandangan, sekalipun kita melarang meminjamkannya untuk selain itu.

فَيَصِحُّ رَهْنُ مُعَارٍ بِإِذْنِ مَالِكٍ بِشَرْطِ مَعْرِفَتِهِ الْمُرْتَهِنَ وَجِنْسَ الدَّيْنِ وَقَدْرَهُ .

Berarti sah hukumnya menggadaikan barang pinjaman dengan seizin pemiliknya, dengan syarat pemilik barang mengetahui penerima gadai, jenis dan jumlah utang.

نَعَمْ . فِي الْجَوَاهِرِ . لَوْ قَالَ ارْهَنْ عَبْدِيْ بِمَا شِئْتَ صَحَّ أَنْ يَرْهَنَهُ بِأَكْثَرَ مِنْ قِيْمَتِهِ انْتَهٰى

Tetapi tercatat dalam *Al-Jawahir:* Apabila pemilik berkata, "Gadaikanlah budakku dengan seberapa besar utangmu", maka sah digadaikan dengan harga di atas harga budak itu; -habis-.

وَلَوْ عَيَّنَ قَدْرًا فَرَهَنَ بِدُوْنِهِ جَازَ وَلَا رُجُوْعَ لِلْمَالِكِ بَعْدَ قَبْضِ الْمُرْتَهِنِ الْعَارِيَةَ . فَلَوْ تَلِفَ فِيْ يَدِ

Apabila pemilik barang telah menentukan jumlah utang, lalu barang itu digadaikan dengan nilai utang di bawah yang ditentukan, maka sah gadainya, dan bagi pemilik barang tidak boleh menarik barangnya setelah penerima gadai mengambil barang gadai pinjaman tersebut. Apabila barang itu rusak di tangan

الرَّاهِنِ ضَمِنَ لِأَنَّهُ مُسْتَعِيْرٌ الْآنَ اِتِّفَاقًا اَوْ فِي يَدِ الْمُرْتَهِنِ فَلَا ضَمَانَ عَلَيْهِمَا اِذِ الْمُرْتَهِنُ اَمِيْنٌ، وَلَمْ يَسْقُطِ الْحَقُّ عَنْ ذِمَّةِ الرَّاهِنِ .

penggadai, maka ia wajib menanggungnya, karena dalam hal ini ia sebagai peminjamnya; Begitulah ittifak ulama. Kalau rusak di tangan penerima gadai, tidak wajib menanggungnya, karena penerima gadai adalah orang yang dipercaya dan haknya tidak dapat gugur dari tanggungan penggadai.

نَعَمْ، اِنْ رَهَنَ فَاسِدًا، ضَمِنَ بِالتَّسْلِيْمِ عَلَى مَا قَالَهُ غَيْرُ وَاحِدٍ

Tetapi, jika peminjam barang tersebut menggadaikan dengan cara fasid akadnya, maka ia wajib menanggung kerusakannya dengan menyerahkannya kepada murtahin; Demikianlah yang dikatakan oleh tidak hanya satu ulama.

وَيُبَاعُ الْمُعَارُ بِمُرَاجَعَةِ مَالِكِهِ عِنْدَ حُلُوْلِ الدَّيْنِ ثُمَّ يَرْجِعُ الْمَالِكُ عَلَى الرَّاهِنِ بِثَمَنِهِ الَّذِيْ بِيْعَ بِهِ .

Barang pinjaman yang telah dijadikan gadai dapat dijual setelah masa pembayaran utang (sedang utang belum terbayar), dengan cara membicarakan terlebih dahulu terhadap pemiliknya, lalu pemilik barang tersebut meminta sejumlah barang yang telah terjual itu kepada orang yang menggadaikannya.

(لَا) يَصِحُّ (بِشَرْطِ مَا يَضُرُّ) الرَّاهِنَ اَوِ الْمُرْتَهِنَ، (كَأَنْ لَا يُبَاعَ) اَيِ الْمَرْهُوْنُ (عِنْدَ الْمَحِلِّ) اَيْ وَقْتِ حُلُوْلِ

Rahn (gadai) tidak sah jika di situ disyaratkan sesuatu yang merugikan penggadai atau penerima gadai, misalnya barang gadai tidak boleh dijual, padahal masa pembayaran sudah tiba, atau boleh dijual hanya dengan harga yang lebih tinggi daripada harga umum.

الدَّيْنِ -اَوْ اِلَّا بِاَكْثَرَ مِنْ ثَمَنِ الْمِثْلِ.

(وَكَشَرْطِ مَنْفَعَتِهِ) اَيِ الْمَرْهُوْنِ لِلْمُرْتَهِنِ (كَاَنْ يَشْرُطَا اَنَّ الزَّوَائِدَ) الْحَادِثَةَ كَثَمَرَةِ الشَّجَرِ (مَرْهُوْنَةٌ).

Atau seperti syarat ada kemanfaatan barang gadai pada penerima gadai. Contohnya, kedua belah pihak mensyaratkan bahwa tambahan-tambahan yang terjadi -misalnya buah pohon gadai- adalah ikut tergadaikan.

فَيَبْطُلُ الرَّهْنُ فِي الصُّوَرِ الثَّلَاثِ

Maka, gadai dalam ketiga bentuk di atas hukumnya tidak sah.

(وَلَا يَلْزَمُ الرَّهْنُ) كَالْهِبَةِ (اِلَّا بِقَبْضِهِ) بِمَا مَرَّ فِي قَبْضِ الْمَبِيْعِ (بِاِذْنٍ) مِنْ رَاهِنٍ يَصِحُّ تَبَرُّعُهُ

Akad gadai belum dianggap jadi -sebagaimana halnya dengan hibah-, kecuali setelah murtahin menerima gadai sebagaimana penerimaan mabi' dalam Bab Jual Beli yang telah lewat, dan mendapat izin dari rahin yang ahli tabarru'.

وَيَحْصُلُ الرُّجُوْعُ عَنِ الرَّهْنِ قَبْلَ قَبْضِهِ بِتَصَرُّفٍ يُزِيْلُ الْمِلْكَ كَالْهِبَةِ وَالرَّهْنِ لِآخَرَ لَا بِوَطْءٍ وَتَزْوِيْجٍ وَمَوْتِ عَاقِدٍ وَهَرَبِ مَرْهُوْنٍ

Pencabutan kembali atas gadai sebelum penerimaan murtahin terhadap barang gadai, dapatlah terjadi dengan tasaruf yang dapat menghilangkan hak milik, misalnya hibah dan penggadaian terhadap orang lain; bukan dengan disetubuhi (bagi budak perempuan), dikawinkan, rahin/murtahin mati dan marhun (barang gadai) yang lari.

(وَالْيَدُ) فِي الْمَرْهُوْنِ (لِلْمُرْتَهِنِ) بَعْدَ لُزُوْمِ الرَّهْنِ غَالِبًا (وَهِيَ) عَلَى الرَّهْنِ (اَمَانَةٌ) اَيْ يَدُ اَمَانَةٍ، وَلَوْ بَعْدَ الْبَرَاءَةِ مِنَ الدَّيْنِ.

Kekuasaan atas marhun pada galibnya terjadi setelah lestari akad adalah terletak di tangan murtahin, dan kekuasaan ini adalah kepercayaan (amanat), sekalipun utang telah terlunasi.

فَلَا يَضْمَنُهُ الْمُرْتَهِنُ اِلَّا بِالتَّعَدِّيْ كَاَنِ امْتَنَعَ مِنَ الرَّدِّ بَعْدَ سُقُوْطِ الدَّيْنِ

Karena itu, murtahin tidaklah berkewajiban menanggung (atas kerusakan marhun), kecuali jika ia berbuat gegabah (lalim); misalnya ia tidak mau mengembalikan marhun, padahal utang telah dilunasi.

(وَصُدِّقَ) اَيِ الْمُرْتَهِنُ كَالْمُسْتَأْجِرِ (فِيْ) دَعْوَى (تَلَفٍ) بِيَمِيْنِهِ (لَا فِيْ رَدٍّ) لِاَنَّهُمَا قَبَضَا لِغَرَضِ اَنْفُسِهِمَا فَكَانَا كَالْمُسْتَعِيْرِ.

Murtahin -seperti halnya penyewa- dapat dibenarkan dengan sumpahnya atas pengakuan rusak marhun, tetapi ia tidak dapat dibenarkan atas pengakuan bahwa ia telah mengembalikan marhun, karena murtahin (penyewa) membawa barang untuk kepentingan diri mereka sendiri, karenanya mereka laksana peminjam.

بِخِلَافِ الْوَدِيْعِ وَالْوَكِيْلِ وَلَا يَسْقُطُ بِتَلَفِهِ شَيْءٌ مِنَ الدَّيْنِ.

Lain halnya dengan orang yang dititipi dan wakil. Dengan rusaknya marhun tersebut, tiada sedikit pun piutangnya yang gugur.

وَلَوْ غَفَلَ عَنْ نَحْوِ كِتَابٍ

Jika murtahin lupa tentang marhun, semacam kitab yang dimakan anai-

فأكلته الأرضة أوجعله في محل هو مظنتها، ضمنه لتفريطه

anai (rayap), atau diletakkan di tempat yang diperkirakan akan terjadi petaka tersebut, maka ia harus menanggungnya lantaran gegabah.

(قاعدة)

Kaidah:

وحكم فاسد العقود إذا صدر من رشيد حكم صحيحها في الضمان وعدمه، لأن صحيح العقد إذا اقتضى الضمان بعد القبض كالبيع والقرض ففاسده أولى

Hukum akad fasid (rusak) yang dikerjakan oleh orang pandai berbuat (rasyid), adalah seperti hukum akad yang sah dalam hubungan ada dan tidaknya tanggungan, karena akad yang sah saja -misalnya jual beli dan qard- jika sudah serah-terima barang ada kewajiban menanggungnya, maka apalagi dengan akad yang rusak (fasid).

أوعدمه كالمرهون والمستأجر والموهوب ففاسده كذلك

Atau tidak ada kewajiban menanggung -misalnya barang gadai, sewaan dan hibah-, maka dengan akad yang rusak, tidaklah mewajibkan penanggungan.

(فرع)

Cabang:

لورهن شيئا وجعله مبيعا من المرتهن بعد شهر أوعارية له بعده، بأن شرطا في عقد الرهن ثم قبضه المرتهن، لم يضمنه قبل مضي الشهر وإن علم فساده. على المعتمد

Jika seseorang menggadaikan sesuatu dan mensyaratkan bahwa setelah satu bulan barang tersebut dinyatakan telah terbeli oleh murtahin menerima penyerahannya, maka ia tidak wajib menanggung barang tersebut sebelum waktu berjalan satu bulan, sekalipun diketahui bahwa akad tersebut hukumnya rusak (fasid); Demikianlah menurut pendapat Al-Muktamad.

وضمنه بعده، لأنه يصير بيعا أوعارية فاسدين لتعليقهما بانقضاء الشهر

Menanggungnya setelah lewat satu bulan, sebab setelah masa tersebut status barang gadai berubah menjadi jualan atau pinjaman yang rusak keduanya, kerena terjadi kepindahan status gadai pada habis bulan itu.

فإن قال رهنتك فإن لم أقض عند الحلول، فهو مبيع منك. فسد البيع لا الرهن على الأوجه لأنه لم يشترط فيه شيئا

Jika seseorang berkata, "Kugadaikan kepadamu dan jika aku tidak bisa melunasi utangku di waktu pembayarannya, maka barang tersebut menjadi jualan untukmu", maka rusaklah akad jual beli, tetapi gadainya tetap sah menurut beberapa tinjauan hukum, sebab rahin tidak mensyaratkan sesuatu dalam akad tersebut.

(وله) أي للمرتهن (طلب بيعه) أي المرهون. أوطلب قضاء دينه إن لم يبع، ولا يلزم الراهن البيع بخصوصه بل إنما يطلب المرتهن أحد

Bagi murtahin, setelah sampai masa pelunasan utang berhak meminta dijual barang gadai atau menagih piutangnya bila barang tidak dijual. Bagi rahin tidak harus menjual barang tersebut, tetapi murtahin berhak menuntut kepadanya salah satu dari dua hal tersebut setelah masa pembayaran utang.

الْأَمْرَيْنِ (إِنْ حَلَّ دَيْنٌ)

وَإِنَّمَا يَبِيعُ الرَّاهِنُ بِإِذْنِ الْمُرْتَهِنِ عِنْدَ الْحَاجَةِ، لِأَنَّ لَهُ فِيهِ حَقًّا: وَيُقَدَّمُ الْمُرْتَهِنُ بِثَمَنِهِ عَلَى سَائِرِ الْغُرَمَاءِ

Hanya saja rahin boleh menjual marhun atas izin murtahin, jika memang ada hajat untuk itu, karena sesungguhnya murtahin mempunyai hak atas barang itu. Pihak murtahin diprioritaskan dalam penerimaan pembayaran utang dari harga barang itu (karena haknya berkaitan dengan barang tersebut) daripada pemberi-pemberi utang yang lain.

وَإِنْ أَبَى الْمُرْتَهِنُ الْإِذْنَ، قَالَ لَهُ الْحَاكِمُ: اِئْذَنْ فِي بَيْعِهِ أَوْ أَبْرِئْهُ مِنَ الدَّيْنِ.

Jika murtahin tidak mau memberi izin penjualannya, maka kepada hakim berkata, "Izinkanlah ia menjual barang itu atau bebaskanlah ia dari utangnya".

(وَيُجْبَرُ رَاهِنٌ) أَيْ يُجْبِرُهُ الْحَاكِمُ عَلَى أَحَدِ الْأَمْرَيْنِ إِذَا امْتَنَعَ بِالْحَبْسِ وَغَيْرِهِ

Hakim harus memaksa rahin -dengan memenjarakan atau lainnya- agar melakukan salah satu dari dua alternatif di atas (menjual barang gadai untuk melunasi utangnya atau melunasinya), jika ia membangkang.

(فَإِنْ أَصَرَّ) عَلَى الْإِمْتِنَاعِ أَوْ كَانَ غَائِبًا، وَلَيْسَ لَهُ مَا يُوَفِّي مِنْهُ غَيْرُ الرَّاهِنِ (بَاعَهُ) عَلَيْهِ (قَاضٍ) بَعْدَ ثُبُوتِ الدَّيْنِ، وَمِلْكِ الرَّاهِنِ وَالرَّهْنِ، وَكَوْنِهِ بِمَحَلِّ وِلَايَتِهِ وَقَضَى الدَّيْنَ مِنْ ثَمَنِهِ دَفْعًا لِضَرُورِ الْمُرْتَهِنِ

Jika penggadai masih membangkang atau ia tidak ada, sedangkan harta yang dimiliki untuk melunasi utangnya hanyalah barang gadai itu, maka hakim harus menjual barang tersebut dengan cara paksa setelah terbukti ia mempunyai utang, barang itu miliknya, terjadi akad rahn (gadai) dan barang gadai ada dalam wilayah kekuasaan hakim, lalu dari harga penjualan barang tersebut hakim melunasi utang penggadai. Hal ini dilakukan karena untuk menolak mudarat atas diri murtahin.

وَيَجُوزُ لِلْمُرْتَهِنِ بَيْعُهُ فِي دَيْنٍ حَالٍّ بِإِذْنِ الرَّاهِنِ وَحَضْرَتِهِ بِخِلَافِهِ فِي غَيْبَتِهِ.

Jika sudah sampai waktu pembayaran utang, bagi murtahin boleh menjual barang gadai dengan izin penggadai dan penjualan dilakukan di depannya. Lain halnya dengan penjualan yang dilakukan ketika penggadai tidak hadir.

نَعَمْ. إِنْ قَدَّرَ لَهُ الثَّمَنَ صَحَّ مُطْلَقًا لِانْتِفَاءِ التُّهْمَةِ.

Tetapi, jika penggadai telah menentukan harga barang tersebut, maka secara mutlak sah jual belinya, lantaran tidak ada kecurigaan.

وَلَوْ شَرَطَا أَنْ يَبِيعَهُ ثَالِثٌ عِنْدَ الْمَحَلِّ جَازَ بَيْعُهُ بِثَمَنِ مِثْلٍ حَالٍّ.

Apabila kedua belah pihak mensyaratkan agar yang menjual barang tersebut adalah pihak ketiga sewaktu pembayaran utang telah tiba, maka pihak ketiga boleh menjualnya dengan harga umum secara kontan.

وَلَا يُشْتَرَطُ مُرَاجَعَةُ الرَّاهِنِ فِي الْبَيْعِ. لِأَنَّ الْأَصْلَ بَقَاءُ إِذْنِهِ، بَلِ الْمُرْتَهِنِ لِأَنَّهُ قَدْ يُمْهِلُ أَوْ يُبْرِئُ.

Dalam hal ini, orang ketiga tidak disyaratkan membicarakan penjual dengan rahin (penggadai), sebab menurut hukum asal bahwa izinnya tetap berjalan terus, tetapi ia disyaratkan mengadakan pembicaraan dengan pihak murtahin, sebab terkadang ia menangguhkan pembayaran piutang atau membebaskannya.

(وَعَلَى مَالِكِهِ) مِنْ رَاهِنٍ أَوْ

Bagi pemilik marhun -baik itu rahin atau orang yang meminjamkannya-,

مُعِيرٍ لَهُ (مُؤْنَةُ) الْمَرْهُونِ كَنَفَقَةِ رَقِيقٍ وَكِسْوَتِهِ وَعَلَفِ دَابَّةٍ وَأُجْرَةِ رَدِّ آبِقٍ وَمَكَانِ حِفْظٍ. وَإِعَادَةِ مَا يَهْدِمُ إِجْمَاعًا. خِلَافًا لِمَا شَذَّ بِهِ الْحَسَنُ.

wajib menanggung biaya marhun, misalnya nafkah dan pakaian budak, makanan binatang, upah mencari budak yang melarikan diri, sewa tempat menyimpan dan biaya perbaikan (marhun); Demikianlah biaya menurut ijmak. Lain halnya dengan pendapat Al-Hasan Al-Bashri yang *syadz* (langka).

فَإِنْ غَابَ أَوْ أَعْسَرَ رَاجَعَ الْمُرْتَهِنُ الْحَاكِمَ وَلَهُ الْإِنْفَاقُ بِإِذْنِهِ. لِيَكُونَ رَهْنًا بِالنَّفَقَةِ أَيْضًا

Jika pemilik itu tidak ada di tempat atau melarat, maka murtahin melaporkan pada hakim, lalu atas ijin darinya, murtahin boleh membiayai marhun, agar marhun sebagai gadai dari nafkah (pembiayaan marhun), di samping sebagai gadai dari utang.

فَإِنْ تَعَذَّرَ اسْتِئْذَانُهُ وَأَشْهَرَ بِالْإِنْفَاقِ لِيَرْجِعَ. رَجَعَ وَإِلَّا فَلَا

Jika murtahin berhalangan meminta izin kepada hakim dan ia telah mempersaksikan pembiayaan tersebut guna dapat meminta ganti pada rahin, maka ia nanti bisa mendapatkan ganti dari pembiayaan itu. Kalau ia tidak mempunyai halangan untuk meminta izin kepada hakim terlebih dahulu, maka nanti ia tidak bisa mendapatkan ganti pembiayaan tersebut.

(وَلَيْسَ لَهُ) أَيْ لِلْمَالِكِ بَعْدَ لُزُومِ الرَّهْنِ بَيْعٌ وَوَقْفٌ

Setelah terjadi akad gadai, bagi pemilik barang tidak diperbolehkan menjual, mewakafkan dan menggadaikannya kepada orang lain, agar

وَ(رَهْنٌ لِآخَرَ) لِئَلَّا يُزَاحِمَ الْمُرْتَهِنَ (وَوَطْءٌ) لِلْمَرْهُونَةِ بِلَا إِذْنِهِ وَإِنْ لَمْ تَحْبَلْ حَسْمًا لِلْبَابِ. بِخِلَافِ سَائِرِ التَّمَتُّعَاتِ فَتَحِلُّ إِنْ أَمِنَ الْوَطْءَ (وَتَزْوِيجٌ) لِأَمَةٍ مَرْهُونَةٍ. لِنَقْصِهِ الْقِيمَةَ

tidak terjadi perebutan murtahin. Tidak boleh pula menyetubuhi budak perempuan yang digadaikan tanpa izin murtahin, sekalipun tidak menyebabkan kehamilan, karena untuk menutup pintu persetubuhan secara totalitas. Lain halnya dengan pemanfaatan-pemanfaatan seks yang lain; maka adalah halal jika aman dari persetubuhan. Tidak boleh juga mengawinkan budak perempuan yang digadaikan, sebab hal ini akan mengurangi harganya.

(لَا) إِنْ كَانَ التَّزْوِيجُ (مِنْهُ) أَيِ الْمُرْتَهِنِ أَوْ بِإِذْنِهِ: فَلَا يَمْتَنِعُ عَلَى الرَّاهِنِ.

Jika pengawinan tersebut dengan murtahin atau seizinnya, maka bagi-rahin tidak haram melaksanakannya.

وَكَذَا لَا تَجُوزُ الْإِجَارَةُ لِغَيْرِ الْمُرْتَهِنِ بِلَا إِذْنٍ، إِنْ جَاوَزَتْ مُدَّتُهَا الْمَحَلَّ.

Demikian juga tidak diperbolehkan menyewakannya kepada selain murtahin tanpa izin darinya, jika masa penyewaan itu melampaui masa pembayaran utangnya.

وَيَجُوزُ لَهُ الْاِنْتِفَاعُ بِالرُّكُوبِ وَالسُّكْنَى لَا بِالْبِنَاءِ وَالْغَرْسِ. نَعَمْ. لَوْ كَانَ الدَّيْنُ مُؤَجَّلًا

Bagi pemilik barang (baik rahin sendiri atau orang yang meminjamkan) boleh memanfaatkannya dengan mengendarai atau menempati, tetapi tidak boleh membuat bangunan dan menanam di atas tanah yang tergadaikan. Tetapi jika utang itu belum

وَقَالَ «أَنَا أَقْلَعُ عِنْدَ الْأَجَلِ» فَلَهُ ذٰلِكَ ـ

sampai waktu pelunasannya dan ia berkata, "Akan kucabut bangunan atau tanaman itu ketika telah datang pelunasan utang", maka hal itu diperbolehkan baginya.

وَأَمَّا وَطْءُ الْمُرْتَهِنِ الْجَارِيَةَ الْمَرْهُونَةَ وَلَوْ بِإِذْنِ الْمَالِكِ فَزِنًا حَيْثُ عَلِمَ التَّحْرِيمَ فَعَلَيْهِ الْحَدُّ، وَيَلْزَمُهُ الْمَهْرُ مَالَمْ تُطَاوِعْهُ عَالِمَةً بِالتَّحْرِيمِ .

Adapun persetubuhan murtahin dengan budak perempuan sekalipun atas izin pemiliknya, adalah dihukumi zina, jika ia telah mengetahui keharamannya. Karena itu, ia wajib dikenai hukuman had, dan wajib membayar mahar, jika budak tersebut tidak menyerahkan diri dengan sepenuhnya untuk disetubuhi dalam keadaan mengetahui keharamannya.

وَمَا نُسِبَ إِلَى عَطَاءٍ مِنْ تَجْوِيزِهِ الْوَطْءَ بِإِذْنِ الْمَالِكِ ضَعِيفٌ جِدًّا بَلْ قِيلَ أَنَّهُ مَكْذُوبٌ عَلَيْهِ

Mengenai keterangan yang dikatakan riwayat Atha', bahwa budak tersebut boleh disetubuhi atas izin pemiliknya, adalah sangat daif (lemah). Bahkan ada yang mengatakan, bahwa riwayat di atas adalah dusta.

وَسُئِلَ الْقَاضِي الطَّيِّبُ النَّاشِرِيُّ عَنِ الْحُكْمِ فِيمَا اعْتَادَتْهُ النِّسَاءُ مِنِ ارْتِهَانِ الْحُلِيِّ مَعَ الْإِذْنِ فِي لُبْسِهَا

Qadhi Ath-Thayyib An-Nasyiri ditanya tentang hukum dari kebiasaan wanita yang menerima gadai berupa perhiasan dengan izin memakainya, maka jawab beliau: Bagi murtahin tersebut tidak wajib menanggung (kerusakan) atas pemakaian barang tersebut, karena penerimaan gadai seperti itu di-

فَأَجَابَ لَاضَمَانَ عَلَى الْمُرْتَهِنَةِ مَعَ اللُّبْسِ، لِأَنَّ ذٰلِكَ فِي حُكْمِ إِجَارَةٍ فَاسِدَةٍ

hukumi sebagai sewa-menyewa yang fasid.

مُعَلِّلًا ذٰلِكَ بِأَنَّ الْمُقْرِضَةَ لَاتُقْرِضُ مَالَهَا إِلَّا لِأَجْلِ الْإِرْتِهَانِ وَاللُّبْسِ: فَجُعِلَ ذٰلِكَ عِوَضًا فَاسِدًا فِي مُقَابَلَةِ اللُّبْسِ .

Hal itu berdasarkan bahwa wanita yang memberi utang tersebut mau memberinya (mengutangkannya) jika ia menerima gadai dan memakainya, maka pemberian utang itu sebagai penukar yang rusak terhadap kebolehan memakai barang gadai yang berupa perhiasan tersebut.

(وَلَوِ اخْتَلَفَا) أَيِ الرَّاهِنُ وَالْمُرْتَهِنُ (فِي) أَصْلِ (رَهْنٍ) كَأَنْ قَالَ «رَهَنْتَنِي كَذَا» فَأَنْكَرَ الْآخَرُ (أَوْ) فِي (قَدْرِهِ) أَيِ الْمَرْهُونِ كَرَهَنْتَنِي الْأَرْضَ مَعَ شَجَرِهَا فَقَالَ «بَلْ وَحْدَهَا» أَوْ قَدْرِ الْمَرْهُونِ بِهِ كَبِأَلْفَيْنِ فَقَالَ بَلْ بِأَلْفٍ (صُدِّقَ رَاهِنٌ) بِيَمِينِهِ وَإِنْ

Jika terjadi percekcokan antara rahin dengan murtahin mengenai terjadi atau tidak akad gadai, sebagaimana seseorang berkata, "Engkau telah menggadaikan barang ini kepadaku", lalu pihak yang lain mengingkarinya; atau mengenai ukuran marhun, misalnya, "Engkau menggadaikan bumi berikut pohonnya", lalu pihak yang lain berkata, "Hanya buminya saja"; atau mengenai utang yang dijamin dengan gadai tersebut misalnya, "dengan utang 2.000,-", lalu pihak lain mengatakan, "dengan utang 1.000,-"; maka untuk semua itu yang dibenarkan adalah rahin disertai sumpah, sekalipun barang gadai (marhun) berada di tangan murtahin, karena menurut hukum asal adalah tidak terjadi apa yang

كَانَ الْمَرْهُوْنُ بِيَدِ الْمُرْتَهِنِ لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ مَا يَدَّعِيْهِ الْمُرْتَهِنُ.

didakwakan murtahin.

وَلَوِ ادَّعَى مُرْتَهِنٌ هُوَ بِيَدِهِ أَنَّهُ قَبَضَهُ بِالْإِذْنِ وَأَنْكَرَهُ الرَّاهِنُ وَقَالَ «بَلْ غَصَبْتَهُ» أَوْ أَعَرْتُكَهُ أَوْ أَجَرْتُكَهُ صُدِّقَ فِي نَحْوِهِ بِيَمِيْنِهِ.

Jika murtahin mendakwakan marhun yang ada di tangannya, bahwa ia mengambilnya dengan seizin rahin, lalu rahin mengingkarinya dan berkata, "Engkau telah menggasabnya", "Barang itu kupinjamkan kepadamu", atau "Kusewakan kepadamu", maka dengan cara bersumpah rahin dapat dibenarkan dalam perlawanan tersebut.

(فَرْعٌ)

Cabang:

مَنْ عَلَيْهِ أَلْفَانِ بِأَحَدِهِمَا رَهْنٌ أَوْ كَفِيْلٌ فَأَدَّى أَلْفًا وَقَالَ أَدَّيْتُهُ عَنْ أَلْفِ الرَّهْنِ صُدِّقَ بِيَمِيْنِهِ لِأَنَّ الْمُؤَدِّيَ أَعْرَفُ بِقَصْدِهِ وَكَيْفِيَّتِهِ

Jika ada orang mempunyai utang 2000,- kepada orang lain. Adapun yang 1000,- memakai gadai, sedang yang 1000,- lagi memakai penanggung, lalu ia membayar 1000,- dan berkata, "Yang kubayar adalah yang bergadai", maka dia dapat dibenarkan dengan sumpahnya, karena orang yang membayar itu lebih mengetahui maksud dan cara pembayarannya.

وَمِنْ ثَمَّ لَوْ أَدَّى لِدَائِنِهِ شَيْئًا وَقَصَدَ أَنَّهُ عَنْ دَيْنِهِ. وَقَعَ عَنْهُ. وَإِنْ ظَنَّهُ الدَّائِنُ هَدِيَّةً

Dari keterangan di atas, jika pengutang menyerahkan sesuatu kepada pemberi utang dengan maksud pembayaran utang, maka jadilah arahnya, sekalipun pemberi utang mengiranya sebagai hadiah; Demiki-

كَذَا قَالُوْهُ.

anlah kata para ulama.

ثُمَّ إِنْ لَمْ يَنْوِ الدَّافِعُ شَيْئًا حَالَةَ الدَّفْعِ جَعَلَهُ عَمَّا شَاءَ مِنْهُمَا لِأَنَّ التَّعْيِيْنَ إِلَيْهِ

Kemudian, jika yang membayar 1000,- di atas tidak dimaksudkan sesuatu di waktu menyerahkannya, maka jumlah tersebut dapat dijadikan pembayaran, yang mana ia sukai (yang bergadai maupun yang ber*kafil*), karena penentuan diserahkan pada dirinya.

(تَتِمَّةٌ)

Penyempurna:

اَلْمُفْلِسُ - مَنْ عَلَيْهِ دَيْنٌ لِآدَمِيٍّ حَالٌّ زَائِدٌ عَلَى مَالِهِ يُحْجَرُ عَلَيْهِ بِطَلَبِهِ الْحَجْرَ عَلَى نَفْسِهِ أَوْ طَلَبِ غُرَمَائِهِ

Muflis -yaitu orang yang mempunyai utang kepada orang lain, yang lebih banyak daripada harta miliknya dan telah tiba masa pembayarannya, adalah dicegah mentasarufkan hartanya atas permohonan diri sendiri atau para pemberi utang.

وَبِالْحَجْرِ يَتَعَلَّقُ حَقُّ الْغُرَمَاءِ بِمَالِهِ: فَلَا يَصِحُّ تَصَرُّفُهُ فِيْهِ بِمَا يَضُرُّهُمْ كَوَقْفٍ وَهِبَةٍ وَلَا بَيْعُهُ - وَلَوْ لِغُرَمَائِهِ بِدَيْنِهِمْ بِغَيْرِ إِذْنِ الْقَاضِي

Dengan adanya pencegahan tersebut, maka hak-hak para pemberi utang (pemiutang) bertalian dengan harta muflis. Karena itu, ia tidak sah mentasarufkan hartanya pada hal-hal yang dapat merugikan mereka, misalnya wakaf dan hibah; juga tidak sah jual belinya, sekalipun terhadap para pemiutangnya dengan perhitungan utangnya kepada mereka tanpa seizin hakim.

وَيَصِحُّ إِقْرَارُهُ بِعَيْنٍ أَوْ دَيْنٍ أَسْنَدَ وُجُوْبَهُ لِمَا قَبْلَ الْحَجْرِ

Sah ikrar (pengakuan) muflis atas benda atau utang yang bertalian kewajibannya dengan sesuatu sebelum dilaksanakan pengampuan.

ويبادر قاض ببيع ماله ولو مسكنه وخادمه بحضرته مع غرمائه وقسم ثمنه بين غرمائه: كبيع مال ممتنع عن اداء حق وجب عليه اداؤه.

Sunah bagi hakim secepatnya menjual harta muflis -sekalipun berupa rumah dan budak pelayan dirinya- di hadapan dirinya dan para pemiutang, lalu membagi hasil penjualan itu kepada mereka. Penjualan seperti ini sebagaimana menjual harta orang yang tidak mau membayar hak orang lain yang wajib ditunaikan.

وللقاض اكراه ممتنع من الاداء بالحبس وغيره من انواع التعزير

Bagi hakim berhak memaksa orang yang enggan membayar kewajibannya dengan cara ditahan atau lainnya dari bermacam-macam bentuk takzir.

ويحبس مدين مكلف عهد له المال لا اصل وان علا من جهة اب او ام بدين فرعه؛ خلافا للحاوي كالغزالي

Pengutang mukalaf yang diketahui mempunyai harta, adalah boleh dipenjarakan. Ayah/ibu ke atas dari jalur ayah/ibu tidak boleh dipenjara lantaran berutang pada anak turunnya; Lain halnya dengan pendapat yang ada dalam kitab *Al-Hawi* (Ash-Shaghir) yang mengikuti Al-Ghazali.

واذا ثبت اعسار مدين. لم يجز حبسه ولا ملازمته بل يمهل حتى يوسر.

Jika sudah ada ketetapan kemelaratan pengutang, maka ia tidak boleh dipenjara atau ditagih terus-menerus, akan tetapi diundur sampai ia mampu membayarnya.

وللدائن ملازمته من لم يثبت اعساره ما لم يختر المدين الحبس فيجاب اليه واجرة الحبس وكذا الملازم على المدين

Pemberi utang berhak menagih pengutang yang belum ada ketetapan kemelaratannya, selagi pengutang tidak memilih dipenjara; Jika ia memilih dimasukkan penjara, maka dituruti keinginannya itu. Tentang biaya penahanan dan penjaga tahanan, adalah menjadi beban pengutang.

وللحاكم منع المحبوس عن الاستئناس، بالمحادثة وحضور الجمعة وعمل الصنعة ان رأى المصلحة فيه.

Hakim berhak melarang orang tahanan menghibur diri dengan percakapannya, menghadiri salat Jumat dan bekerja sebagai buruh, jika berpendapat bahwa yang demikian itu membawa maslahat.

ولا يجوز للدائن تجويع المدين بمنع الطعام. كما افتى به شيخنا الزمزمي رحمه الله تعالى

Bagi pemberi utang tidak boleh melaparkan perut pengutang dengan cara tidak memberinya makan; Demikianlah seperti yang difatwakan oleh Guru kita, Az-Zamzami.

ويجوز لغريم المفلس المحجور عليه او الميت الرجوع فورا الى متاعه ان وجد في ملكه ولم يتعلق به حق لازم والعوض حال. وان تفرخ

Bagi pemiutang muflis yang diampu atau mati, boleh menarik harta dagangannya seketika, jika masih ada pada milik muflis dan tidak ada kaitannya dengan hak tetap orang lain (misalnya gadai) serta utang telah tiba masa pembayarannya, sekalipun dagangan itu berupa telor yang telah mulai menetas, biji-bijian yang mulai tumbuh atau tanaman yang biji-bijinya sudah menua,

الْبَيْضُ الْمَبِيعُ، وَنَبَتَ الْبَذْرُ وَاشْتَدَّ حَبُّ الزَّرْعِ: لِأَنَّهَا حَدَثَتْ مِنْ عَيْنِ مَالِهِ

karena tambahan-tambahan tersebut terjadi dari hartanya sendiri.

وَيَحْصُلُ الرُّجُوعُ مِنَ الْبَائِعِ وَلَوْ بِلَا قَاضٍ بِنَحْوِ فَسَخْتُ وَرَجَعْتُ فِي الْمَبِيعِ لَا بِنَحْوِ بَيْعٍ وَعِتْقٍ فِيهِ.

Pencabutan kembali akad jual beli sudah dapat terwujudkan dari pihak penjual -walaupun tanpa qadhi- dengan semacam ucapan, "Kufasakh (kutarik) kembali mabi'", tetapi tidak wujud dengan cara semacam menjual dan memerdekakan mabi' tersebut.

(فَصْلٌ)

PASAL:

(يُحْجَرُ بِجُنُونٍ إِلَى إِفَاقَةٍ وَصِبًا إِلَى بُلُوغٍ) بِكَمَالِ خَمْسَةَ عَشَرَةَ سَنَةً قَمَرِيَّةً تَحْدِيدًا بِشَهَادَةِ عَدْلَيْنِ خَبِيرَيْنِ أَوْ خُرُوجِ مَنِيٍّ أَوْ حَيْضٍ: وَإِمْكَانُهُمَا كَمَالُ تِسْعِ سِنِينَ.

Orang yang gila dicegah mentasarufkan hartanya (hijr) sampai sembuh kembali, sedangkan kanak-kanak sampai balig; yaitu tepat usia 15 tahun Qamariyah dengan dua orang saksi yang adil lagi bijaksana atau setelah mengeluarkan air mani atau darah haid. Sedang kemungkinan untuk mengalami dua hal ini adalah setelah usia sempurna 9 tahun.

وَيُصَدَّقُ مُدَّعِي بُلُوغٍ بِإِمْنَاءٍ أَوْ حَيْضٍ وَلَوْ فِي خُصُومَةٍ بِلَا يَمِينٍ. إِذْ لَا يُعْرَفُ إِلَّا مِنْهُ

Orang yang mengaku telah balig dengan keluar mani atau haid, adalah dapat dibenarkan tanpa disumpah, sekalipun pengakuan tersebut berada di tengah percekcokan, sebab kebaligan seperti itu hanya dialah yang mengalami (mengetahui)nya.

وَنَبَتُ الْعَانَةِ الْخَشِنَةِ بِحَيْثُ تَحْتَاجُ إِلَى الْحَلْقِ فِي حَقِّ كَافِرٍ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى أَمَارَةٌ عَلَى بُلُوغِهِ بِالسِّنِّ أَوِ الْاِحْتِلَامِ

Tumbuh rambut kelamin yang lebat sekira membutuhkan untuk dipotong, adalah tanda kebaligan orang kafir berdasarkan usia atau *ihtilam*, baik itu laki-laki maupun perempuan.

وَمِثْلُهُ وَلَدُ مَنْ جُهِلَ إِسْلَامُهُ لَا مَنْ عُدِمَ مَنْ يَعْرِفُ سِنَّهُ عَلَى الْأَوْجَهِ. وَقِيلَ يَكُونُ عَلَامَةً فِي حَقِّ الْمُسْلِمِ أَيْضًا

Tanda yang ada pada orang kafir di atas juga diterapkan pada anak orang yang tidak diketahui keislamannya, (tetapi) orang yang tidak diketahui umurnya oleh orang lain, tanpa tanda di atas (tumbuh rambut kelamin), tidak dapat diterapkan padanya (untuk menunjukkan kebaligannya); Begitulah menurut beberapa tinjauan hukum (Al-Aujuh). Ada yang mengatakan: Tanda di atas juga berlaku untuk orang Islam.

وَأَلْحَقُوا بِالْعَانَةِ الشَّعْرَ الْخَشِنَ فِي الْإِبْطِ

Para ulama menyamakan rambut ketika yang tumbuh lebat dengan rambut kelamin di atas.

وَإِذَا بَلَغَ الصَّبِيُّ رَشِيدًا أُعْطِيَ مَالَهُ.

Jika anak kecil telah menjadi pintar (cerdas), maka hartanya diserahkan kepadanya.

وَالرُّشْدُ صَلَاحُ الدِّينِ وَالْمَالِ بِأَنْ لَا يَفْعَلَ مُحَرَّمًا يُبْطِلُ عَدَالَةً

Yang dimaksud *Rusyd* adalah kecakapan untuk berbuat kemaslahatan agama dan harta, misalnya ia tidak melakukan perbuatan haram yang

مِنِ ارْتِكَابِ كَبِيْرَةٍ اَوْ اِصْرَارٍ عَلَى صَغِيْرَةٍ، مَعَ عَدَمِ غَلَبَةِ طَاعَتِهِ مَعَاصِيَهُ. وَبِاَنْ لَا يُبَذِّرَ بِتَضْيِيْعِ الْمَالِ بِاحْتِمَالِ غَبْنٍ فَاحِشٍ فِي الْمُعَامَلَةِ وَاِنْفَاقِهِ وَلَوْ فَلْسًا فِي مُحَرَّمٍ

dapat menghilangkan *'adalah*-nya, dengan mengerjakan dosa besar atau kecil secara terus-menerus, yang maksiatnya lebih dominan daripada taatnya; dan misalnya ia tidak menyia-nyiakan hartanya dengan bermuamalah yang mengakibatkan kerugian besar, atau dengan membelanjakannya pada perkara yang diharamkan, sekalipun hanya sepeser.

وَاَمَّا صَرْفُهُ فِي الصَّدَقَةِ وَوُجُوْهِ الْخَيْرِ وَالْمَطَاعِمِ، وَالْمَلَابِسِ وَالْهَدَايَا الَّتِي لَا تَلِيْقُ بِهِ فَلَيْسَ بِتَبْذِيْرٍ

Adapun pentasarufannya dalam sedekah, bentuk-bentuk kebaikan, (membeli) makanan, pakaian dan hadiah yang tidak selayaknya untuk dirinya, adalah tidak dinamakan *tabdzir*.

وَبَعْدَ اِفَاقَةِ الْمَجْنُوْنِ وَبُلُوْغِ الصَّبِيِّ وَلَوْ بِلَا رُشْدٍ. يَصِحُّ الْاِسْلَامُ وَالطَّلَاقُ. وَالْخُلْعُ وَكَذَا التَّصَرُّفُ الْمَالِيُّ بَعْدَ الرُّشْدِ.

Setelah seorang gila sembuh kembali dan anak menjadi balig sekalipun belum rasyid, maka menjadi sah Islam, talak, khuluk dan demikian juga tasaruf kehartaan, jika dilakukan setelah rusyd.

وَوَلِيُّ الصَّبِيِّ اَبٌ عَدْلٌ فَاَبُوْهُ

Yang menjadi wali anak kecil adalah ayahnya yang adil, kakek hingga ke atas, pemegang wasiatnya, lalu

وَاِنْ عَلَا فَوَصِيٌّ. فَقَاضِي بَلَدِ الْمَوْلَى اِنْ كَانَ عَدْلًا اَمِيْنًا. فَاِنْ كَانَ مَالُهُ بِبَلَدٍ اٰخَرَ فَوَلِيُّ مَالِهِ قَاضِي بَلَدِ الْمَالِ. فِي حِفْظِهِ وَبَيْعِهِ وَاِجَارَتِهِ عِنْدَ خَوْفِ هَلَاكِهِ فَصُلَحَاءُ بَلَدِهِ

hakim penguasa daerah di mana anak tersebut berada dan dapat dipercaya. Kemudian, jika hartanya berada di daerah lain, maka wali hartanya adalah hakim penguasa harta itu berada dalam hal: Penjagaan, penjualan dan menyewakannya, jika dikhawatirkan terjadi kerusakan terhadap harta itu. (Kalau orang-orang tersebut tidak ada), maka walinya adalah orang-orang saleh daerahnya.

وَيَتَصَرَّفُ الْوَلِيُّ بِالْمَصْلَحَةِ وَيَلْزَمُهُ حِفْظُ مَالِهِ وَاسْتِنْمَاؤُهُ قَدْرَ النَّفَقَةِ وَالزَّكَاةِ وَالْمُؤَنِ اِنْ اَمْكَنَهُ.

Bagi wali wajib mentasarufkan harta maulinya pada kemaslahatannya, ia wajib menjaga harta dan mengembangkan secukupnya untuk nafkah, zakat dan biaya hidup maulinya, jika memungkinkan untuk itu.

وَلَهُ السَّفَرُ بِهِ فِي طَرِيْقٍ اٰمِنٍ لِمَقْصِدٍ اٰمِنٍ بَرًّا. لَا بَحْرًا وَشِرَاءُ عَقَارٍ يَكْفِيْهِ غَلَّتُهُ اَوْلَى مِنَ التِّجَارَةِ - وَلَا يَبِيْعُ عَقَارَهُ اِلَّا لِحَاجَةٍ اَوْ غِبْطَةٍ ظَاهِرَةٍ.

Bagi wali diperbolehkan bepergian membawa harta maulinya lewat jalan yang aman ke tujuan yang aman pula; yaitu melewati daratan, bukan lautan. Membeli barang-barang bumi yang hasilnya mencukupi keperluan maulinya, adalah lebih utama daripada berdagang. Ia tidak boleh menjual pekarangan maulinya, kecuali ada hajat (misalnya takut pada orang zalim dan lain-lain) atau ada keuntungan yang tampak.

وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ بِأَنَّ لِلْوَلِيِّ الصُّلْحَ عَلَى بَعْضِ دَيْنِ الْمَوْلِيِّ إِذَا تَعَيَّنَ ذٰلِكَ طَرِيقًا لِتَخْلِيصِ ذٰلِكَ الْبَعْضِ. كَمَا أَنَّ لَهُ - بَلْ يَلْزَمُهُ - دَفْعَ بَعْضِ مَالِهِ لِسَلَامَةِ بَاقِيهِ - انْتَهَى

Sebagian ulama berfatwa, bahwa sesungguhnya wali berhak bershuluh untuk mengambil sebagian piutang maulinya, jika cara itu dipastikan untuk menyelamatkan yang lainnya, sebagaimana pula boleh, bahkan wajib baginya memberikan sebagian harta maulinya untuk keselamatan harta yang lain. Selesai.

وَلَهُ بَيْعُ مَالِهِ نَسِيئَةً لِمَصْلَحَةٍ وَعَلَيْهِ ارْتِهَانٌ بِالثَّمَنِ رَهْنًا وَافِيًا إِنْ لَمْ يَكُنِ الْمُشْتَرِي مُوسِرًا.

Wali boleh menjual harta maulinya dengan harga yang tidak kontan demi kemaslahatan, dan ia wajib minta jaminan gadai seharga barang itu, jika pembelinya bukan orang kaya.

وَلِوَلِيٍّ إِقْرَاضُ مَالِ مَحْجُورٍ لِضَرُورَةٍ.

Karena darurat, bagi wali boleh mengutangkan harta mahjur 'alaihnya.

وَلِقَاضٍ ذٰلِكَ مُطْلَقًا بِشَرْطِ كَوْنِ الْمُقْتَرِضِ مَلِيئًا أَمِينًا

Bagi hakim boleh mengutangkan harta maulinya secara mutlak (baik darurat atau tidak), dengan syarat pengutangannya adalah orang yang kaya dan dapat dipercaya.

وَلَا وِلَايَةَ لِأُمٍّ - عَلَى الْأَصَحِّ - وَمَنْ أَدْلَى بِهَا. وَلَا لِعَصَبَةٍ

Menurut pendapat Al-Ashah, ibu dan kerabat jalur ibu tidak ada hak kewalian. Demikian juga dengan kerabat Ashabah mauli (misalnya, paman, saudara laki-laki dan anak laki-lakinya).

نَعَمْ، لَهُمُ الْإِنْفَاقُ مِنْ مَالِ الطِّفْلِ فِي تَأْدِيبِهِ وَتَعْلِيمِهِ لِأَنَّهُ قَلِيلٌ فَسُومِحَ بِهِ عِنْدَ فَقْدِ الْوَلِيِّ الْخَاصِّ

Tetapi kerabat ashabah diperbolehkan membelanjakan harta anak kecil untuk biaya pendidikan dan pengajarannya, karena jumlah itu hanya sedikit, karena itu, dapat dimaklumi, jika tidak ada wali yang khusus.

وَيُصَدَّقُ أَبٌ أَوْ جَدٌّ فِي أَنَّهُ تَصَرَّفَ لِمَصْلَحَةٍ بِيَمِينِهِ

Ayah atau kakek dapat dibenarkan dengan sumpah atas pengakuannya, bahwa ia mentasarufkan harta maulinya untuk kemaslahatan.

وَقَاضٍ بِلَا يَمِينٍ إِنْ كَانَ ثِقَةً عَدْلًا مَشْهُورَ الْعِفَّةِ وَحَسَنَ السِّيرَةِ

Demikian juga hakim dapat dibenarkan tanpa disumpah, jika dia orang yang tepercaya, adil, terkenal menjauhi hal-hal yang tidak baik dan berkepribadian baik.

لَا وَصِيٌّ وَقَيِّمٌ وَحَاكِمٌ فَاسِقٌ. بَلِ الْمُصَدَّقُ بِيَمِينِهِ هُوَ الْمَحْجُورُ حَيْثُ لَا بَيِّنَةَ لِأَنَّهُمْ قَدْ يُتَّهَمُونَ.

Namun bagi orang-orang berikut ini tidak dapat dibenarkan: Pemegang wasiat, pemelihara harta (bukan wali) dan hakim yang fasik, bahkan yang dibenarkan adalah mahjur 'alaih sekira tidak ada bukti atas pengakuan mereka, karena mereka terkadang mencurigakan.

وَمِنْ ثَمَّ، لَوْ كَانَتِ الْأُمُّ وَصِيَّةً كَانَتْ كَالْأَوَّلَيْنِ وَكَذَا آبَاؤُهَا

Dari keterangan tersebut, jika ibu menjadi pemegang wasiat, maka diperlakukan hukum seperti ayah dan kakek. Demikian juga dengan ayah dari ibu tersebut.

(فَرْعٌ)

لَيْسَ لِوَلِيٍّ أَخْذُ شَيْءٍ مِنْ مَالِ مَوْلِيِّهِ إِنْ كَانَ غَنِيًّا مُطْلَقًا.

Cabang:

Bagi wali tidak boleh mengambil harta maulinya secara mutlak, jika ia orang yang kaya (tugas perwaliannya mengganggu pekerjaannya atau tidak).

وَإِنْ كَانَ فَقِيْرًا وَانْقَطَعَ بِسَبَبِهِ عَنْ كَسْبِهِ أَخَذَ قَدْرَ نَفَقَتِهِ وَإِذَا أَيْسَرَ لَمْ يَلْزَمْهُ بَدَلُ مَا أَخَذَهُ.

Jika ia orang miskin dan karena tugas perwaliannya itu menjadi terputus dari pekerjaannya, maka ia boleh mengambil nafkahnya (seukuran/sepadan upah umum) dan setelah menjadi kaya, maka ia tidak wajib mengembalikan apa yang ia ambil tersebut.

قَالَ الْأَسْنَوِيُّ: هٰذَا فِي وَصِيٍّ وَأَمِيْنٍ أَمَّا أَبٌ أَوْ جَدٌّ فَيَأْخُذُ قَدْرَ كِفَايَتِهِ اتِّفَاقًا سَوَاءٌ الصَّحِيْحُ وَغَيْرُهُ.

Kata Al-Asnawi: Demikian itu adalah hukum bagi Washi dan orang kepercayaan memegang harta. Adapun ayah dan kakek secara ittifak, boleh mengambil harta maulinya secukupnya, baik ia orang yang kaya atau bukan.

وَقِيْسَ بِوَلِيِّ الْيَتِيْمِ فِيْمَا ذُكِرَ مَنْ جَمَعَ مَالًا لِفَكِّ أَسِيْرٍ أَيْ مَثَلًا: فَلَهُ إِنْ كَانَ فَقِيْرًا الْأَكْلُ مِنْهُ

Orang yang mengumpulkan harta untuk membebaskan tahanan umpamanya, hukumnya dapat dikiaskan dengan wali anak yatim yang telah dituturkan di atas. Karena itu, jika ia orang yang fakir, maka boleh memakan dari harta tersebut.

وَلِلْأَبِ وَالْجَدِّ اسْتِخْدَامُ مَحْجُوْرِهِ فِيْمَا لَا يُقَابَلُ بِأُجْرَةٍ وَلَا يَضْرِبُهُ عَلَى ذٰلِكَ: خِلَافًا لِمَنْ جَزَمَ بِأَنَّ لَهُ ضَرْبَهُ عَلَيْهِ.

Bagi ayah/kakek boleh memerintahkan anak mahjurnya melakukan suatu pekerjaan yang tiada nilai imbalan upah, (tetapi) dia tidak boleh memukulnya agar mengerjakan pekerjaan tersebut, lain halnya dengan pendapat ulama yang memantabkan bahwa dia boleh memukulnya untuk itu.

وَأَفْتَى النَّوَوِيُّ بِأَنَّهُ لَوِ اسْتَخْدَمَ ابْنَ بِنْتِهِ. لَزِمَهُ أُجْرَتُهُ إِلَى بُلُوْغِهِ وَرُشْدِهِ. وَإِنْ لَمْ يُكْرِهْهُ وَلَا يَجِبُ أُجْرَةُ الرَّشِيْدِ إِلَّا إِنْ أَكْرَهَ.

An-Nawawi berfatwa, bahwa jika seseorang memerintahkan cucu laki-laki dari anak perempuan untuk melayani, maka ia wajib memberinya upah sampai anak tersebut akil balig dan rusyd (cakap berbuat), sekalipun ia tidak memaksanya. Jika anak tersebut sesudah rusyd, maka ia tidak wajib memberinya upah, kecuali jika ia memaksanya.

وَيَجْرِي هٰذَا مِنْ غَيْرِ الْجَدِّ لِلْأُمِّ

Hukum minta pelayanan ini juga berlaku untuk selain kakek dari garis ibu (ayah dan kakek dari garis ayah).

وَقَالَ الْجَلَالُ الْبُلْقِيْنِيُّ: لَوْ كَانَ لِلصَّبِيِّ مَالٌ غَائِبٌ، فَأَنْفَقَ وَلِيُّهُ عَلَيْهِ مِنْ مَالِ نَفْسِهِ بِنِيَّةِ الرُّجُوْعِ إِذَا حَضَرَ مَالُهُ، رَجَعَ إِنْ كَانَ أَبًا أَوْ

Al-Jalal Al-Bulqini berkata: Jika anak kecil memiliki harta yang tidak hadir di tempatnya, lalu wali menafkahinya dengan hartanya sendiri dengan niat minta ganti kembali setelah datangnya harta itu, maka bagi wali tersebut boleh meminta ganti, jika dia itu seorang ayah/kakek, karena dialah yang memegang kekuasaan dua pihak (ijab dan qabul). Lain halnya jika wali ter-

جَدًّا لِأَنَّهُ يَتَوَلَّى الطَّرَفَيْنِ بِخِلَافِ غَيْرِهِمَا أَيْ حَتَّى الْحَاكِمِ بَلْ يَأْذَنُ لِمَنْ يُنْفِقُ ثُمَّ يُوَفِّيهِ

sebut selain ayah/kakek, sekalipun hakim; Akan tetapi untuk selain ayah/kakek, ia harus meminta izin kepada orang yang dinafkahi dan (setelah harta anak tersebut hadir) ia boleh membayar (meminta ganti) dari harta itu.

وَأَفْتَى جَمْعٌ فِيمَنْ ثَبَتَ لَهُ عَلَى أَبِيهِ دَيْنٌ فَادَّعَى إِنْفَاقَهُ عَلَيْهِ بِأَنَّهُ يُصَدَّقُ هُوَ أَوْ وَارِثُهُ بِالْيَمِينِ

Segolongan ulama berfatwa: Orang yang berpiutang atas ayahnya, lalu ayahnya mengaku bahwa utang tersebut digunakan untuk menafkahi orang itu, maka dengan bersumpah ayah tersebut atau ahli warisnya dapat dibenarkan.

(فَصْلٌ فِي الْحَوَالَةِ)

PASAL: TENTANG HAWALAH (PEMINDAHAN TANGGUNGAN UTANG)

(تَصِحُّ) حَوَالَةٌ (بِصِيغَةٍ) وَهِيَ إِيجَابٌ مِنَ الْمُحِيلِ كَـ.. أَحَلْتُكَ عَلَى فُلَانٍ بِالدَّيْنِ الَّذِي لَكَ عَلَيَّ أَوْ نَقَلْتُ حَقَّكَ إِلَى فُلَانٍ أَوْ جَعَلْتُ مَا لِي عَلَيْهِ لَكَ، وَقَبُولٌ مِنَ الْمُحْتَالِ بِلَا تَعْلِيقٍ، وَيَصِحُّ بِـ أَحِلْنِي

Hawalah dapat menjadi sah dengan adanya *shighat*; Yaitu ijab dari *Muhil* (pemindah tanggungan utang), misalnya: "Utangku kepadamu kupindahkan tanggungannya kepada si Fulan", "Hakmu padaku kupindahkan kepada si Fulan", atau "Hartaku pada si Fulan kujadikan untukmu", dan qabul (pihak yang piutangnya dipindahkan), di mana ada ijab-qabul tidak dita'liq; misalnya qabul yang sah "pindahkanlah hakku".

(وَبِرِضَا مُحِيلٍ وَمُحْتَالٍ)

Ada juga kerelaan Muhil dan Muhtal.

وَلَا يُشْتَرَطُ رِضَا الْمُحَالِ عَلَيْهِ

Untuk muhal alaih (pihak yang terbebani limpahan utang), tidak disyaratkan kerelaannya.

(وَيَلْزَمُ بِهَا) أَيِ الْحَوَالَةِ (دَيْنُ مُحْتَالٍ مُحَالًا عَلَيْهِ) فَيَبْرَأُ الْمُحِيلُ بِالْحَوَالَةِ عَنْ دَيْنِ الْمُحْتَالِ وَالْمُحَالُ عَلَيْهِ عَنْ دَيْنِ الْمُحِيلِ.

Dengan terjadi Hawalah, maka piutang muhtal pindah ke muhal alaih, muhil bebas tanggungan utang dari muhtal, dan muhal alaih bebas dari tanggungan utang kepada muhil.

وَيَتَحَوَّلُ حَقُّ الْمُحْتَالِ إِلَى ذِمَّةِ الْمُحَالِ عَلَيْهِ إِجْمَاعًا

Menurut ijmak ulama, (dengan keberadaan hawalah), maka hak muhtal berpindah menjadi tanggungan muhal alaih.

(فَإِنْ تَعَذَّرَ أَخْذُهُ مِنْهُ بِفَلَسٍ) حَصَلَ لِلْمُحَالِ عَلَيْهِ. وَإِنْ قَارَنَ الْفَلَسُ الْحَوَالَةَ (أَوْ جَحْدٍ) أَيْ إِنْكَارٍ مِنْهُ لِلْحَوَالَةِ أَوْ دَيْنِ الْمُحِيلِ وَحَلَفَ عَلَيْهِ. أَوْ بِغَيْرِ ذٰلِكَ كَتَعَزُّزِ الْمُحَالِ عَلَيْهِ وَمَوْتِ شُهُودِ الْحَوَالَةِ (لَمْ يَرْجِعْ) الْمُحْتَالُ (عَلَى

Jika muhtal tidak dapat mengambil piutangnya dari muhal alaih, karena bangkrut -sekalipun telah ada sejak diadakan hawalah-, karena muhal alaih mengingkari hawalah yang ada, karena mengingkari yang berutang untuk menguatkan pengingkarannya, atau karena yang lainnya, misalnya, kesewenang-wenangan muhal alaih dan kematian saksi-saksi hawalah, maka bagi muhtal tidak boleh menagih piutangnya kepada muhil, sekalipun ia tidak mengetahui halangan-halangan di atas.

مُحِيلٍ) بِشَيْءٍ وَإِنْ جَهِلَ ذٰلِكَ
وَلَا يَتَخَيَّرُ لَوْ بَانَ الْمُحَالُ عَلَيْهِ
مُعْسِرًا. وَإِنْ شُرِطَ يَسَارُهُ.

Muhtal tidak boleh khiyar, jika jelas akhirnya ada muhal alaih adalah orang yang melarat, sekalipun (waktu akad) disyaratkan ada kecukupan muhal alaih.

وَلَوْ طَالَبَ الْمُحْتَالُ الْمُحَالَ عَلَيْهِ
فَقَالَ: اَبْرَأَنِي الْمُحِيلُ قَبْلَ
الْحَوَالَةِ. وَاَقَامَ بِذٰلِكَ
بَيِّنَةً. سُمِعَتْ. وَإِنْ كَانَ
الْمُحِيلُ فِي الْبَلَدِ. ثُمَّ الْمُتَّجِهُ
اَنَّ لِلْمُحْتَالِ الرُّجُوعَ بِدَيْنِهِ
عَلَى الْمُحِيلِ اِلَّا اِذَا اسْتَمَرَّ
عَلَى تَكْذِيبِ الْمُحَالِ عَلَيْهِ

Jika muhtal melakukan penagihan kepada muhal alaih, lalu dijawab, "Muhil telah membebaskan utangku sebelum akad hawalah", dan ia memberikan bukti (*Hayyinah*), maka bukti ini dapat diterima, sekalipun muhil berada dalam daerah setempat. Kemudian menurut pendapat Al-Muttajih, bahwa bagi muhtal boleh menagih kembali piutangnya kepada muhil, kecuali jika muhtal masih kukuh pendiriannya dalam mendustakan muhal alaih.

وَلَوْ بَاعَ عَبْدًا وَاَحَالَ بِثَمَنِهِ
ثُمَّ اتَّفَقَ الْمُتَبَايِعَانِ عَلَى
حُرِّيَّتِهِ وَقْتَ الْبَيْعِ اَوْ ثَبَتَتْ
حُرِّيَّتُهُ حِينَئِذٍ بِبَيِّنَةٍ
شَهِدَتْ حِسْبَةً اَوْ اَقَامَهَا

Jika seseorang menjual budak dan harga penjualannya dihawalahkan (pembeli berstatus muhal alaih), lalu penjual (muhil) dan pembeli (muhal alaih) sepakat atas adanya kemerdekaan budak tersebut, waktu jual beli (begitu juga dengan pengakuan muhtal) atau kemerdekaannya tersebut terbukti dengan adanya persaksian *Hisbah* (sukarela) atau dengan bayyinah yang diajukan oleh

الْعَبْدُ لَمْ تَصِحَّ الْحَوَالَةُ.

budak itu sendiri, maka hawalah tersebut hukumnya tidak sah.

وَإِنْ كَذَّبَهُمَا الْمُحْتَالُ فِي
الْحُرِّيَّةِ وَلَا بَيِّنَةَ. فَلِكُلٍّ
مِنْهُمَا تَحْلِيفُهُ عَلَى نَفْيِ
الْعِلْمِ بِهَا وَبَقِيَتِ الْحَوَالَةُ

Jika muhtal tidak mempercayai kesepakatan penjual dan pembeli tersebut tentang kemerdekaan budak yang dijual di atas tanpa mengemukakan bayyinah, maka masing-masing penjual dan pembeli menyumpah muhtal, bahwa dirinya tidak tahu-menahu tentang kemerdekaan budak itu dan hawalah tetap berjalan terus.

(وَلَوِ اخْتَلَفَا) اَيِ الدَّائِنُ
وَالْمَدِينُ فِي اَنَّهُ (هَلْ وَكَّلَ
اَوْ اَحَالَ) بِاَنْ قَالَ الْمَدِينُ
"وَكَّلْتُكَ لِتَقْبِضَ لِي"
فَقَالَ الدَّائِنُ: بَلْ اَحَلْتَنِي.
اَوْ قَالَ الْمَدِينُ اَحَلْتُكَ. فَقَالَ
الدَّائِنُ: بَلْ وَكَّلْتَنِي (صُدِّقَ
مُنْكِرُ حَوَالَةٍ) بِيَمِينِهِ.

Jika terjadi perselisihan antara pemiutang dengan pengutang tentang "Apakah mewakilkan atau menghiwalahkan", misalnya; pengutang berkata, "Aku menjadikan dirimu sebagai wakilku untuk mengambilkan", lalu pemiutang menjawab, "Nggak..., tetapi engkau hiwalahkan", atau pengutang berkata, "Aku telah menghiwalahkanmu", lalu dijawab oleh pemiutang "Nggak..., tetapi engkau hanya mewakilkanku", maka dengan cara bersumpah pihak yang mengingkari hawalah dapat dibenarkan.

فَيُصَدَّقُ الْمَدِينُ فِي الْاُوْلَى
وَالدَّائِنُ فِي الْاُخْرَى. لِاَنَّ الْاَصْلَ
بَقَاءُ الْحَقِّ فِي ذِمَّةِ الْمُسْتَحِقِّ

Maka dalam kedua contoh di atas, pada contoh pertama yang dibenarkan adalah dakwaan pengutang, sedangkan pada contoh kedua yang dibenarkan adalah pemiutang, karena menurut asal permasalahan bahwa hak tersebut masih menjadi

عَلَيْهِ

tanggungan penanggung pembayarannya (pengutang).

(تَتِمَّةٌ)

Penyempurna:

يَصِحُّ مِنْ مُكَلَّفٍ رَشِيْدٍ ضَمَانُ بِدَيْنٍ وَاجِبٍ، سَوَاءٌ اسْتَقَرَّ فِي ذِمَّةِ الْمَضْمُوْنِ عَنْهُ كَنَفَقَةِ الْيَوْمِ وَمَا قَبْلَهُ لِلزَّوْجَةِ: أَوْ لَمْ يَسْتَقِرَّ كَثَمَنِ مَبِيْعٍ لَمْ يُقْبَضْ وَصَدَاقٍ قَبْلَ وَطْءٍ

Orang mukalaf yang rasyid, sah menanggung utang yang sudah ada ketetapannya (sekalipun dengan pengakuan penanggung), baik utang tersebut telah tetap tanggungannya atas Madhmum Anhu (Orang yang ditanggung utangnya), misalnya nafkah hari itu dan sebelumnya untuk istri; atau utang tersebut. belum tetap tanggungannya (tetapi akan menjadi bebannya), misalnya harga mabi' yang belum diserahterimakan dan mahar sebelum terjadi persetubuhan.

لَا بِمَا سَيَجِبُ كَدَيْنِ قَرْضٍ وَنَفَقَةِ غَدٍ لِلزَّوْجَةِ: وَلَا بِنَفَقَةِ الْقَرِيْبِ مُطْلَقًا.

Dhaman tidak sah diberikan untuk kewajiban yang akan terjadi, misalnya utangnya akad Qardhu yang akan terjadi atau nafkah istri untuk hari esok. Tidak sah pula menanggung nafkah kerabat secara mutlak (hari yang telah lewat maupun yang akan datang).

وَلَا يُشْتَرَطُ الدَّائِنُ وَالْمَدِيْنُ

Tidak disyaratkan di sini ada kerelaan pemiutang dan pengutang.

وَصَحَّ ضَمَانُ الرَّقِيْقِ بِإِذْنِ سَيِّدِهِ.

Seorang budak sah menanggung, dengan (syarat) mendapatkan izin dari tuannya.

وَتَصِحُّ مِنْهُ كَفَالَةٌ بِعَيْنٍ مَضْمُوْنَةٍ كَمَغْصُوْبَةٍ وَمُسْتَعَارَةٍ وَبِبَدَنِ مَنْ يَسْتَحِقُّ حُضُوْرَهُ مَجْلِسَ حُكْمٍ بِإِذْنِهِ

Orang mukalaf yang rasyid sah memberikan *Kafalah* (jaminan mengembalikan barang/orang) atas barang yang ada dalam tanggungan, misalnya, barang yang digasab atau dipinjam. Sah juga memberikan jaminan untuk mendatangkan yang mempunyai kewajiban hadir di tempat persidangan (karena berkaitan dengan hak adami atau hak Allah yang berupa harta), dengan izin orang tersebut.

وَيَبْرَأُ الْكَفِيْلُ بِإِحْضَارِ مَكْفُوْلٍ شَخْصًا كَانَ أَوْ عَيْنًا إِلَى الْمَكْفُوْلِ لَهُ وَإِنْ لَمْ يُطَالِبْهُ وَبِحُضُوْرِهِ عَنْ جِهَةِ الْكَفِيْلِ بِلَا حَائِلٍ - كَمُتَغَلِّبٍ بِالْمَكَانِ الَّذِيْ شُرِطَ فِي الْكَفَالَةِ الْإِحْضَارُ إِلَيْهِ وَإِلَّا فَحَيْثُ وَقَعَتِ الْكَفَالَةُ فِيْهِ

Kafil (penjamin) menjadi bebas tanggungannya dengan mendapatkan *Makful* (yang dijamin), baik berupa barang atau manusia ke hadapan Makful Lah (yang mempunyai hak yang mendapatkan jaminan), sekalipun makful datang sendiri ke tempat yang disyaratkan, dalam kafalah untuk mendatangkan makful; atau jika tidak disyaratkan, maka ke tempat diadakan kafalah. Mendatangkan makful atau kedatangannya sendiri ke hadapan makful lah tersebut berada tanpa penghalang (antara makful) dengan makful lah, misalnya orang yang zalim.

فَإِنْ غَابَ لَزِمَهُ إِحْضَارُهُ إِنْ عُرِفَ مَحَلُّهُ وَأَمِنَ الطَّرِيْقُ وَإِلَّا فَلَا.

Jika makful tidak ada di tempat, maka kafil wajib mendatangkannya jika diketahui tempat berada dan aman jalannya, kalau tidak, maka kafil tidak wajib mendatangkannya.

وَلَا يُطَالَبُ كَفِيْلٌ بِمَالٍ، وَإِنْ

Kafil tidak dapat dituntut dengan membayar harta, sekalipun ia tidak

فَاتَ التَّسْلِيمُ بِمَوْتٍ أَوْ غَيْرِهِ فَلَوْ شَرَطَ أَنَّهُ يَغْرَمُ الْمَالَ وَلَوْ مَعَ قَوْلِهِ. إِنْ فَاتَ التَّسْلِيمُ لِلْمَكْفُولِ لَمْ تَصِحَّ.

dapat menghadirkan makful lantaran kematian makful atau lainnya.

Karena itu, jika disyaratkan kafil harus membayar harta, sekalipun dengan kata-kata, "Jika memang ia tidak dapat menyerahkan makful", maka kafalah tersebut tidak sah.

وَصِيغَةُ الْإِلْتِزَامِ فِيهِمَا. كَضَمِنْتُ دَيْنَكَ عَلَى فُلَانٍ أَوْ تَحَمَّلْتُهُ، أَوْ تَكَفَّلْتُ بِبَدَنِهِ أَوْ أَنَا بِالْمَالِ أَوْ بِإِحْضَارِ الشَّيْءِ ضَامِنٌ أَوْ كَفِيلٌ.

Shighat penetapan Dhaman dan Kafalah adalah seperti, "Aku yang menanggung piutangmu pada Fulan/ Aku menanggungnya/Aku yang menjamin badannya/Aku penanggung atau menjamin atas harta atau menghadirkan sesuatu".

وَلَوْ قَالَ أُؤَدِّي الْمَالَ أَوْ أُحْضِرُ الشَّخْصَ، فَهُوَ وَعْدٌ بِالْتِزَامٍ. كَمَا هُوَ صَرِيحُ الصِّيغَةِ

Jika seseorang berkata, "Akan saya bayarkan harta" atau "Akan saya hadirkan seseorang", maka itu adalah janji menyanggupi sesuatu, sebagaimana kejelasan shighat tersebut.

نَعَمْ إِنْ حَفَّتْ بِهِ قَرِينَةٌ تَصْرِفُهُ إِلَى الْإِنْشَاءِ. انْعَقَدَ بِهِ كَمَا بَحَثَهُ ابْنُ الرِّفْعَةِ

Tetapi, jika ada qarinah yang mengarahkan ke arti dhaman/kafalah, maka jadilah akad dengan perkataan tersebut. Begitulah pembahasan Ibnur Rif'ah yang dipegangi As-Subki.

وَاعْتَمَدَهُ السُّبْكِيُّ.

وَلَا يَصِحَّانِ بِشَرْطِ بَرَاءَةِ أَصِيلٍ وَلَا بِتَعْلِيقٍ وَتَوْقِيتٍ

Dhaman dan kafalah tidak sah dengan keberadaan syarat bebas *Ashil* (madhmun anhu dan makful) dari tanggungan atau digantungkan pada kejadian atau dengan dibatasi waktu.

وَلِلْمُسْتَحِقِّ مُطَالَبَةُ الضَّامِنِ وَالْأَصِيلِ، وَلَوْ بَرِئَ بَرِئَ الضَّامِنُ وَلَا عَكْسَ فِي الْإِبْرَاءِ دُونَ الْأَدَاءِ

Bagi pemilik hak (madhmun lah) boleh menagih piutangnya pada dhamin atau ashil. Jika ashil sudah bebas dari tanggungannya, maka bebas pula dhamin, tetapi tidak sebaliknya dalam masalah pembebasan tanggungan (jika madhmun lah membebaskan dhamin, tidak dengan sendirinya ashil terbebaskan dari tanggungannya); lain halnya dengan pembayaran tanggungan (jika dhamin telah bebas tanggungannya dengan menunaikan utangnya pada pemiutang/madhmun lah, maka ashil bebas dari tanggungannya).

وَلَوْ مَاتَ أَحَدُهُمَا وَالدَّيْنُ مُؤَجَّلٌ حَلَّ عَلَيْهِ وَلِضَامِنٍ رُجُوعٌ عَلَى أَصِيلٍ إِنْ غَرِمَ وَلَوْ صَالَحَ عَنِ الدَّيْنِ بِمَا دُونَهُ. لَمْ يَرْجِعْ إِلَّا بِمَا غَرِمَ

Jika salah satu dari dhamin atau ashil mati, sedangkan utang belum terlunasi, maka pelunasan menjadi kontan waktu itu atas yang mati. Jika dhamin telah melunasi utang madhmun anhu (atas izinnya dan dengan hartanya sendiri, bukan dari bagian *gharimin* dalam Bab Zakat), maka ia boleh minta ganti kepada ashil. Jika dhamin telah berdamai dengan madhmun lah dengan membayar utang di bawah jumlah semestinya (Shuluh Ibra'), maka ia tidak boleh minta ganti kepada

ولو أدى دين غيره بإذن رجع وإن لم يشترطه الرجوع إلا إن أداه بقصد التبرع .

madhmun anhu, kecuali jumlah yang telah ia bayar.

Jika seseorang membayar utang orang lain seizinnya, maka ia nanti boleh minta ganti kembali, sekalipun permintaan ganti tersebut tidak disyaratkan kecuali jika ia membayar utang orang tersebut dengan tujuan sedekah sukarela.

(فرع)

أفتى جمع محققون بأنه لو قال رجلان لآخر . ضمنا مالك على فلان طالب كلا بجميع الدين .

Cabang:

Segolongan ulama berfatwa: Jika dua orang berkata kepada seseorang, "Kami berdua yang menanggung hartamu yang ada pada Fulan", maka ia boleh menagih kepada siapa saja di antara kedua orang tersebut dalam keseluruhan jumlah harta.

وقال جمع متقدمون طالب كلا بنصف الدين ومال إليه الأذرعي

Segolongan ulama Mutakadimin berkata: Ia boleh menagih separo piutangnya kepada masing-masing. Pendapat inilah yang dicondongi oleh Al-Adzra'i.

قال شيخنا : إنما يسقط الضمان في ألق متاعك في البحر وأنا وركاب السفينة ضامنون . لأنه ليس ضمانا

Guru kita berkata: Ucapan "lemparkanlah hartamu ke dalam laut, aku dan penumpang kapal sekalian yang akan menanggungnya", maka tanggungan dibagi rata, karena dhaman yang hakikat, tetapi ajakan untuk merusak harta demi kemaslahatan bersama; karena itu menyebabkan adanya pembagian tanggung

حقيقة . بل استدعاء إتلاف مال لمصلحة فاقتضت التوزيع لئلا ينفي الناس عنها .

jawab yang rata, agar manusia tidak menghindari sikap ini.

واعلم أن الصلح جائز مع الإقرار

وهو على شيء غير المدعى معاوضة ، كما لو قال صالحتك عما تدعيه على هذا الثوب فله حكم البيع

Suluh:

Ketahuilah, bahwa *Shuluh* itu dianggap sah jika telah ada pengakuan terdakwa.

Berdamai dengan memperoleh sesuatu yang bukan didakwakan disebut *Shuluh Mu'awadhah*. Adapun akibat hukumnya adalah jual beli. Misalnya, seseorang berkata, "Aku damai denganmu tentang apa yang kamu dakwakan, dan kini kuganti dengan pakaian ini."

أي والصلح وعلى بعض المدعى إبراء إن كان دينا فلو لم يقل المدعي أبرأت ذمتك ، لم يضر .

Berdamai dengan menggugurkan sebagian dari yang didakwakan disebut *Shuluh Ibra'*, jika yang didakwakan itu berupa utang piutang. Karena itu, jika pendakwa tidak mengatakan "kubebaskan tanggunganmu", maka tidaklah menjadi masalah.

ويلغو الصلح حيث لا حجة للمدعي مع الإنكار أو السكوت من المدعى

Shuluh (damai) akan sia-sia jika pendakwa tidak mempunyai bukti (saksi 2 laki-laki; satu laki-laki dan 2 perempuan atau sumpah dan satu saksi), sedang terdakwa mengingkari tuduhannya atau diam saja. Karena

عَلَيْهِ : فَلَا يَصِحُّ الصُّلْحُ عَلَى الْإِنْكَارِ. وَإِنْ فُرِضَ صِدْقُ الْمُدَّعِي خِلَافًا لِلْأَئِمَّةِ الثَّلَاثَةِ.

itu, shuluh tidak sah jika terdakwa masih mengingkari dakwaannya, sekalipun dipastikan bahwa yang benar adalah pendakwa; Lain halnya dengan pendapat Aimmatits Tsalatsah (Imam Malik, Imam Ibnu Hanbal dan Imam Abu Hanifah rahimahullah).

نَعَمْ يَجُوزُ لِلْمُدَّعِي الْمُحِقِّ أَنْ يَأْخُذَ مَا بُذِلَ لَهُ فِي الصُّلْحِ عَلَى الْإِنْكَارِ. ثُمَّ إِنْ وَقَعَ

Tetapi, dalam akad shuluh di mana terdakwa masih ingkar, bagi pendakwa yang benar dengan dakwaannya, boleh mengambil barang yang diserahkan kepadanya.

بِغَيْرِ مُدَّعًى بِهِ كَانَ ظَافِرًا وَسَيَأْتِي حُكْمُ الظَّفَرِ.

Kemudian, jika shuluh tersebut terjadi tanpa ada barang yang didakwakan, maka berarti ia adalah Zhafir (pencekal) dan hukumnya akan diterangkan di belakang.

(فَرْعٌ)

Cabang:

وَيَحْرُمُ عَلَى كُلِّ أَحَدٍ غَرْسُ شَجَرٍ فِي شَارِعٍ وَلَوْ لِعُمُومِ النَّفْعِ الْمُسْلِمِينَ كَبِنَاءِ دَكَّةٍ، وَإِنْ لَمْ يَضُرَّ فِيهِ وَلَوْ لِذَلِكَ أَيْضًا وَإِنِ انْتَفَى الضَّرَرُ حَالًا أَوْ كَانَتِ الدَّكَّةُ بِفِنَاءِ دَارِهِ

Haram bagi setiap orang menanam pepohonan atau tempat berteduh di tengah jalan umum, sekalipun untuk kemanfaatan umum orang-orang Islam dan sekalipun tidak membahayakan (mengganggu) orang-orang yang melewati, sekalipun mudarat bisa dihilangkan seketika (*ghayah* terakhir ini tidak ada faedahnya, sebab sudah dicukupi dengan ghayah sebelumnya -pen), atau tempat berteduh tersebut dibangun di depan halaman rumahnya.

وَيَحِلُّ الْغَرْسُ بِالْمَسْجِدِ لِلْمُسْلِمِينَ أَوْ لِيُصْرَفَ رَيْعُهُ لَهُ. بَلْ يُكْرَهُ.

Halal menanam pohon di depan mesjid demi kemaslahatan kaum muslimin atau pemanfaatan hasilnya untuk mesjid, namun hukumnya adalah makruh.